

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN  
ANAK PADA USIA PRA SEKOLAH DI TK MULIYA  
KECAMATAN KREMBANGAN  
SURABAYA**



**OLEH :**

**ULFA TRIANINGSIH**

**NIM.171.0106**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH  
SURABAYA  
2021**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN  
ANAK PADA USIA PRA SEKOLAH DI TK MULIYA  
KECAMATAN KREMBANGAN  
SURABAYA**

**Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)  
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya**



**OLEH :**

**ULFA TRIANINGSIH**  
**NIM.171.0106**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH  
SURABAYA  
2021**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ulfa Trianingsih  
Nim : 171.0106  
Tanggal lahir : 30 November 1999  
Program Studi : S1-Keperawatan

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia Prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya” saya susun tanpa melakukan plagiat sesuai dengan peraturan yang berlaku di Stikes Hang Tuah Surabaya.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiat saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Stikes Hang Tuah Surabaya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 11 April 2021



Ulfa Trianingsih  
NIM. 171.0106

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah kami periksa dan amati, selaku pembimbing mahasiswa.

Nama : Ulfa Trianingsih

NIM : 171.0106

Program Studi : S-1 Keperawatan

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia Prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya

Serta perbaikan-perbaikan sepenuhnya, maka kami menganggap dan dapat menyetujui bahwa Skripsi ini diajukan dalam sidang guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar :

### SARJANA KEPERAWATAN (S.Kep)

Pembimbing



Faridah, SST., M.Kes  
NIP. 197212122005012001

Di tetapkan : di Stikes Hang Tuah Surabaya

Tanggal : 22 Juli 2021

## HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi dari :  
Nama : Ulfa Trianingsih  
NIM : 171.0106  
Program Studi : S1-Keperawatan  
Judul : Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia Prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya

Telah dipertahankan dihadapan dengan penguji Skripsi di Stikes Hang Tuah Surabaya, dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar “SARJANA KEPERAWATAN” pada Prodi S-1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya.

Penguji Ketua : Dwi Ernawati,S.kep.,Ns.,M.Kep  
NIP. 03.023

Penguji 1 : Faridah,SST.,M.Kes.  
NIP. 197212122005012001

Penguji 2 : Ninik Ambarsari,S.kep.,Ns.,M.Kep  
NIP. 03.039



**Mengetahui,**  
**STIKES HANG TUAH SURABAYA**  
**KA PRODI S1-KEPERAWATAN**

**Puji Hastuti,S.Kep.,Ns.,M.Kep**  
**NIP.03010**

Ditetapkan : di Surabaya  
Tanggal : 22 Juli 2021

## ABSTRAK

Orang tua mempunyai pola asuh tersendiri dalam mendidik anak-anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak, gambaran sikap dan perilaku orang tua dalam perkembangan anak, pada lingkungan masyarakat atau sekitarnya mempengaruhi sikap dan perilaku anak seperti sulit diatur dan pasif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pola asuh dengan perkembangan pada anak prasekolah.

Desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian 35 orang tua anak di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya, besar sampel 32 orang tua anak dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian kuesioner pola asuh orang tua diukur dengan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ) dan perkembangan diukur dengan KPSP (Kuesioner Perkembangan Skrining Prasekolah) Analisis data menggunakan Uji *Ranks Spearman Rho*.

Hasil penelitian menunjukkan orang tua sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis 75,0% dan anak memiliki perkembangan sesuai 68,8%. Uji *Ranks Spearman Rho* menunjukkan bahwa nilai  $\rho = 0,000$  maka hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak usia prasekolah.

Penerapan pola asuh orang tua demokratis memungkinkan anak tidak mengalami perkembangan yang menyimpang. Pengawasan dan pendampingan orang tua sangat diperlukan untuk melihat seksama perkembangan anak sesuai atau terjadi penyimpangan pada anak prasekolah. Sehingga, pada fase usia prasekolah disarankan untuk mendidik anak menggunakan pola asuh demokratis.

*Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Anak, Anak Prasekolah*

## ABSTRACT

*Parents have their own parenting style in educating their children, and this affects the development of children. Parenting patterns play an important role in educating children, a description of the attitudes and behavior of parents in the development of children, in the community or surrounding environment affects the attitudes and behavior of children such as unruly and passive. The purpose of this study was to analyze the relationship between parenting and development in preschool children.*

*Correlation analytic research design with cross-sectional approach. The population in the study was 35 parents of children at Muliya Kindergarten, Krembangan District, Surabaya, a large sample of 32 parents of children was selected using purposive sampling. The research instrument was the parenting style questionnaire measured by the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ) and development was measured by the KPSP (Preschool Screening Development Questionnaire). Data analysis used the Spearman Rho Ranks Test.*

*The results showed that most of the parents applied the democratic parenting pattern 75.0% and the children had the appropriate development 68.8%. Spearman Rho's Ranks Test shows that the value of  $= 0.000$  means the relationship between parenting and development in preschool children.*

*The application of democratic parenting allows children not to experience deviant development. Supervision and assistance of parents are very necessary to look carefully at the child's development according to or there are deviations in preschool children. Thus, at the preschool age phase, it is advisable to educate children using democratic parenting.*

***Keywords: parenting patterns, child development, preschool children***

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas limpahan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyusun Skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia Prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya” dapat selesai sesuai waktu yang telah ditentukan.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi S-1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya. Skripsi ini disusun dengan memanfaatkan berbagai literatur serta mendapatkan banyak pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak, penulis menyadari tentang segala keterbatasan kemampuan dan pemanfaatan Skripsi, sehingga Skripsi ini dibuat dengan sangat sederhana baik dari segi sistematika maupun isinya jauh dari sempurna.

Dalam kesempatan kali ini, Perkenankanlah peneliti menyampaikan rasa terima kasih, rasa hormat dan penghargaan kepada :

1. Ibu Dr. AV Sri Suhardiningsih, S., Kep., M., Kes selaku Ketua Stikes Hang Tuah Surabaya atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti untuk menjadi mahasiswa S-1 Keperawatan.
2. Puket 1, Puket 2, dan Puket 3 Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan program studi S-1 Keperawatan.



3. Ibu Puji Hastuti, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku Kepala Program Studi Pendidikan S-1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti dan menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Keperawatan.
4. Ibu Dwi Ernawati,S.kep.,Ns.,M.Kep selaku ketua penguji terima kasih atas segala arahannya dalam pembuatan Proposal ini.
5. Ibu Faridah,SST.,M.Kes selaku pembimbing/penguji 1 terima kasih atas segala arahannya dalam pembuatan Proposal ini.
6. Ibu Ninik Ambarsari,S.kep., Ns.,M.Kep selaku penguji 2 terima kasih atas segala arahannya dalam pembuatan Proposal ini.
7. TK Muliya Kecamatan Krembangan Kota Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk melakukan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Diah Ernawati selaku kepala sekolah TK Muliya Kecamatan Krembangan Kota Surabaya yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
9. Para orang tua murid di TK Muliya Kecamatan Krembangan Kota Surabaya yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
10. Ibu Nadia Okhtiary, A. Md selaku kepala perpustakaan di Stikes Hang Tuah Surabaya yang menyediakan sumber pustaka dalam penyusunan proposal ini.
11. Seluruh staf dan karyawan Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah banyak membantu kelancaran proses belajar mengajar selama masa perkuliahan untuk menempuh studi di Stikes Hang Tuah Surabaya.

Semoga budi baik yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan rahmat dari Allah Yang Maha Pemurah. Akhirnya peneliti berharap bahwa skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amien Ya Robbal Alamin.

Surabaya, 19 April 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'MAs'.

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>SIMBOL DAN SINGKATAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.3.1 Tujuan Umum .....	4
1.3.2 Tujuan Khusus .....	4
1.4 Manfaat .....	4
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua .....	6
2.1.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua .....	6
2.1.2 Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua .....	7
2.1.3 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua .....	11
2.1.4 Fungsi Dan Peran Serta Orang Tua.....	15
2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua .....	15
2.2 Konsep Perkembangan Anak Usia Prasekolah .....	18
2.2.1 Definisi Perkembangan .....	18
2.2.2 Perkembangan Anak Usia Prasekolah.....	19
2.2.3 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Prasekolah.....	21
2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan.....	24
2.3 Konsep Anak Usia Prasekolah .....	26
2.3.1 Definisi Anak Usia Prasekolah .....	26
2.3.2 Ciri-ciri Anak Prasekolah.....	27
2.3.3 Fase Pra Sekolah (Usia Taman Kanak-Kanak) .....	27
2.3.4 Perkembangan Sosial Fase Prasekolah .....	29
2.3.5 Perkembangan Emosional Fase Prasekolah .....	31
2.4 Model Konsep Keperawatan Abraham Maslow (Model Humanistik).....	35
2.4.1 Biografi Abraham Maslow .....	35
2.4.2 Teori Heirarki Abraham Maslow .....	37
2.4.3 Lima Tingkatan Kebutuhan Dasar Pada Anak Dengan Teori Abraham Maslow .....	40
2.5 Hubungan Antar Konsep .....	46

<b>BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>48</b>
3.1 Kerangka konseptual .....	48
3.2 Hipotesis.....	48
<b>BAB 4 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
4.1 Desain Penelitian.....	49
4.2 Kerangka Kerja .....	50
4.3 Waktu dan Tempat Penelitian .....	51
4.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	51
4.4.1 Populasi Penelitian .....	51
4.4.2 Sampel Penelitian.....	51
4.4.3 Besar Sampel.....	52
4.4.4 Teknik Sampling .....	52
4.5 Identifikasi Variabel.....	53
4.6 Definisi Operasional.....	53
4.7 Pengumpulan, Pengolahan dan Analisa Data .....	55
4.7.1 Pengumpulan Data .....	55
4.7.2 Pengolahan Data.....	62
4.7.3 Teknik Analisa Data.....	63
4.8 Etika Penelitian .....	64
<b>BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
5.1 Hasil Penelitian .....	65
5.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	65
5.1.2 Gambaran Umum Subyek Penelitian .....	67
5.1.3 Data Khusus Hasil Penelitian.....	71
5.2 Pembahasan.....	73
5.2.1 Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Pra sekolah.....	73
5.2.2 Perkembangan Anak Usia Pra sekolah .....	80
5.2.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Pra sekolah.....	88
5.3 Keterbatasan.....	92
<b>BAB 6 PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
6.1 Simpulan .....	93
6.2 Saran.....	93
6.2.1 Bagi Responden Orang Tua .....	93
6.2.2 Bagi Tempat Penelitian (TK Muliya Surabaya) .....	94
6.2.3 Bagi Profesi Keperawatan.....	94
6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sikap atau Perlakuan Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kepribadian Anak .....	8
Tabel 4.1	Definisi Operasional hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah .....	53
Tabel 4.2	Skoring Pola Asuh Orang Tua .....	57
Tabel 5.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Anak Usia Prasekolah .....	67
Tabel 5.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Anak Usia Prasekolah .....	67
Tabel 5.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah .....	68
Tabel 5.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah.....	68
Tabel 5.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah .....	69
Tabel 5.6	Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah.....	69
Tabel 5.7	Karakteristik Responden Berdasarkan Agama Pada Anak Usia Prasekolah .....	70
Tabel 5.8	Karakteristik Responden Berdasarkan Tipe Keluarga Pada Anak Usia Prasekolah .....	70
Tabel 5.9	Karakteristik Responden Berdasarkan Suku Bangsa Pada Anak Usia Prasekolah .....	70
Tabel 5.10	Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah .....	71
Tabel 5.11	Karakteristik Responden Berdasarkan Perkembangan Anak Usia Prasekolah .....	71
Tabel 5.12	Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah .....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Hirarki Kebutuhan Dasar Maslow (Asmadi 2008).....	38
Gambar 3.1	Kerangka Konsep Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah .....	48
Gambar 4.1	Bagan penelitian <i>Cross-Sectional</i> Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pada usia prasekolah .....	49
Gambar 4.2	Kerangka kerja penelitian hubungan pola asuh orang tuadengan perkembangan anak pada usia prasekolah .....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	<i>Curriculum Vitae</i> .....	104
Lampiran 2	Motto dan Persembahan.....	105
Lampiran 3	Lembar Pengajuan Judul Penelitian.....	106
Lampiran 4	Lembar Konsul .....	107
Lampiran 5	Surat Perizinan Dari Institusi .....	110
Lampiran 6	Surat Perizinan Dari Bakesbangpol .....	111
Lampiran 7	Surat Perizinan Dari Dinas Pendidikan .....	112
Lampiran 8	Surat Uji Etik Penelitian .....	113
Lampiran 9	Lembar Persetujuan Menjadi Responden .....	114
Lampiran 10	Information Consent.....	115
Lampiran 11	Lembar Kuesioner Data Demografi .....	116
Lampiran 12	Lembar Kuesioner .....	118
Lampiran 13	Tabulasi Data Umum.....	131
Lampiran 14	Tabulasi Data Khusus .....	128
Lampiran 15	Hasil Rekapitulasi Data .....	130
Lampiran 16	Analisis Univariat Dan Analisis Bivariat .....	132
Lampiran 17	Hasil Crosstabulasi Data Khusus.....	136
Lampiran 18	Hasil Uji Spearman Rho .....	137
Lampiran 19	Dokumentasi Pengambilan Data .....	138

## SIMBOL DAN SINGKATAN

### SIMBOL

%	: Persen
?	: Tanda Tanya
/	: Atau
( )	: Kurung Buka dan Kurung Tutup
=	: Sama Dengan
> atau $\geq$	: Lebih dari atau lebih dari sama dengan
< atau $\leq$	: Kurang dari atau kurang dari sama dengan

### SINGKATAN

MICS	: <i>Multiple Indicator Cluster Survey</i>
TK	: Taman Kanak-kanak
Unicef	: <i>United Nations Children's Fund</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa anak-anak dengan rentang usia 4-6 tahun disebut sebagai anak usia prasekolah adalah suatu fondasi awal anak dapat alami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, akan tetapi banyak faktor yang memengaruhinya (Depkes RI, 2010). Menurut Sri Nur Solikah (2016) perkembangan berhubungan dengan segala aspek yaitu segala perubahan terdiri dari perubahan fisik, kognitif, emosi maupun psikososial. Perkembangan kemampuan dasar anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang dilakukan kepada anak, misal peraturan & cara mendidik yang ketat sehingga anak merasa terkekang (Soetjiningsih, 1995). Orang tua banyak mengejar kepentingannya sendiri dengan dalih untuk kesejahteraan anak, sehingga terkadang perannya sebagai orang tua “mendidik dan mengasuh anak” terlalaikan, dengan demikian kebutuhan fisik anak terpenuhi tetapi bagaimana kebutuhan psikososial dan kebutuhan lain menentukan perkembangan anak (Rahayu, 2008). Peneliti melakukan survei di TK Muliya Surabaya melihat pola pengasuhan pada anak karena berperan penting dalam mendidik, gambaran sikap dan perilaku orang tua dalam perkembangan anak agar anak dapat berkembang optimal, pada lingkungan masyarakat atau sekitarnya mempengaruhi sikap dan perilaku anak seperti sulit diatur dan pasif serta masalah pergaulan di TK Muliya Surabaya.

*World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak – anak usia pra sekolah memiliki masalah perkembangan. Beberapa tahun terakhir ini masalah perkembangan anak prasekolah semakin meningkat seperti keterlambatan

motorik kasar dan halus, bahasa, perilaku dan sosial (Ismiriyam, 2016). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun (2018) hasil perkembangan di Indonesia pada anak mencapai 69,9% dan pada usia 36-59 bulan untuk aspek literasi atau kemampuan bahasa sebesar 64,6%, aspek fisik sebesar 97,8%, aspek sosial emosional sebesar 69,9%, dan aspek learning atau kemampuan belajar sebesar 95,2% sehingga dikatakan perkembangan Indonesia tahun 2018 sebesar 88,3%. Diperkirakan lebih 200 juta anak di negara berkembang gagal capai potensi perkembangan optimal karena masalah kemiskinan, malnutrisi, lingkungan dan mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, emosi, sosial anak (Kesehatan Masyarakat, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Pujiastuti (2012) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia pra sekolah TK Kartika X-9 cimahi dengan nilai signifikansi sebesar 0,0013 atau  $P < 0,05$ . Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua atau keluarga dalam menstimulus perkembangan anak. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2021 di TK Muliya Kecamatan krembangan kota Surabaya dengan wawancara terhadap 10 ibu didapatkan 6 ibu (60%) yang mendidik anak dengan sesuai tanpa ada aturan dikatakan kooperatif terhadap perkembangan anaknya, dan terdapat 4 ibu (40%) yang mendidik anak serta terdapat aturan-aturan yang mengakibatkan anak merasa terkekang dikatakan kurang kooperatif terhadap perkembangan anaknya.

Perkembangan anak pada usia prasekolah sangat penting karena anak akan mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, apabila perkembangan tersebut mengalami masalah akan mengalami kesulitan dalam tahap belajar selanjutnya (Maulina, 2013). Seorang anak memerlukan perhatian khusus untuk optimalisasi

tumbuh kembangnya seperti adanya interaksi antara anak dan orang tua, terutama pola asuh orang tua dengan peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya sedini mungkin dan memberikan stimulus tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial. Salah satu faktor risiko yang penting dan berhubungan dengan interaksi ibu dan anak adalah pemberian stimulasi dini (Hadi, 2016), karena pada anak ini anak akan meningkatkan kemampuan dalam berbagai hal dan suatu pencapaian kemampuan ini akan membuat dirinya bangga. Hambatan atau kegagalan untuk hal tersebut mengakibatkan anak merasa rendah diri, sehingga pada masa dewasa akan mengalami hambatan dalam bersosialisasi (Irmilia, E., Herlina, Hasneli, 2015). Berbagai upaya yang diberikan kepada anak berupa rangsangan untuk tumbuh kembangnya terutama untuk otak. Pengoptimalan otak manusia dilakukan dengan diberikannya rangsangan sebanyak mungkin melalui semua alat indera yang ada. Dalam hal ini mengasuh serta peran ibu sangat penting karena pada masa ini anak usia prasekolah melakukan berbagai hal termasuk interaksi dan prestasi belajar untuk menghasilkan suatu karya berdasarkan kemampuan diri sendiri (Irmilia, E., Herlina, Hasneli, 2015).

Perawat sebagai edukator dalam memberikan informasi terkait pola asuh yang diterapkan orang tua. Penerapan pola asuh yang digunakan oleh orang tua bisa saja berbeda dengan orang tua lainnya sehingga anak yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan perilaku dalam proses perkembangannya. Penerapan pola asuh orang tua juga disesuaikan dengan aspek fisik, mental dan sosial karena anak mempunyai peran dan sikap yang berbeda. Berkaitan dengan itu, kondisi ini

penting untuk memberikan informasi terkait pola asuh yang harus diterapkan oleh orang tua dan menjelaskan bagaimana perkembangan anak sesuai dengan usianya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pada usia prasekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia Prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pada usia prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya
2. Mengidentifikasi perkembangan anak pada anak usia prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya
3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pada usia prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media informasi ilmiah tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan

anak usia prasekolah dan diharapkan mendapatkan pengetahuan tentang pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Orang Tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi orang tua dan anak dengan memberikan informasi mengenai pola asuh orang tua yang baik untuk melihat perkembangan anak dalam usia prasekolah, mampu mempertahankan pola asuh yang benar untuk melaksanakan dan meningkatkan perkembangan anak.

##### **2. Bagi Profesi Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat sebagai sumber informasi dan masukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi yang berguna terutama pada profesi keperawatan khususnya dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai edukator atau pendidik dalam membantu meningkatkan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pada usia prasekolah.

##### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Memberi sumber referensi dan wawasan pada institusi mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pada usia prasekolah.

##### **4. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi awal dari penelitian selanjutnya dan dapat memberikan gambaran atau informasi untuk mengembangkan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan berbagai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia pra sekolah serta menemukan metode baru yang tepat.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab tinjauan pustaka ini akan membahas mengenai konsep dasar, landasan teori dan berbagai aspek yang terkait dengan penelitian, meliputi : 1) Konsep Pola Asuh Orang Tua, 2) Konsep Perkembangan Anak, 3) Konsep Anak Usia Prasekolah, 4) Model Konsep Keperawatan Abraham Maslow, 5) Hubungan Antar Konsep.

#### **2.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua**

##### **2.1.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, *system*, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti sebuah bentuk (struktur) yang tetap, maka hal ini semakna dengan istilah "kebiasaan". Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil dan membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri serta memimpin (mengepaloi, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan (Sulasmi & Ersta, 2014).

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan – tindakan orang tua (Sunarty, 2016).

Menurut Shochib (2014) Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan :

1. Lingkungan fisik
2. Lingkungan sosial internal dan eksternal
3. Pendidikan internal dan eksternal
4. Dialog dengan anak-anaknya
5. Suasana psikologis
6. Sosio-budaya
7. Perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya "pertemuan" dengan anak-anak
8. Kontrol terhadap perilaku anak-anak
9. Menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

### **2.1.2 Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua**

Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Pendidikan dalam keluarga merupakan yang pertama dan utama, karena seorang anak dimulai. Di dalam keluarga inilah tingkah laku seorang anak mulai terbentuk. Pendidikan keluarga tercermin dalam intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku orang tua kepada anak (Jojon, et al. 2017).

Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap

positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Anak yang mempunyai sikap mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi (Jojon, et al. 2017).

Hurlock, Schaneiders, dan Lore, sebagaimana dikutip oleh Yusuf (2017) mengemukakan terdapat beberapa pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak . Pola-pola tersebut dapat disimak pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Sikap atau Perlakuan Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kepribadian Anak

No	Pola Perlakuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
1.	<i>Overprotection</i> (terlalu melindungi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kontak yang berlebihan pada dengan anak</li> <li>2. Perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri</li> <li>3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan</li> <li>4. Memecahkan masalah anak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perasaan tidak aman</li> <li>2. Agresif dan dengki</li> <li>3. Mudah merasa gugup</li> <li>4. Melarikan diri dari kenyataan</li> <li>5. Sangat tergantung</li> <li>6. Ingin menjadi pusat perhatian</li> <li>7. Bersikap apa adanya</li> <li>8. Lemah dalam “<i>ego strength</i>” Aspiratif dan toleransi terhadap frustrasi</li> <li>9. Kurang mampu mengendalikan emosi</li> <li>10. Menolak tanggung jawab</li> </ol>



			<ul style="list-style-type: none"> <li>11. Kurang percaya diri</li> <li>12. Mudah terpengaruh</li> <li>13. Peka terhadap kritik</li> <li>14. Bersikap “yes men”</li> <li>15. Egois/<i>selfish</i></li> <li>16. <i>Trouble maker</i></li> <li>17. Sulit dalam bergaul</li> <li>18. Mengalami “<i>homesic</i>”</li> </ul>
2.	<i>Permissiveness</i> (pembolehan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha</li> <li>2. Menerima gagasan atau pendapat</li> <li>3. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat</li> <li>4. Toleran dan memahami kelemahan anak</li> <li>5. Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pandai mencari jalan keluar</li> <li>2. Dapat bekerjasama</li> <li>3. Percaya diri</li> <li>4. Penuntut dan tidak sabar</li> </ul>
3.	<i>Rejection</i> (penolakan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap masa bodoh</li> <li>2. Bersikap kaku</li> <li>3. Kurang memperdulikan kesejahteraan anak</li> <li>4. Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh atau keras kepala, suka bertengkar dan nakal)</li> <li>2. Submissive (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung, dan penakut)</li> <li>3. Sulit bergaul</li> <li>4. Pendiam</li> <li>5. Sadis</li> </ul>

4.	<i>Acceptance</i> (penerimaan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak</li> <li>2. Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah</li> <li>3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak</li> <li>4. Bersikap respek terhadap anak</li> <li>5. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya</li> <li>6. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mau bekerja sama (<i>kooperatif</i>)</li> <li>2. Bersahabat (<i>Friendly</i>)</li> <li>3. Emosinya stabil</li> <li>4. Ceria dan bersikap optimis</li> <li>5. Ceria dan bersikap optimis</li> <li>6. Mau menerima tanggung jawab</li> <li>7. Jujur</li> </ol>
5.	<i>Domination</i> (dominasi)	Mendominasi anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap sopan dan sangat berhati-hati</li> <li>2. Pemalu, penurut, inferior dan mudah bingung</li> <li>3. Tidak dapat bekerja sama</li> </ol>
6.	<i>Submtssion</i> (penyerahan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Senantiasa memberikan sesuai yang diminta anak</li> <li>2. Membiarkan anak berperilaku yang diminta anak</li> <li>3. Membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak patuh</li> <li>2. Tidak bertanggung jawab</li> <li>3. Agresif dan teledor</li> <li>4. Bersikap otoriter</li> <li>5. Terlalu percaya diri</li> </ol>
7.	<i>Punitiveness/Oerdiscipline</i>	1. Mudah memberikan hukuman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Impulsive</li> <li>2. Tidak dapat</li> </ol>

	(terlalu disiplin)	2. Menanamkan kedisiplinan secara keras	mengambil keputusan 3. Nakal 4. Sikap bermusuhan atau agresif
--	--------------------	---	---

Dari ketujuh sikap atau perlakuan orangtua itu, tampak bahwa sikap "acceptance" merupakan yang baik untuk dimiliki atau dikembangkan oleh orang tua. Sikap seperti ini ternyata telah memberikan kontribusi kepada pengembangan kepribadian anak yang sehat.

### 2.1.3 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut Jojon, et al (2017) terdapat 3 macam pola asuh orang tua adalah sebagai berikut :

#### 1. Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang menerapkan apapun aktivitas anak selalu dikekang oleh orang tuanya dan orang tuanya terlalu takut membebaskan anaknya untuk melakukan aktivitas. Dampaknya anaknya akan cenderung takut untuk melakukan sesuatu perkembangannya yang lebih baik. Anak akan cenderung penakut, tidak percaya diri, tergantung kepada orang tua, cenderung pendiam, pemurung, tidak mudah tersenyum dan tidak gembira.

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman (Widyarini, 2009).

Menurut Yusuf (2014) sikap atau perilaku orang tua pada model pola asuh authoritarian antara lain:

- a. Sikap *acceptance* rendah, namun kontrolnya tinggi.
- b. Suka menghukum secara fisik.
- c. Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
- d. Bersikap kaku (keras)
- e. Cenderung emosional dan bersikap menolak

Profil perilaku anak dari pola asuh otoriter, yaitu mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat (Yusuf, 2014).

## 2. Pola Asuh *authoritative* (Autoritatif atau Demokratis)

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang selalu memberikan kebebasan beraktivitas kepada anak yang masih dalam arahan orang tuanya dan anak akan cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya. Dampaknya anak akan lebih bertanggung jawab akan akibat yang diterimanya kelak, pemberani, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tidak tergantung pada orang tuanya dan riang gembira. Sehingga tumbuh kembang anak akan lebih baik.

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga

menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orangtua, memperkuat standar-standar perilaku. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata (Widyarini, 2009).

Orang tua yang autoritatif menekankan pentingnya peraturan, norma, nilai-nilai, tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak. Remaja yang dibesarkan dengan pola pengasuhan autoritatif akan merasakan suasana rumah yang penuh rasa menghormati, penuh apresiasi, kehangatan, dan adanya konsistensi pengasuhan dari orang tua mereka (Gunarsa, 2006).

Menurut Yusuf (2014), bentuk sikap atau perilaku orang tua dalam pola asuh autoritatif:

- a. Sikap *acceptance* dan kontrolnya tinggi
- b. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
- c. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- d. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk

Profil perilaku anak dari pola asuh autoritatif yaitu bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi (Yusuf, 2014).

### 3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak dan anak di ijin membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan serta orang tua tidak pernah memberikan pengarahan maupun penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dampak yang terjadi dalam pola asuh permisif yaitu anak menjadi lebih manja, hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orang tua serta anak menjadi tidak disiplin sama sekali.

Pola pengasuhan permisif dapat dibedakan menjadi pengasuhan yang mengabaikan (*neglectful*) dan pengasuhan yang memanjakan (*indulgent*). Pada pengasuhan mengabaikan orang tua tidak memperdulikan anak, memberikan izin bagi anak remaja untuk bertindak semau mereka. Pada pengasuhan yang memanjakan, orang tua sangat menunjukkan dukungan emosional pada anak namun kurang menerapkan kontrol pada mereka (Gunarsa, 2006).

Orang tua dengan pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya dan memiliki sikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah (Yusuf, 2014). Profil perilaku anak yang terbentuk dari pola asuh permisif antara lain: bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah (Yusuf, 2014).

#### **2.1.4 Fungsi Dan Peran Serta Orang Tua**

Bimbingan pola asuh orang tua menentukan perkembangan sosial dan emosionalnya, kedekatan orang tua sangat mempengaruhi bagaimana anak bersosialisasi dengan orang lain, berakhlak, mengendalikan emosi, bagaimana anak bertindak dan bertingkah laku, menyelesaikan masalah, bertanggung jawab, mandiri, serta menumbuhkan percaya diri yang sangat berguna untuk kehidupannya di masyarakat. Peran keluarga juga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, oleh sebab itu bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk menuntun anak dalam berbuat dan bersikap. Disini orang tua hendaknya menjadi teladan yang baik untuk anaknya, tentu juga perlu didasari komitmen yang kuat (Jannah, 2017).

Menurut Crow dalam Shochib (2014) keterlibatan orang tua dalam bimbingan dan pendidikan anak sangat diperlukan . Peran orang tua yang dapat diberikan pada anak usia prasekolah meliputi :

1. Melatih
2. biasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral
3. Perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.

#### **2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua. Menurut Yoga (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya, yaitu :

1. Usia orang tua

Pasangan orang tua yang masih dalam usia muda lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya . Hal

ini karena orang tua muda lebih bisa terbuka dan berdialog dengan baik pada anak-anaknya. Pasangan dengan usia yang lebih tua biasanya cenderung lebih keras dan bersikap otoriter terhadap anak-anaknya, orang tua lebih dominan dalam mengambil keputusan karena orang tua merasa sangat berpengalaman dalam memberikan pengasuhan dan penilaian pada anak-anak mereka.

## 2. Status ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi keluarga kelas menengah ke bawah cenderung lebih keras terhadap anak dan lebih sering menggunakan hukuman fisik. Keluarga ekonomi kelas menengah cenderung lebih memberi pengawasan dan perhatian sebagai orang tua. Sementara keluarga ekonomi kelas atas cenderung lebih sibuk untuk urusan pekerjaannya sehingga anak sering terabaikan.

## 3. Tingkat pendidikan

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

## 4. Usia anak

Orang tua cenderung otoriter terhadap anak yang sudah remaja dibanding anak yang masih kecil karena pada umumnya anak kecil masih begitu patuh terhadap orang tua, dibanding remaja yang mendesak untuk mandiri sehingga menyebabkan kesulitan dalam pengasuhan.



5. Jenis kelamin anak

Orang tua cenderung bersikap protektif terhadap anak perempuan. Remaja perempuan lebih mudah terpengaruh dari lingkungan yang buruk dan banyak bahaya yang mengancam.

Manurung (1995) dalam Agustawati (2014) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dimiliki orang tua terkhususnya wanita untuk menjadi seorang ibu dalam pola pengasuhan yang diberikan kepada anaknya yaitu :

- a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua, dimana orang tua baru dalam memberikan pengasuhan pada anaknya didapat atau belajar dari metode pengasuhan yang pernah diperoleh dari orang tua mereka sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cutner (2014) menyatakan bawa pola pengasuhan seorang wanita diperoleh dan dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tuanya serta pengalaman perempuan dalam mengasuh melibatkan sebuah evaluasi sikap yang terus-menerus terjadi.
- b. Tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua akan memberikan pengaruh pada tingkat pola pengasuhan yang diberikan kepada anaknya semakin baik tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua semakin baik pula pola pengasuhan yang diberikan kepada anaknya.
- c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua, orang tua yang cenderung terlalu sibuk dengan pekerjaannya akan menjadi kurang memperhatikan keadaan anaknya, yang mengakibatkan fungsi/peran orang tua diserahkan kepada orang lain.

Santrock (1995) dan Walker (1992) dalam Agustiwati (2014) menyatakan faktor lain yang berpengaruh terhadap pola pengasuhan orang tua yaitu:

- d. Budaya, yang dimana dalam hal ini mencakup segala nilai, norma aturan serta adat istiadat yang berkembang dalam kehidupan orang tua
- e. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, orang tua memiliki keyakinan dan ideologi yang cenderung berbeda dan senantiasa akan menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan anak-anaknya bisa mengembangkan nilai dan ideologi yang ada serta selalu tertanam dalam diri mereka.

## **2.2 Konsep Perkembangan Anak Usia Prasekolah**

### **2.2.1 Definisi Perkembangan**

Perkembangan adalah bertumbuhnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses dari pematangan, dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku anak sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Supriasa, 2013). Perkembangan adalah perubahan progresif dan kontinu dalam diri individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya yang berlangsung sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis (Kusbiantoro.D, 2015).

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan yaitu merupakan perubahan dan perluasan secara bertahap, perkembangan tahap kompleksitas dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, peningkatan dan perluasan kapasitas seseorang melalui pertumbuhan.

### **2.2.2 Perkembangan Anak Usia Prasekolah**

Menurut Yusuf (2011) mengemukakan beberapa perkembangan fisik pada anak prasekolah yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kepribadian, perkembangan moral dan perkembangan kesadaran beragama.

#### **1. Perkembangan Fisik**

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik yang baik ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, perkembangan sistem syaraf pusat, dan berkembangnya kemampuan atau keterampilan motorik kasar maupun halus (Yusuf, 2011).

#### **2. Perkembangan Intelektual Menurut Piaget (dalam Yusuf, 2011)**

Perkembangan kognitif pada usia ini berada pada tahap pra operasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasional secara logis. Karakteristik periode praoperasional adalah egosentrisme, kaku dalam berpikir dan semilogical reasoning.

#### **3. Perkembangan Emosional**

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak yaitu takut, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, kasih sayang,

dan ingin tahu. Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar (Yusuf, 2011).

4. Perkembangan Bahasa Perkembangan bahasa anak usia prasekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap (Yusuf, 2011).

a. Usia 2,0 tahun sampai 2,6 tahun yang bercirikan; anak sudah bisa menyusun kalimat tunggal, anak mampu memahami perbandingan, anak banyak bertanya nama dan tempat, dan sudah mampu menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran.

b. Usia 2,6 tahun sampai 6,0 tahun yang bercirikan; anak sudah mampu menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya, dan tingkat berpikir anak sudah lebih maju.

5. Perkembangan Sosial

Tanda-tanda perkembangan sosial menurut Yusuf (2011) adalah; anak mulai mengetahui peraturan dan tunduk pada peraturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain.

6. Perkembangan Bermain

Kegiatan bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan (Yusuf, 2011). Dengan bermain anak akan memperoleh perasaan bahagia, dapat mengembangkan kepercayaan diri dan dapat mengembangkan sikap sportif.

## 7. Perkembangan Kepribadian

Pada masa ini, berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Anak mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain.

## 8. Perkembangan Moral

Pada usia prasekolah berkembang kesadaran sosial anak, yang meliputi sikap simpati, murah hati, atau sikap altruisme, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Hal tersebut berkembang melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (Yusuf, 2011).

## 9. Perkembangan Kesadaran Beragama

Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat mendengarkan ucapan-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, serta pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orang tuanya (Yusuf, 2011).

### **2.2.3 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Prasekolah**

Karakteristik, sifat dan perkembangan anak dalam usia 3-5 tahun, diuraikan sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik. Perkembangan fisik anak usia 3 hingga 5 tahun dapat terlihat lebih lincah, aktif, tidak dapat duduk diam selama perawatan, kemampuan dan daya tangkap bertambah sesuai usia. Pada anak usia ini mulai susah diatur, karena anak berpendapat bahwa orang lain harus dapat mengikuti pendapatnya, dan bukan sebaliknya. Pengetahuan akan penanganan anak

selama perawatan dalam usia ini penting agar perawatan dapat berlangsung dengan baik (Wellbury R, 2011).

2. Perkembangan motorik. Seorang anak yang baru lahir tidak memiliki berbagai pilihan gerakan, tetapi akan berkembang cepat dan mulai usia 2 tahun, sebagian besar anak-anak akan mampu berjalan di usia ini. Prediksibilitas perkembangan motorik awal menunjukkan hubungan dengan kondisi genetik. Meskipun hal ini benar dalam kondisi tertentu, ada bukti bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan motorik (Wellbury R, 2011), keterampilan motorik kasar melibatkan otot-otot besar tubuh dan mencakup fungsi-fungsi lokomotor seperti duduk tegak, berjalan, menendang dan melempar bola (Upton, 2012). Pada Motorik halus, anak sudah mulai berkembang sehingga sudah dapat menggambar dan menulis. Kreativitas sangat jelas dalam menggambar, melukis, dan kegiatan seni lainnya. Tema dan emosi yang muncul dalam gambar anak sering mencerminkan isu-isu emosional terbesar yang penting bagi anak. Pada usia ini peran orang tua masih sangat besar di dalam menentukan keberhasilan dalam mengembangkan, keterampilan-keterampilan motorik halus melibatkan otot kecil yang memungkinkan fungsi-fungsi seperti menggenggam dan memanipulasi objek-objek kecil contoh seperti menulis, menggambar dan mengenakan pakaian (Upton, 2012).
3. Perkembangan emosional. Anak-anak pada usia pra sekolah tidak dapat mengendalikan banyak aspek kehidupan mereka, termasuk di mana mereka pergi, berapa lama mereka tinggal, dan apa yang mereka peroleh. Mereka juga rentan terhadap kehilangan pengendalian internal, yaitu memiliki amarah,

ketakutan, harapan yang tidak konsisten, atau tidak nyaman fisik dapat membangkitkan amukan pada anak usia ini.

4. Perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif usia 3 hingga 5 tahun berupa peningkatan kemampuan berbahasa dan fungsi berfikir sehingga komunikasi berupa penjelasan sederhana sudah dapat dilakukan. Seorang psikolog Swiss bernama Piaget merumuskan tahap dari pembangunan kognitif atas dasar pengamatan rinci anak-anaknya sendiri, dan menyatakan bahwa anak-anak melewati empat tahap perkembangan kognitif yang luas. Anak usia 3-5 tahun berada pada tahap pemikiran praoperasional dimana tahap ini memungkinkan anak untuk memprediksi hasil dari perilaku (Wellbury R, 2011).
5. Perkembangan bahasa. Pada usia 5 tahun sebagian besar anak dapat menggunakan 2000 atau lebih kata. Anak tidak menggunakan kiasan, mereka hanya memahami arti harfiah dari kata-kata. Misalnya, merujuk ke objek "ringan seperti bulu" persepsi yang membingungkan pada seorang anak. Dalam perawatan gigi terdapat berbagai kosakata yang sangat khusus dan tidak mungkin dimengerti oleh anak, bahkan remaja (Syahreni, 2011).
6. Perkembangan sosial. Beberapa tahun terakhir, keyakinan bahwa bayi yang baru lahir adalah individu yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk tidur. Namun, penelitian terbaru mengungkapkan bahwa bayi berinteraksi cukup nyata dengan lingkungan mereka, sering kali memulai interaksi dengan manusia lain dengan gerakan mata atau anggota badan. Pada usia sekitar 8 bulan-usia di bawah 5 tahun bayi menunjukkan rasa takut pada orang asing (Wellbury R, 2011).

Paus-Edwards dan Liu menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan elemen penting dari masa balita. Panduan, dukungan dan bimbingan dari orang tua akan menghasilkan perkembangan yang maksimal pada masa balita.

#### **2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan**

Wong (2009) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan, yaitu :

##### 1. Keturunan

Karakteristik yang diturunkan mempunyai pengaruh besar pada perkembangan. Jenis kelamin anak, yang ditentukan oleh seleksi acak pada waktu konsepsi, mengarahkan pola pertumbuhan dan perilaku orang lain terhadap anak. Kebanyakan karakteristik fisik termasuk pola dan bentuk gambaran, bangun tubuh, dan keganjilan fisik, diturunkan dan dapat mempengaruhi cara pertumbuhan dan integrasi anak dengan lingkungannya.

##### 2. Faktor Neuroendokrin

Kemungkinan semua hormon mempengaruhi pertumbuhan dalam beberapa cara. Tiga hormon yaitu hormon pertumbuhan, hormon tiroid, dan androgen, ketika diberikan pada individu yang kekurangan hormon ini, merangsang anabolisme protein dan karenanya menghasilkan elemen esensial untuk pembangunan protoplasma dan jaringan bertulang.

##### 3. Nutrisi

Nutrisi mungkin merupakan satu-satunya pengaruh paling penting pada masa bayi dan kanak-kanak, kebutuhan terhadap kalori relatif besar, seperti yang dibuktikan oleh peningkatan tinggi dan berat badan. Pengaruh nutrisi



juga baik mempengaruhi perkembangan, terutama untuk perkembangan kognitif anak, untuk perkembangan IQ anak..

#### 4. Hubungan Interpersonal

Hubungan dengan orang terdekat memainkan peran penting dalam perkembangan, terutama dalam perkembangan emosi, intelektual, dari kepribadian. Melalui individu ini anak belajar untuk mempercayai dunia dan merasa aman untuk menjelajahi hubungan yang semakin luas.

#### 5. Tingkat Sosioekonomi

Keluarga anak mempunyai dampak signifikan pada perkembangan. Pada semua usia anak dari keluarga kelas atas dan menengah mempunyai tinggi badan lebih dari anak dari keluarga dengan strata sosioekonomi rendah. Keluarga dari kelompok sosioekonomi rendah mungkin kurang memiliki pengetahuan atau sumber daya yang diperlukan untuk memberikan lingkungan yang aman, menstimulasi dan kaya nutrisi membantu perkembangan optimal anak.

#### 6. Penyakit

Perubahan pertumbuhan dan perkembangan adalah salah satu manifestasi dalam sejumlah gangguan herediter. Gangguan pertumbuhan terutama terlihat pada gangguan skeletal.

#### 7. Bahaya Lingkungan

Bahaya lingkungan adalah sumber kekhawatiran pemberi asuhan kesehatan dan orang lain yang memperhatikan kesehatan dan keamanan. Sebagai contoh anak-anak yang tinggal di daerah industri, dari segi kesehatan anak akan menghirup udara yang kurang bersih karena udara sudah tercemar

oleh asap-asap pabrik menyebabkan anak menjadi jarang keluar rumah dan sulit untuk bertemu teman-teman sebaya.

#### 8. Stress Pada Masa Kanak-Kanak

Stress adalah ketidakseimbangan tuntutan lingkungan dan sumber koping individu yang mengganggu ekuilibrium individu tersebut. Meskipun semua anak alami stres, beberapa anak lebih rentan dibandingkan yang lain.

#### 9. Pengaruh Media Massa

Media memberikan pengaruh besar pada perkembangan anak, tidak diragukan lagi bahwa media memberikan anak suatu cara untuk memperluas pengetahuan mereka tentang dunia tempat mereka hidup dan berkontribusi untuk mempersempit perbedaan antar kelas. Citra perilaku berisiko yang ditampilkan oleh media dapat berperan dalam membentuk atau menguatkan persepsi anak tentang lingkungan sosial mereka.

### **2.3 Konsep Anak Usia Prasekolah**

#### **2.3.1 Definisi Anak Usia Prasekolah**

Anak prasekolah adalah anak yang berumur antara 3 – 6 tahun, pada masa ini anak-anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Pada usia prasekolah, anak membangun kontrol sistem tubuh seperti kemampuan ke toilet, berpakaian, dan makan sendiri (Potts & Mandelco, 2012). Menurut Montessori (dalam Noorlaila, 2010), pada usia 3 – 6 tahun anak-anak dapat diajari menulis, membaca, dan belajar mengetik. Usia prasekolah merupakan kehidupan tahun-tahun awal yang kreatif dan produktif bagi anak-anak.

### **2.3.2 Ciri-ciri Anak Prasekolah**

Patnomodewo (2010) mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3 - 6 tahun) yang biasanya ada di TK meliputi aspek fisik, emosi, sosial, dan kognitif anak. Ciri fisik anak prasekolah dalam penampilan maupun gerak gerik yaitu umumnya anak sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya.

Ciri sosial anak prasekolah biasanya bersosialisasi dengan orang di sekitar. Umumnya anak pada tahap ini memiliki satu atau dua sahabat, kadang dapat berganti, mereka mau bermain dengan teman. Ciri emosional anak prasekolah yaitu cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut, dan iri hati sering terjadi. Ciri kognitif anak prasekolah ialah terampil dalam bahasa. Sebagian besar mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk bicara. Sebagian mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

### **2.3.3 Fase Pra Sekolah (Usia Taman Kanak-Kanak)**

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun , ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya) (A. M. Yusuf, 2017).

Menurut Yusuf (2017), pada masa prasekolah ini dapat diperinci lagi menjadi dua masa, yaitu masa vital dan masa estetik

1. Masa Vital Pada masa ini

individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya. Untuk masa belajar, Freud menamakan tahun dalam kehidupan individu itu sebagai masa oral (mulut), karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan dan ketidaknikmatan. Anak memasukkan apa saja yang dijumpai ke dalam mulutnya itu, tidaklah karena mulut merupakan sumber kenikmatan utama, tetapi karena waktu itu mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi (penelitian dan belajar). Pada tahun kedua anak telah belajar berjalan, dengan mulai berjalan anak akan mulai belajar menguasai ruang. Mula-mula ruang tempatnya saja, kemudian ruang dekat dan selanjutnya pembiasaan terhadap kebersihan (kesehatan). Melalui latihan dorongan-dorongan yang datang dari dalam dirinya (umpamanya, buang air kecil dan air besar).

## 2. Masa Estetik

Pada masa ini dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan. Kata estetik di sini dalam arti bahwa pada masa ini, perkembangan anak yang terutama adalah fungsi panca inderanya. Kegiatan eksploitasi dan belajar anak juga terutama menggunakan pancainderanya. Pada masa ini, indera masih peka, karena itu *Montessori* menciptakan bermacam-macam alat permainan untuk melatih panca inderanya.

### 2.3.4 Perkembangan Sosial Fase Prasekolah

Menurut Yusuf (2017), pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah :

1. Anak mulai mengetahui aturan-aturan , baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain
2. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan
3. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain
4. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio psikologis keluarganya. Apabila di lingkungan keluarga tercipta suasana harmonis, saling memperhatikan, saling membantu (bekerja sama) dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga atau anggota keluarga, terjalin komunikasi antar anggota keluarga, dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan, atau penyesuaian sosial dalam hubungan dengan orang lain.

Kematangan penyesuaian sosial anak akan sangat terbantu, apabila anak dimasukkan ke Taman Kanak-kanak. TK sebagai "jembatan bergaul" merupakan tempat yang memberikan peluang kepada anak untuk belajar memperluas pergaulan sosialnya, dan menaati peraturan (kedisiplinan).

TK dipandang mempunyai kontribusi yang baik bagi perkembangan sosial anak, karena alasan-alasan berikut :

1. Suasana TK sebagian masih seperti suasana keluarga
2. Tata tertibnya masih longgar, tidak terlalu mengikat kebebasan anak
3. Anak berkesempatan untuk aktif bergerak, bermain, dan riang gembira yang ke semuanya mempunyai nilai pedagogis
4. Anak dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebaya yang beragam (multi budaya), baik etnis, agama, dan budaya.

Untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak, maka guru-guru TK hendaknya melakukan hal – hal berikut :

1. Membantu anak agar memahami alasan tentang diterapkannya aturan, seperti keharusan memelihara ketertiban di dalam kelas, dan larangan masuk atau keluar kelas saling mendahului.
2. Membantu anak untuk memahami dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerja sama, saling membantu, dan saling menghargai atau menghormati.
3. Memberikan informasi kepada anak tentang adanya keragaman budaya, suku, dan agama di masyarakat, atau di kalangan anak sendiri, dan perlunya saling menghormati di antara mereka . Sangat menarik apabila penyajiannya dibantu dengan gambar-gambar (alat peraga).

### 2.3.5 Perkembangan Emosional Fase Prasekolah

Menurut Yusuf (2017), pada usia 4 tahun, anak sudah mulai menyadari adanya dirinya, bahwa dirinya (dirinya) berbeda dengan bukan aku (orang lain atau benda). Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi oleh orang lain atau benda lain.

Bersamaan dengan itu, menurut Karso sebagaimana dikutip oleh Yusuf (2017), berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya. Jika lingkungannya (terutama orang tuanya) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras, atau kurang menyayangnya, maka pada diri anak akan berkembang sikap-sikap :

1. Keras kepala atau menentang
  2. Menyerah menjadi penurut yang diliputi rasa harga diri kurang dengan sifat pemalu
- Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak, yaitu sebagai berikut :

#### a. Takut

Perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan.

Rasa takut terhadap sesuatu berlangsung melalui tahapan :

- 1) Mula-mula tidak takut, karena anak belum sanggup melihat kemungkinan bahaya yang terdapat dalam objek.
- 2) Timbul rasa takut setelah mengenal adanya bahaya, dan
- 3) Rasa takut bisa hilang kembali setelah mengetahui cara-cara menghindar dari bahaya.

b. Cemas

Perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objeknya. Kecemasan ini muncul mungkin dari situasi-situasi yang dikhayalkan, berdasarkan pengalaman yang diperoleh, baik perlakuan orang tua, buku-buku bacaan atau komik, radio, atau film. Contoh perasaan cemas: anak takut berada di dalam kamar yang gelap, takut hantu, dan sebagainya.

c. Marah

Perasaan tidak senang, atau benci terhadap orang lain, diri sendiri, atau objek tertentu, yang diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar atau makian sumpah serapah), atau nonverbal (seperti mencubit, memukul, menampar, menendang, dan merusak). Perasaan marah merupakan reaksi terhadap situasi dialaminya, yaitu perasaan kecewa/perasaan tidak senang adanya hambatan terhadap pemenuhan keinginannya. Pada masa ini rasa marah sering terjadi karena :

- 1) Banyak stimulus yang menimbulkan rasa marah
- 2) Banyak anak yang menemukan bahwa marah merupakan cara yang baik untuk mendapatkan perhatian atau memuaskan keinginannya. Berbagai stimulus yang menimbulkan perasaan marah, diantaranya: rintangan atau kebutuhan jasmaniah, rintangan terhadap keinginan-keinginannya, atau kejengkelan yang menumpuk. Sumber perasaan marah bisa berasal dari diri sendiri (seperti, ketidakmampuan dan kelemahan atau kecacatan diri), atau orang lain (orang tua, saudara, guru, dan teman sebaya).



d. Cemburu

Perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang orang tuanya. Perasaan cemburu ini diikuti dengan ketegangan, yang biasanya dapat diredakan dengan reaksi-reaksi :

- 1) Regresif, yaitu perilaku kekanak-kanakan, seperti mengompol atau mengisap jempol
- 2) Sikap tidak peduli
- 3) Menjauhkan diri dari saingan

e. Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan

Perasaan yang positif, nyaman, karena terpenuhi keinginannya. Kondisi yang melahirkan perasaan gembira pada anak, di antaranya terpenuhinya kebutuhan jasmaniah (makan dan minum), keadaan jasmaniah yang sehat, diperolehnya kasih sayang, ada kesempatan untuk bergerak (bermain secara leluasa), dan memiliki mainan yang disenanginya.

f. Kasih sayang

Perasaan senang untuk memberikan perhatian, atau perlindungan terhadap orang lain, hewan atau benda. Perasaan ini berkembang berdasarkan pengalamannya yang menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain (orang tua, saudara, dan teman), hewan (seperti, kucing dan burung), atau benda (seperti mainan). Kasih sayang anak kepada orang tua atau saudaranya, amat dipengaruhi oleh iklim emosional dalam keluarganya. Apabila orang tua dan saudaranya

menaruh kasih sayang kepada anak, maka dia pun akan menaruh kasih sayang kepada mereka.

g. Phobia

Perasaan takut terhadap objek yang tidak patut ditakutinya (takut yang abnormal) seperti takut ulat, takut kecoak, dan takut air. Perasaan ini muncul akibat perlakuan orang tua yang suka menakut-nakuti anak, sebagai cara orang tua untuk menghukum, atau menghentikan perilaku anak yang tidak disenanginya.

h. Ingin tahu (*curiosity*)

Perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau objek-objek, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Perasaan ini ditandai dengan pertanyaan - pertanyaan yang diajukan anak. Seperti anak bertanya tentang dari mana dia berasal, siapa Tuhan, dan di mana Tuhan berada. Masa bertanya (masa haus nama) ini dimulai pada usia 3 tahun dan mencapai puncaknya pada usia sekitar 6 tahun. Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan emosi anak yang sehat, guru-guru (di taman kanak-kanak) seyogianya memberikan bimbingan kepada mereka, agar mereka dapat mengembangkan hal-hal berikut :

- 1) Kemampuan untuk mengenal, menerima, dan berbicara tenang perasaan-perasaannya
- 2) Menyadari bahwa ada hubungan antara emosi dengan tingkah laku sosial

- 3) Kemampuan untuk menyalurkan keinginannya tanpa mengganggu perasaan orang lain
- 4) Kemampuan untuk peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain

## **2.4 Model Konsep Keperawatan Abraham Maslow (Model Humanistik)**

### **2.4.1 Biografi Abraham Maslow**

Abraham Harold (Abe) Maslow dilahirkan dan dibesarkan di Brooklyn, New York, 1 April 1908. Anak sulung dari tujuh bersaudara. Orang tuanya imigran Yahudi dari Rusia yang tidak berpendidikan tinggi. Dengan latar belakang pendidikan orang tua Maslow yang tidak berpendidikan tinggi membuat orang tua Maslow memaksa agar anak-anaknya dapat mencapai jenjang pendidikan tinggi (Hidayat, 2011).

Maslow tidak terlalu dekat dengan salah satu dari orang tuanya, tetapi ia tidak keberatan dengan ayahnya yang sering kali tidak ada di sampingnya. Ayahnya adalah seorang imigran keturunan Rusia-Yahudi yang bekerja mempersiapkan barel/tong. Akan tetapi, kepada ibunya Maslow merasakan kebencian dan kemarahan yang besar, tidak hanya pada masa kecilnya, tetapi juga hingga hari kematian ibunya yang hanya berjarak beberapa tahun dari kematian Maslow sendiri. Walaupun telah beberapa tahun menjalani psikoanalisis, kebenciannya yang kuat terhadap ibunya tak pernah hilang dan ia menolak untuk menghadiri pemakaman ibunya walaupun saudara kandungnya yang tidak membenci ibunya memintanya untuk hadir (dalam Feist, 2010).

Di sekolah, Maslow diperlakukan sebagai orang Negro, Maslow pernah berkata, “Aku adalah anak laki-laki Yahudi kecil di lingkungan non-Yahudi dan sedikit mirip negro yang mendaftarkan diri di sekolah orang kulit putih” (Hidayat,

2011). Sejak kecil, Maslow merasa berbeda dengan orang lain, dia merasa malu dengan kondisi fisiknya karena memiliki tubuh yang kurus dan hidung yang besar (Hidayat, 2011). Pada usia remaja, dia merasakan rendah diri yang sangat dalam (*inferiority complex*) (Yusuf & Nurihsan 2011). Dia mencoba untuk mengkompensasinya dengan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pengakuan, penerimaan, dan penghargaan dalam bidang atletik, namun tidak berhasil. Dia kembali bersahabat dengan buku (Yusuf & Nurihsan 2011). Maslow memilih Hukum sebagai bidang studinya ketika berkuliah di City College of New York (Feist, 2010). Tetapi ia meninggalkan kelas hukumnya di suatu malam dan meninggalkan semua buku-bukunya dikelasnya. Walaupun pada awalnya Ayahnya kecewa, tetapi pada akhirnya Ayahnya bisa menerima keputusan yang diambil Maslow (Feist, 2010).

Maslow sedemikian tertarik dengan Watson dan meyakini Behaviorisme dapat menyelesaikan berbagai persoalan. Dengan mengikuti program-program yang diadakan Watson, Maslow berharap dirinya bisa mengubah dunia. Selain Watson, tokoh-tokoh yang dikagumi dan ingin diikuti oleh Maslow adalah Koffka, Dreisch, dan Micklejohn. Namun ketiganya tidak ia jumpai karena mereka hanya guru besar tamu. Kejadian ini menimbulkan kekecewaan yang besar bagi Maslow. Dan untuk mengobati kekecewaan dirinya, Maslow kemudian menyusun disertasi doktor di bawah bimbingan Harry F. Harlow mengenai pelaku primata dan seksualitas. Dia melakukan penelitian lanjutan di Universitas Columbia. Di sana ia bekerja sebagai asisten Edward L. Thorndike, salah seorang tokoh behaviorisme terkenal (Hidayat, 2011). Setelah itu, menjadi asosiasi profesor di Brooklyn College of New York sampai tahun 1951. Ketika mengajar di sana ia

bertemu dengan Erich Fromm, Alfred Adler, Karen Horney, antropolog Ruth Benedict, dan tokoh psikologi Gestalt Max Wertheimer. Kedua orang terakhir ialah tokoh yang dikagumi oleh Maslow, baik secara profesional maupun pribadi. Maslow mulai membuat catatan tentang kehidupan mereka. Catatan ini kemudian menjadi dasar dari penelitian seumur hidup dan pemikiran tentang kesehatan mental dan potensi manusia. Maslow menulis secara ekstensif tentang masalah konsep hierarki kebutuhan, metaneds, aktualisasi diri, dan pengalaman puncak yang sebenarnya bersumber dari ide dari psikologi lain, tetapi dengan penambahan yang signifikan. Maslow menjadi pemimpin aliran psikologi humanistik yang muncul pada 1950-an, yang ia sebut sebagai “kekuatan ketiga”-di luar teori psikoanalisis dan behaviorisme.

Maslow menjadi profesor di Universitas Brandeis tahun 1951-1969, kemudian menjadi anggota Laughlin Institute di California. Dia meninggal karena serangan jantung pada 8 Juni 1970. Pada tahun 1967, Asosiasi Humanis Amerika memberinya gelar Humanist of the Year.

#### **2.4.2 Teori Heirarki Abraham Maslow**

Abraham Maslow mengemukakan suatu teori yang dikenal dengan teori kebutuhan pada tahun 1943 (Lubis, 2014). Teori tersebut menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai beraneka ragam kebutuhan yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Abraham Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan ini ke dalam beberapa kelompok yang pengaruhnya berbeda-beda. Secara psikologis, kebutuhan merupakan syarat dasar untuk memenuhi kebutuhan fisik, seperti makan, minum, perlindungan, dan sebagainya yang disebut kebutuhan dasar

utama (*primary basic need*). Penjabaran kelima hierarki kebutuhan tersebut antara lain :

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan fisik, seperti kebutuhan untuk memuaskan rasa lapar dan haus, kebutuhan akan perumahan, pakaian, dan sebagainya.
2. Kebutuhan akan keamanan (*safety needs*), yaitu kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan dari bahaya, ancaman, perampasan, atau pemecatan.
3. Kebutuhan sosial (*social needs*), yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan kepuasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kebutuhan akan kepuasan dan perasaan memiliki serta diterima dalam suatu kelompok, rasa kekeluargaan, persahabatan, dan kasih sayang.
4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), yaitu kebutuhan akan status atau kedudukan, kehormatan diri, reputasi, dan prestasi.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization needs*), yaitu kebutuhan pemenuhan diri untuk menggunakan potensi ekspresi diri dan melakukan apa yang paling sesuai dengan dirinya.



Gambar 2.1 Hirarki Kebutuhan Dasar Maslow (Asmadi 2008)

Menurut pandangan Maslow, kebutuhan tertinggi adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Dalam model hirarki ini, kebutuhan manusia yang lebih rendah harus terpenuhi sebelum memprioritaskan kebutuhan yang lebih tinggi (Howard & Miriam 2006).

Teori kepribadian Maslow dibuat berdasarkan beberapa asumsi dasar mengenai motivasi. Motivasi biasanya kompleks atau terdiri dari beberapa hal (*motivation is usually complex*) yang berarti bahwa tingkah laku seseorang dapat muncul dari beberapa motivasi yang terpisah. Contohnya: keinginan untuk berhubungan seksual dapat termotivasi tidak hanya oleh adanya kebutuhan yang berkaitan dengan alat kelamin, tetapi juga oleh kebutuhan akan kebersamaan, cinta dan harga diri. Selain itu motivasi untuk melakukan sebuah tingkah laku dapat disadari maupun tidak disadari oleh orang melakukan. Contohnya motivasi seseorang mahasiswa untuk mendapat nilai tinggi dengan memperoleh kekuasaan.

Walaupun Maslow menyebut teori holistikdinamis, akan tetapi teori Abraham Maslow lebih dikenal dengan sebutan teori humanistik Abraham Maslow. Ini disebabkan karena pendekatan Maslow mengenai manusia melahirkan psikologi humanistik, yaitu menekankan bahwa potensi manusia untuk pertumbuhan, kreativitas, dan spontanitas (Hall dalam Jaenudin, 2015).

### 2.4.3 Lima Tingkatan Kebutuhan Dasar Pada Anak Dengan Teori Abraham Maslow

#### 1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis sebagai dasar dari kebutuhan manusia memiliki urgencitas tertinggi dalam aspek pemenuhan. Hal ini dikarenakan kebutuhan fisiologis merupakan fondasi utama dalam usaha pemenuhan kebutuhan anak baik dalam segi fisik maupun psikis. Kebutuhan fisiologis juga menjadi pijakan awal dari pemenuhan hak anak. Kebutuhan fisiologis yang terpenuhi dengan baik memungkinkan anak untuk berkembang dengan optimal baik dari sisi fisik, kognitif, mental, dan spiritual. Kebutuhan fisiologis yang terpenuhi dengan baik memiliki korelasi positif dengan prestasi belajar anak di sekolah (Aini dkk, 2016).

#### 2. Keselamatan dan Rasa Aman (*Safety and Security Needs*)

Kebutuhan akan rasa aman merupakan jenis kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi (Hidayat, Novi, 2016). Beberapa aspek yang termasuk dalam kebutuhan rasa aman, antara lain: bebas dari rasa takut, proteksi, keteraturan serta kebutuhan akan keselamatan diri (Maria & Amalia, 2018). Kebutuhan akan rasa aman timbul dari beragam aspek, antara lain : keinginan untuk bebas dari sesuatu yang mengancam, mendapat perlindungan hingga keinginan individu untuk menciptakan lingkungan yang damai (Islami & Kuncoro, 2018).

Kebutuhan akan rasa aman berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak baik dari sisi emosi, mental maupun kepribadian (Anggaswari & Budisetyani, 2016). Pada dasarnya perasaan aman dan



ketenangan merupakan dua hal yang didambakan setiap anak. Contohnya seperti ketika anak sedang sakit. Anak pada dasarnya menginginkan sang ibu untuk senantiasa menemani dirinya sepanjang malam (Inawati, 2017). Kebutuhan rasa aman pada anak diperoleh tidak hanya dari keluarga, namun dapat juga berasal dari orang terdekat lainnya. Salah satu contohnya berasal dari guru. Guru yang baik akan memberikan pengayoman dan perlindungan pada diri anak. Sedangkan, apabila ada guru yang melakukan tindak kekerasan maka akan menyebabkan anak ter sakiti dan merasa tidak nyaman ketika mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Dampak yang ditimbulkan adalah ketidak optimalan anak dalam menyerap materi yang diberikan guru selama proses belajar-mengajar berlangsung. Sehingga proses perkembangan diri anak menjadi terhambat (Hidayatullah, 2016).

### 3. Kebutuhan akan rasa cinta

Kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang merupakan derajat ketiga dari tingkatan kebutuhan menurut Abraham Maslow. Kebutuhan pada tingkat ketiga ini telah memasuki ranah kebutuhan pengembangan dalam kehidupan individu (Waryono Abdul Ghafur, 2014). Tetapi beberapa faktor lain yang bersifat psikis seperti perhatian, kasih sayang dan kenyamanan memiliki andil besar dalam pengembangan diri anak (Manumbalang dkk, 2017). Pemenuhan kebutuhan kasih sayang pada anak memiliki kaitan erat dengan lingkungan terdekat anak seperti halnya keluarga dan pihak sekolah.

Pemenuhan kebutuhan kasih sayang pada anak memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Namun, dalam usaha pemenuhan kebutuhannya sering kali dihadapkan dengan berbagai macam kendala. Salah satunya

berasal dari sisi internal keluarga anak. Permasalahan pertama yang dialami anak dalam aspek pemenuhan rasa cinta dan kasih sayang adalah banyaknya anggota keluarga. Seperti Soetjiningsih (2012) yang menyatakan bahwasanya jumlah anak yang banyak pada satu keluarga dengan keadaan ekonomi yang cukup akan menyebabkan berkurangnya cinta dan kasih sayang yang diterima oleh anak. Kondisi ini diperparah dengan jarak kelahiran yang terlalu dekat (Azizah, N., & Rahmawati, 2018). Oleh sebab itu konfigurasi kelahiran seyogyanya mendapatkan perhatian khusus karena memiliki andil yang besar dalam perkembangan diri anak.

#### 4. Kebutuhan harga diri

Penghargaan diri merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang menempati tingkat keempat dari hirarki kebutuhan Abraham Maslow (Fauziah dkk., 2019). Sedangkan, menurut Rogers penghargaan diri terletak di antara diri yang ideal (*ideal self*) dan citra diri (*self image*). Sehingga tinggi rendahnya rasa penghargaan diri individu bergantung pada jarak antara diri yang ideal (*ideal self*) dengan citra diri (*self image*) (Hastuti, 2016).

Penghargaan diri terbentuk melalui proses yang berkelanjutan. Karena itu masa anak-anak merupakan dasar dari pembentukan penghargaan diri individu yang berpengaruh terhadap masa perkembangan anak tingkat lanjut (Ekowati, 2017).

Penghargaan diri dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi penerimaan akan kondisi diri individu seperti halnya kecerdasan dan keadaan fisik. Sedangkan, faktor

eksternal di antaranya meliputi apresiasi dan dukungan sosial (Sendang, 2017). Oleh sebab itu, tingginya dukungan sosial berkorelasi positif dengan tingkat penghargaan diri individu (Multasih, E., & Suryadi, 2019). Individu yang memiliki rasa penghargaan diri tinggi akan memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan positif (Carolina, S., & Suradijono, 2019). Beberapa karakteristik individu yang kebutuhan akan penghargaan dirinya telah terpenuhi antara lain : dapat mengekspresikan diri, aktif, mampu bersosialisasi dengan baik, mau menerima kritik serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Ginting, E. M., & Lubis, 2017). Individu yang kebutuhan akan penghargaan dirinya terpenuhi akan memiliki sikap optimis dan percaya diri, sedangkan apabila penghargaan diri tidak terpenuhi akan menyebabkan individu berperilaku negatif (Desten Welnimus Adu, 2018). Faktor ketidak terpenuhan penghargaan diri ini juga menjadi penyebab timbulnya kenakalan di usia remaja (Ismayanti, P., & Hastuti, 2017).

Tinggi rendahnya penghargaan diri anak dipengaruhi oleh beragam faktor, salah satunya keluarga. Anak yang berasal dari keluarga broken home cenderung memiliki rasa penghargaan diri yang rendah (Amalia & Pahrul, 2019). Hal tersebut berbeda dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis yang cenderung memiliki rasa penghargaan diri yang tinggi (Muniroh, 2017). Keluarga juga memiliki andil besar dalam aspek pola asuh. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis cenderung membentuk harga diri anak menjadi tinggi. Sedangkan orang tua yang mengasuh anak dengan pola otoriter cenderung membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki rasa penghargaan diri rendah (Aini, 2016).

Faktor lain yang berpengaruh pada penghargaan diri anak adalah teman sebaya. Hal ini dikarenakan apabila anak mendapat pengalaman buruk ketika bersosialisasi dengan teman sebayanya akan turut mempengaruhi pembentukan harga diri anak menjadi kurang baik (Alvina & Woro Kurnianingrum, 2018). Pengalaman buruk yang dialami anak sebagai hasil dari proses sosialisasi dengan teman sebaya salah satunya berupa *bullying* yang dapat menjadikan anak kurang percaya diri dan berdampak pada perkembangan psikis anak. Oleh sebab itu, perhatian orang tua diperlukan untuk memastikan anak dapat bersosialisasi dengan baik di beragam lingkungan sosial yang diikuti anak.

5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*)

Aktualisasi diri merupakan puncak dari hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow. Kebutuhan aktualisasi diri muncul ketika kebutuhan akan kasih sayang dan penghargaan diri terpenuhi secara menyeluruh (Vina Kusuma Sari, 2013). Maslow memandang aktualisasi diri sebagai proses dan bukan menjadi sebuah tujuan akhir (Sukarni, 2020). Aktualisasi diri tercapai apabila individu mampu mengetahui potensi diri yang dimiliki, mampu memenuhi kebutuhan pribadi, mau mengembangkan diri serta mencoba untuk terus berprestasi (Julie Anne Laser-Maira, 2019). Maslow mencontohkan aktualisasi diri dengan beragam profesi seperti halnya musisi menciptakan musik, pelukis menciptakan lukisan, dan penyair menciptakan puisi. Hal yang menjadi tolak ukur adalah kebebasan individu dalam mengekspresikan minat diri (Douglas T. Kenrick & Jaimie Arona Kreams, 2018).

Aktualisasi diri dapat dicapai dalam segala rentang usia termasuk anak-anak. Pencapaian aktualisasi diri pada anak memerlukan perhatian dari orang tua terkhusus dalam pemenuhan kebutuhan dasar (Winda Oktavia, 2018). Aktualisasi diri dapat terwujud dengan melakukan pengembangan potensi diri anak. Orang tua perlu memahami bahwa setiap anak memiliki potensi serta tingkat intelegensi yang berbeda (Afiyati Laili, dkk, 2013). Aktualisasi diri pada anak dapat tercapai melalui proses belajar yang melibatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat bagi anak (Sarici Bulut, 2018).

Perbedaan yang ada pada setiap diri anak memerlukan proses assesmen yang mendalam untuk mengetahui kecenderungan minat dan bakat anak. Pengetahuan akan minat dan bakat anak penting diketahui untuk membantu anak mengembangkan potensi diri dengan maksimal. Orang tua sebagai pembimbing bagi anak seyogyanya ikut mengarahkan serta memfasilitasi anak dalam proses pengembangan potensi tanpa memaksakan kehendak pribadi. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang anak dalam mengaktualisasikan diri. Anak yang telah mampu mengaktualisasikan diri dapat dengan mudah memenuhi tugas perkembangan. Hal ini dikarenakan anak mampu berkembang dengan baik dalam beragam aspek seperti halnya fisik, psikis, sosial.

## 2.5 Hubungan Antar Konsep

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*Skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses dari pematangan yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku anak sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Supriasa, 2013).

Pola asuh orang tua menurut Slavin (dalam Schohib, 2011) adalah pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak-anak. Terkadang peran dan tanggung jawab yang dijalankan oleh orang tua dalam menerapkan disiplin pada anak bukan merupakan pekerjaan yang mudah, kadang kala orang tua mengalami hambatan dan kesulitan dalam pengasuhan. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya, hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua. Penelitian yang dilaksanakan oleh Sa'adiyyah (2010) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara curahan waktu ibu dalam pengasuhan. Sedangkan pola pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa karakteristik keluarga yaitu pendidikan orang tua, pendapatan keluarga dan besar keluarga. Karakteristik potensial yang mempengaruhi pola asuh potensial adalah pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga. Uraian yang telah dibahas sebelumnya terlihat bahwa penelitian tentang peranan ibu terhadap tumbuh kembang anak itu penting untuk dilakukan karena dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangat tergantung dari kualitas interaksi yang diberikan melalui asuhan dalam keluarga. Ibu merupakan penentu dalam tumbuh kembang anak, terutama pada sosial dan

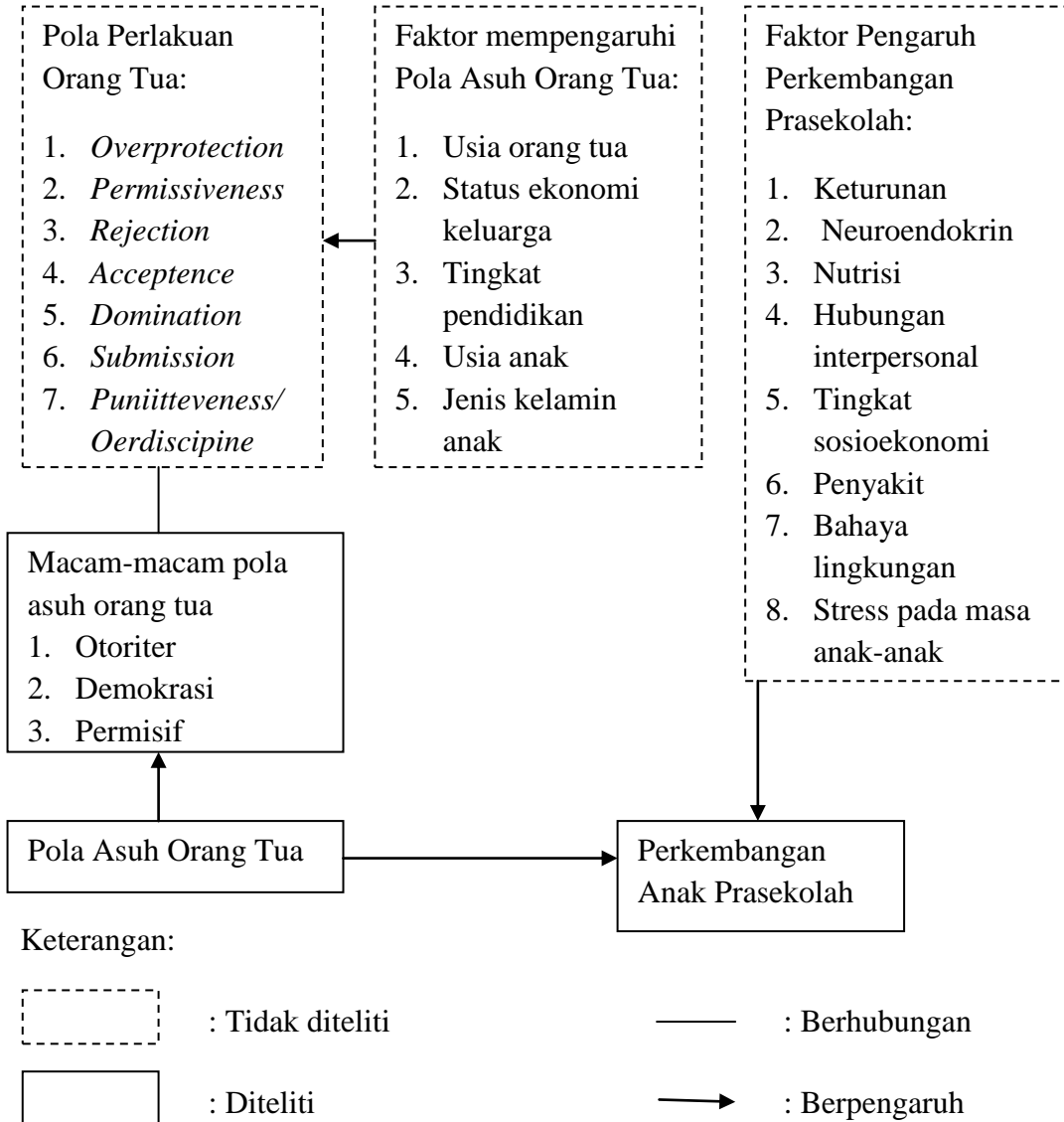
emosionalnya, yang tergantung dari kualitas interaksi anak dan orang tua terutama ibu. Pola dalam mendidik anak, perhatian, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak dari orangtua (Behrman dan Vaughan, 2010).

Berdasarkan temuan dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan pola asuh dan konsep kebutuhan humanistik Abraham Maslow. Dapat diketahui bahwasanya kebutuhan dalam perspektif humanistik dapat dijadikan sebagai acuan dalam pola pengasuhan anak. Konsep kebutuhan humanistik Abraham Maslow yang terbagi menjadi dua jenis yaitu kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman) dan kebutuhan pengembangan (rasa cinta, penghargaan diri, dan aktualisasi diri) merupakan sarana untuk mengetahui taraf pemenuhan kebutuhan anak. Hal ini penting diketahui untuk menunjang anak mengembangkan diri dengan baik sesuai dengan tugas perkembangan yang diemban. Pengetahuan akan taraf kebutuhan anak dapat juga membantu orang tua dalam mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi sang anak. Pengetahuan ini penting diketahui orang tua untuk dapat menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan serta potensi diri anak.

## BAB 3

### KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### 3.1 Kerangka konseptual



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya

#### 3.2 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia pra sekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya.

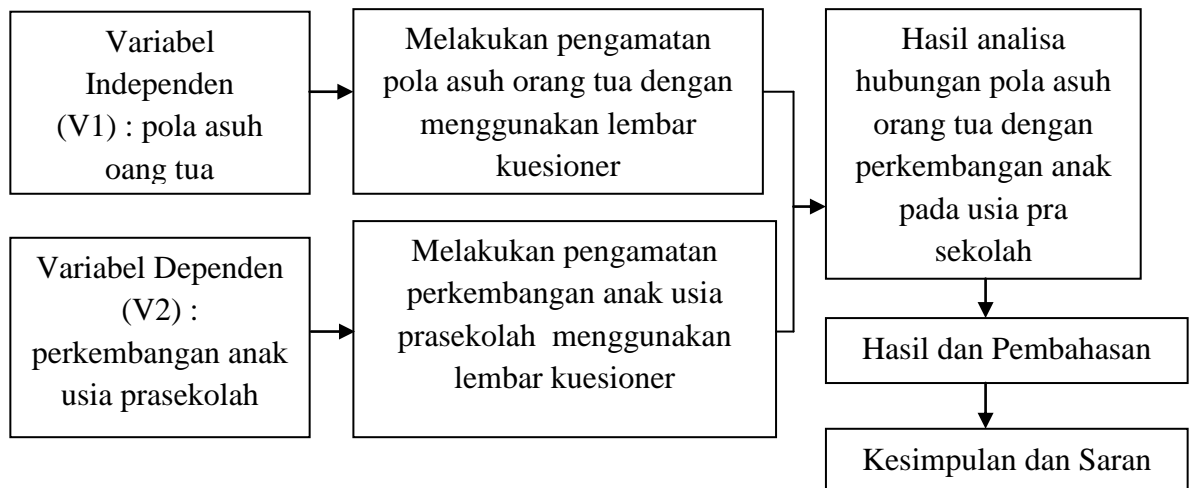


## BAB 4 METODE PENELITIAN

Bab tinjauan pustaka ini akan menjelaskan mengenai : 1) Desain Penelitian, 2) Kerangka Kerja, 3) Waktu dan Tempat Penelitian, 4) Populasi, Sampel dan Teknik Sampling, 5) Identifikasi Variabel, 6) Definisi Operasional, 7) Pengumpulan, Pengolahan dan Analisa Data, dan 8) Etika Penelitian

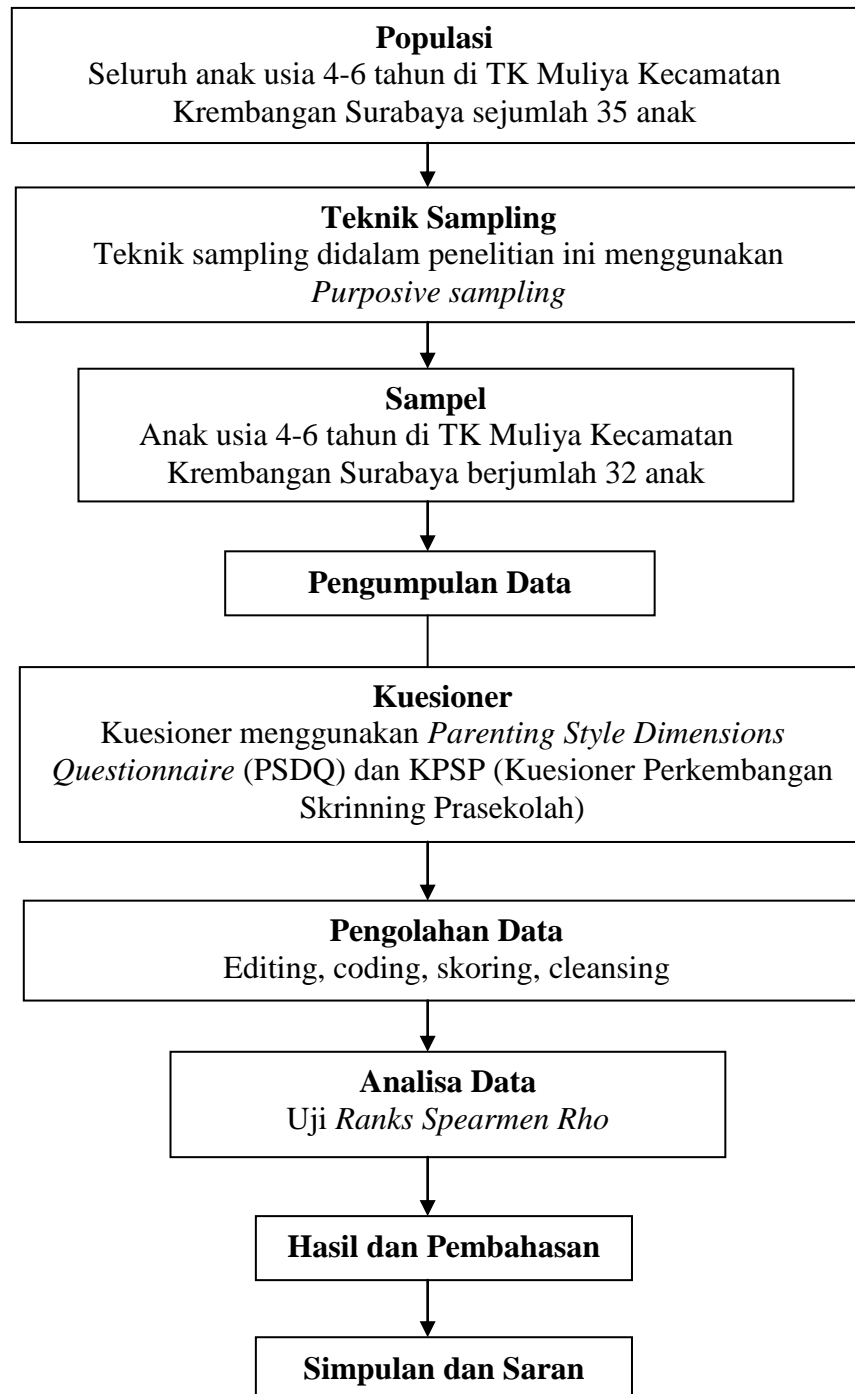
### 4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan penggambaran secara jelas tentang hubungan antara variabel, pengumpulan data, dan analisa data, sehingga dengan desain yang baik peneliti maupun orang lain yang berkepentingan mempunyai gambaran tentang bagaimana antar variabel (Wiratna 2014) Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis Observasional penelitian Analitik Korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*.



Gambar 4.1 Desain Penelitian Analitik dengan Pendekatan Cross Sectional

#### 4.2 Kerangka Kerja



Gambar 4.2 Kerangka kerja penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pada usia prasekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya

### **4.3 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 16-25 Juni 2021 di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya.

### **4.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling**

#### **4.4.1 Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang ada di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya yang berjumlah 35 anak usia prasekolah.

#### **4.4.2 Sampel Penelitian**

Sampel dalam penelitian ini yaitu anak di TK Muliya Kecamatan Krembangan Kota Surabaya dengan kriteria dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Kriteria Inklusi**

- a. Anak usia 4-6 tahun dan wali murid di TK Muliya Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Kota Surabaya yang bersedia menjadi responden.
- b. Anak usia 4-6 tahun dan wali murid di TK Muliya Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Kota Surabaya yang dipilih menjadi responden.
- c. Anak usia 4-6 tahun dan wali murid di TK Muliya Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Kota Surabaya yang tidak termasuk dalam studi pendahuluan.

##### **2. Kriteria Eksklusi**

- a. Anak usia 4-6 tahun dan wali murid di TK Muliya Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Kota Surabaya yang tidak bersedia menjadi responden.

- b. Anak usia 4-6 tahun dan wali murid di TK Muliya Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Kota Surabaya yang sedang mengalami sakit atau izin.

#### 4.4.3 Besar Sampel

Perhitungan sampel yang dipilih oleh peneliti menggunakan rumus dari Slovin. Dalam menentukan besar sampel (replikasi) yang dibutuhkan dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Keterangan:

N : Besar populasi

n : Besar sampel

d : Tingkat kesalahan yang dipilih (d = 0,05)

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2} = \frac{35}{1 + 35 (0,05^2)} = \frac{35}{1 + 35 (0,0025)} = \frac{35}{1,0875}$$

$$n = 32,18$$

Jadi besar sampel yang diambil dalam penelitian yang dilakuakn di TK Muliya Kecamatan krembangan Kota Surabaya sebanyak 32 anak.

#### 4.4.4 Teknik Sampling

Teknik Sampling pada penelitian ini yaitu *Non Probability Sampling* dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian) sehingga sampel tersebut mewakili karakteristik populasi yang ada.

#### 4.5 Identifikasi Variabel

##### 1. Variabel Independen (Variabel bebas)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua.

##### 2. Variabel Dependen (Variabel terkait)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan anak pada usia (4-6 tahun) prasekolah.

#### 4.6 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor
1.	<i>Independent:</i> Pola asuh orang tua	Perilaku orang tua yang paling dominan dan mendasar dalam menangani anak sehari-hari	Ada 32 item Pertanyaan dengan tiga kategori yaitu : 1. Pola Asuh Demokratis 2. Pola Asuh Otoriter 3. Pola Asuh Permisif	Kuesioner PSDQ ( <i>Parenting Styles and Dimensions Questionnaire Short Version</i> ) (Robinson et al, 2001)	Ordinal	Kriteria Skor: 1. Selalu (5) 2. Sering (4) 3. Kadang-kadang (3) 4. Jarang (2) 5. Tidak pernah (1)  Penilaian skoring: 1. Jumlah nilai skor dibagi dengan jumlah pertanyaan setiap domain pola asuh. • Demokratis $\Sigma$ skor : 15 = • Otoriter $\Sigma$ skor : 12= • Permisif $\Sigma$ skor : 5= 2. Domain pola asuh dengan nilai skor rata-rata tertinggi menjadi indikasi pola asuh yang diterapkan.

2.	<i>Dependent:</i> Perkembangan anak prasekolah usia 4-6 tahun	Perkembangan juga dilihat dari kognitif, bahasa, motorik, emosi dan perilaku yang sesuai dengan lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gerak kasar</li> <li>2. Gerak halus</li> <li>3. Berbicara dan bahasa</li> <li>4. Sosialisasi &amp; kemandirian</li> </ol>	Kuesioner Perkembangan Praskrinning (KPSP)	Ordinal	<p>Kriteria Skor:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak (0)</li> <li>2. Ya (1)</li> </ol> <p>Penilaian skoring:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah nilai skor ditotal dengan jumlah pertanyaan disetiap domain perkembangan anak. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Skor 9-10: sesuai (S)</li> <li>• Skor 7 atau 8: meragukan (M)</li> <li>• Skor 6 atau kurang: penyimpangan (P)</li> </ul> </li> <li>2. Domain perkembangan anak dengan nilai skor yang ditentukan menjadi indikasi perkembangan anak usia prasekolah.</li> </ol>
----	--	--	---	--	---------	--

## **4.7 Pengumpulan, Pengolahan dan Analisa Data**

### **4.7.1 Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pada usia prasekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Kuesioner tersebut diberikan kepada responden untuk kemudian dilakukan pengisian berdasarkan hal yang telah dialami. Untuk mengurangi kesalahan pengisian kuesioner peneliti melakukan pendampingan kepada responden pada saat pengisian kuesioner.

#### **1. Alat Pengumpulan Data**

##### **a. Kuesioner Data Demografi**

Kuesioner data demografi digunakan untuk mengkaji data demografi orang tua anak yang bersekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya. Meliputi usia orang tua, pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, usia anak, jumlah anak dalam keluarga, nomor urut anak dalam keluarga, frekuensi dan durasi penggunaan gadget pada anak.

b. Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

Instrumen *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ) merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai pola asuh orang tua. Alat ukur ini ditemukan oleh Robinson dkk (2001). Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala baku yang berasal dari teori tiga faktor Diana Baumrind (1996) terbagi menjadi 3 kategori pola asuh orang tua yaitu demokratis, otoriter dan permisif.

Instrumen ini pernah digunakan sebagai alat ukur untuk penelitian sebelumnya oleh Rianny et al, di tahun 2018 yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia.

Kuesioner ini terdiri dari 32 pertanyaan dimana dibagi menjadi pola asuh demokratis terdiri dari 15 pertanyaan, pola asuh otoriter memiliki 12 pertanyaan, serta pola asuh permisif memiliki 5 item pertanyaan. Masing-masing bagian memiliki skor 1-5 yaitu dari skor 1= tidak pernah, 2=jarang, 3=kadang-kadang, 4=sering, 5=selalu. Skor bagian tertinggi mengindikasikan tipe pola asuh orang tua.



Penjelasan mengenai skoring untuk masing-masing domain pola asuh orang tua akan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Skoring Pola Asuh Orang Tua

No	Pola Asuh	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Skoring
1.	Demokratis	15 pertanyaan (Nomor 1, 3, 5, 7, 9, 11, 12, 14, 18, 21, 22, 25, 27, 29, 31)	1=tidak pernah 2= jarang 3= kadang-kadang 4= sering 5=selalu
2.	Otoriter	12 pertanyaan (Nomor 2, 4, 6, 10, 13, 16, 19, 23, 26, 28, 30, 32)	1=tidak pernah 2= jarang 3= kadang-kadang 4= sering 5=selalu
3.	Permisif	pertanyaan (Nomor 8, 15, 17, 20, 24)	1=tidak pernah 2= jarang 3= kadang-kadang 4= sering 5=selalu
Kesimpulan		Cara menghitung skor : 1. Jumlah nilai skor dari masing-masing domain dibagi dengan jumlah pertanyaan disetiap domain. - Demokratis ( $\Sigma$ skor : 15 = .....) - Otoriter ( $\Sigma$ skor : 12 = .....) - Permisif ( $\Sigma$ skor : 5 = .....) 2. Skor rata-rata tertinggi dari ketiga domain pola asuh menjadi indikasi dari pola asuh yang diterapkan	

Sumber : (Robinson et all, 2001)

Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner PSDQ telah diuji validitas dan hasilnya valid. Kuesioner ini telah banyak digunakan di seluruh dunia. PSDQ telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh (Önder dan Gülay, 2009) dengan judul penelitiannya yaitu "*Reliability and Validity of Parenting Styles & Dimensions Questionnaire*" dengan hasil ( $\alpha = 0.63$ ;  $r = 0.76$ ). Peneliti melakukan *back translation* pada kuesioner PSDQ dan diuji validitas serta reliabilitasnya karena peneliti belum menemukan kuesioner yang sudah dipakai dan divaliditas di Indonesia. Pengujian validitas dilakukan dengan *Content Validity Index* (CVI) yang melibatkan

para ahli untuk menilai validitas dari kuesioner, sedangkan uji reliabilitas dilakukan pada sampel penelitian ( $n=158$ ) ( $\alpha = 0,80$ ;  $r=0,712$ ).

c. KPSP (Kuesioner Perkembangan *Skrinning* Prasekolah)

Instrumen yang digunakan pada perkembangan anak yaitu menggunakan KPSP (Kuesioner Perkembangan *Skrinning* Prasekolah) digunakan untuk mengetahui perkembangan anak normal atau tidak ada penyimpangan. Jadwal pemeriksaan KPSP adalah pada umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 42, 54, 60, 66 dan 72 bulan. Cara menggunakan KPSP dengan menanyakan tanggal, bulan, tahun saat anak lahir, bila umur anak lebih dari 16 bulan dibulatkan menjadi 1 bulan.

Interpretasi hasil KPSP

- 1) Jawaban Ya : bila ibu atau pengasuh anak menjawab : anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya
- 2) Jawaban tidak : bila ibu atau pengasuh menjawab : anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu atau pengasuh anak tidak tahu

Jumlah jawaban Ya

Skor 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S)

Skor 7 atau 8 = meragukan (M)

Skor 6 atau kurang = penyimpangan (P)

Untuk jawaban “Tidak” perlu dirinci jumlah jawaban tidak menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian).

Alat ukur KPSP merupakan hasil dari modifikasi *Prescreening Developmental Quistionnaire* (PDQ) dan alat ukur ini diubah dalam bahasa indonesia sebagai KPSP atau Kuesioner Pra Skinning Perkembangan direvisi oleh tim Departemen Kesehatan pada tahun 2005, KPSP memiliki sensitivitas dan spesifitas 60% dan 92%. Diukur adalah aspek motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa dan sosial, KPSP telah dilakukan uji reabilitas pada dokter dan kader kesehatan didapatkan nilai reabilitas 0,82 antar kader kesehatan dan 0,72 antar kader kesehatan dan dokter, sedangkan untuk sensitivitas dan spesifitasnya yaitu 60% dan 92% (Kadi, Garna & Fadlyana, 2008).

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

Beberapa langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti mengajukan surat pengambilan data penelitian di STIKES Hang Tuah Surabaya untuk mendapatkan surat layak melakukan penelitian dan sebagai syarat administrasi penelitian. Peneliti mengajukan Etik Penelitian di STIKES Hang Tuah Surabaya untuk mendapatkan surat layak etik atau laik etik dan sebagai syarat bukti penelitian di akui.
- b. Peneliti mengajukan surat permohonan ijin kepada BAKESBANGPOL kota Surabaya untuk melakukan penelitian di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya

- c. Peneliti mengajukan surat permohonan ijin kepada Dinas Pendidikan Kota Surabaya untuk melakukan penelitian di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya
- d. Setelah mendapatkan ijin dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya akan diteruskan atau meminta ijin dari kepala sekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya untuk melakukan penelitian. Sebelum melakukan penelitian peneliti mencari tahu lebih dulu jumlah populasi di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya.
- e. Peneliti menentukan responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan, dalam penelitian ini dibantu oleh asisten peneliti sebanyak 3 orang yaitu untuk membantu mengumpulkan data, pengaplikasian SPSS dan mendokumentasikan beberapa responden yang bersedia saat melakukan pengisian kuesioner melalui *google form*.
- f. Setelah mendapat ijin dari kepala sekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya kemudian peneliti membagikan kuesioner dengan dibantu oleh Kepala Sekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya dengan memberikan link *google form* melalui aplikasi WhatsApp yang dibagikan sesuai dengan link untuk usia khusus
  - 1) 4 tahun: <https://forms.gle/HbkNx5P8hNuTuThh8>
  - 2) 5 tahun: <https://forms.gle/kF8cMDeHJpiLLu1u6>
  - 3) 6 tahun: <https://forms.gle/t15GJcw4Md8zgaX49>

Kemudian link tersebut akan disebarakan ke semua responden dengan bantuan dari Kepala sekolah. Waktu pengumpulan kurang lebih 1 minggu dan jika dalam pengisian kuesioner Bapak dan Ibu tidak mengerti maksud

dan tujuan dalam kuesioner tersebut maka dapat menghubungi No: 0896-80XX-68XX yang telah tertera pada alamat link tersebut.

- g. Pada halaman depan pengisian kuesioner penjelasan kepada responden tentang maksud dan tujuan serta melakukan *inform consent* dan lembar biodata kepada responden. Peneliti memberikan informasi tentang tujuan dan sifat keikutsertaan dalam penelitian pada responden.
- h. Pada saat menyelesaikan pengisian kuesioner secara online melalui *google form*, peneliti mengucapkan terimakasih kepada responden karena kesediaannya menjadi responden peneliti.
- i. Ada beberapa yang mengalami kendala saat mengisi kuesioner yaitu beberapa orang tua murid tidak memiliki layanan internet misalnya WI-FI atau paket data, peneliti akan membantu dengan memberikan layanan internet saat melakukan pengisian. Semua orang tua murid diberitahukan melalui WhatsApp, jika ada kendala dan tidak mengerti bisa menghubungi no. Telepon peneliti atau kepala sekolah untuk mengkonfirmasi ke peneliti.
- j. Responden yang telah mengisi kuesioner akan diberikan sebuah bingkisan sebuah souvenir yaitu untuk orang tua diberikan sabun mandi dan sabun cuci piring, sang anak akan diberikan sebuah bingkisan susu kotak dan biskuit yang akan diantarkan dari rumah ke rumah karena masih dalam kondisi pandemi.

#### 4.7.2 Pengolahan Data

Pengelolaan Data Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data perlu diproses dan dianalisis secara sistematis supaya bisa terdeteksi. Data tersebut di tabulasi dan dikelompokkan sesuai dengan variabel yang diteliti. Langkah-langkah pengolahan data (Notoatmodjo, 2012) meliputi:

##### 1. *Editing*

Pemeriksaan yang dilakukan peneliti adalah memeriksa kelengkapan pertanyaan, kejelasan tulisan dan relevansi jawaban yang tertera pada kuesioner serta dihitung jumlah skor dari tiap sampel dari kuesioner. Data yang diisi dilengkapi dan menghindari data yang kurang lengkap dan salah.

##### 2. *Coding*

Data yang telah terkumpul kemudian diberikan pengkategorian kode untuk memudahkan dalam pengolahan data. Pemberian coding pada data dilakukan dengan memperhatikan jumlah data yang paling sedikit beresiko atau yang paling kecil dimulai dengan angka 0. Coding pada penelitian ini yaitu, jenis kelamin: laki-laki=0, perempuan=1; pendidikan terakhir orang tua: tidak tamat SD/ tidak sekolah=0, perguruan tinggi=1, SMP=2, SD=3, SMA=4; pekerjaan orang tua: petani=0, PNS=1, pegawai swasta=2, buruh=3, lain-lain=4, wiraswasta=5, tidak bekerja=6; penghasilan keluarga: <500.000=0, 500.000-1.000.000%-D1, >1.000.000=2; jumlah anak: 1=0, 2=1, >2=2; tipe keluarga: extended (besar)=0, inti=1; pendidikan remaja: SMA=0, SMP=1, SD=2; pengalaman pacaran: ya=0, tidak=1; pola asuh orang tua: permisif=0, otoriter=1, otoritatif (demokratis)=2; persepsi gender, perilaku dan norma dalam kesehatan reproduksi: negatif=0, positif=1.

### 3. *Processing/Entry Data*

Entry data dimulai dengan memasukkan hasil penelitian ke dalam program komputer yaitu Ms. Excel 2016. Data yang telah di-entry kemudian dilakukan penghitungan frekuensi dan diberikan kode sesuai dengan ketetapan peneliti, selanjutnya diproses dengan memasukkan data pada aplikasi yang dinamakan SPSS versi 20.

### 4. *Cleaning*

Pengecekan kembali data yang telah diproses barangkali ada suatu kesalahan dalam proses edit, pengkodean dan entry data. Peneliti melakukan cleaning ketika data yang dimasukkan ada yang salah dan kurang.

## **4.7.3 Teknik Analisa Data**

### 1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmojo, 2012). Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden dari data demografi (kelas, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, hubungan dengan anak), variabel dependen, dan variabel independen. Dalam analisis univariat ini yaitu mendiskripsikan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pada usia (4-6 tahun) prasekolah.

### 2. Analisis Bivariat

Data lembar kuesioner yang telah terkumpul diperiksa ulang untuk mengetahui kelengkapan isinya. Setelah data lengkap, data dikumpulkan dan dikelompokkan. Setelah itu data ditabulasi kemudian dianalisa dengan analisis bivariat untuk mengetahui korelasi/hubungan antara variabel independen dan

dependent menggunakan Non Parametrik: Uji Spearman jika hasil  $p \leq 0,05$  maka ada hubungan faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak usia Prasekolah.

#### **4.8 Etika Penelitian**

Penelitian akan dilakukan setelah mendapat surat rekomendasi dan izin dari Stikes Hang Tuah Surabaya, serta izin dari Bakesbangpol Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Beberapa prinsip dalam pertimbangan etik meliputi; bebas dari eksploitasi, bebas dari penderitaan, kerahasiaan, bebas menolak menjadi responden, perlu surat persetujuan (*informed consent*) dan mempunyai hak untuk mendapatkan pengobatan yang sama jika klien telah menolak menjadi responden. Hal yang perlu dituliskan pada penelitian meliputi (Nursalam 2017):

##### **1. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)**

Pemberian lembar persetujuan kepada responden merupakan salah satu etika penelitian dalam pengambilan data. Sebelum memberikan lembar persetujuan, peneliti menjelaskan kepada responden tentang maksud dan tujuan penelitian. Peneliti memberikan lembaran surat persetujuan sebelum melakukan penelitian. Responden yang bersedia diteliti harus menandatangani lembar persetujuan tersebut, jika menolak maka peneliti tidak akan memaksa dan peneliti harus menghormati hak-hak responden.

##### **2. Tanpa Nama (*Anonimity*)**

Untuk menjaga identitas responden, peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data yang diisi oleh responden. Lembar tersebut akan diberi kode tertentu.



### 3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan informasi yang telah dikumpulkan dari responden dijamin kerahasiaannya. Semua informasi yang telah terkumpul oleh peneliti akan diberikan kode pada setiap responden, dan hanya peneliti yang mengetahuinya. Kelompok data tertentu saja yang hanya akan disajikan atau dilaporkan pada hasil penelitian.

### 4. Keadilan (*Justice*)

Penggunaan prinsip keadilan pada penelitian ini dilakukan dengan cara tidak membeda – bedakan jenis kelamin, suku atau bangsa, usia dan jenjang kelas sebagai rencana tindak lanjut dari penelitian ini.

### 5. Asas Kemanfaatan (*Beneficiency*)

Peneliti menekankan hasil penelitian memberikan manfaat bagi responden dan meminimalkan dampak yang merugikan bagi responden. Peneliti memberikan informasi bahwa responden tidak mendapatkan keuntungan secara langsung dari penelitian ini, namun informasi yang diberikan akan bermanfaat.

## **BAB 5**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak usia prasekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya.

#### **5.1 Hasil Penelitian**

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 16-25 Juni 2021 dan didapatkan 32 responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian penelitian. Pada bagian hasil diuraikan tentang gambaran umum tempat penelitian, data umum dan khusus. Pengambilan data tersebut dilakukan dengan cara memberikan kuesioner dan data selanjutnya dibahas sesuai dengan tujuan penelitian.

##### **5.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di TK Muliya Kecamatan Krembangan yang beralamat di Jalan Krembangan Bhakti No. 42 Surabaya. Jumlah anak yang berada di TK Muliya Kecamatan Krembangan sebanyak 32 anak yang diambil dari TK tersebut. Berdiri TK Muliya adalah berawal dari ide sesepuh kampung krembangan bhakti dimana pada waktu itu belum ada sekolahan TK, berdiri ide tersebut di sambut warga dengan sangat baik dan akhirnya berdirihlah TK Muliya di gedung balai RW yang sampai sekarang TK terebut masih berdiri pada tahun 2016 terjadi pergantian kepala TK dikarenakan kepala TK yang lama Ibu Suryandari, S.Pd. telah meninggal dunia. Maka tahun 2016 bulan januari Kepala TK Muliya berganti dengan Ibu Diah Ernawati TK Muliya telah mempunyai ijin operasional yang selalu di perpanjang.

TK Muliya Surabaya terletak di jalan Krembangan Bhakti No. 42, Kecamatan Krembangan, Kelurahan Kemayoran, Kota Surabaya, Jawa timur dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Utara : jalan rajawali
- b. Selatan : jalan kawung
- c. Barat : Kecamatan Krembangan
- d. Timur : krembangan bhakti

Sumber data : TK Muliya Kecamatan Krembangan, 2021

Visi dan Misi RW 006 Kelurahan Darmo Surabaya

1. Visi :

Mengembangkan siswa untuk menjadi anak yang cerdas, terampil dan berakhlak muliya.

2. Misi :

- a. Anak memiliki kecerdasan yang tinggi
- b. Anak terampil sesuai dengan bakat dan minatnya
- c. Anak memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa

### 5.1.2 Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak usia prasekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya dengan jumlah keseluruhan sampel penelitian 30 orang. Data demografi diperoleh melalui kuisioner yang diisi oleh responden yaitu anak usia prasekolah.

### 5.1.3 Data Umum Hasil Penelitian

Data umum hasil penelitian merupakan gambaran tentang karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia anak, usia orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, agama, tipe keluarga, suku bangsa.

#### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya 16 Juni – 25 Juni 2021 (n = 32)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	12	37,5
Perempuan	20	62,5
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 32 anak rata-rata berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 anak 62,5% dan laki-laki sebanyak 12 anak 37,5%.

#### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya 16 Juni – 25 Juni 2021 (n = 32)

Usia Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
5 tahun	10	31,3
6 tahun	22	68,8
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 32 anak rata-rata dengan karakteristik anak usia 6 tahun sebanyak 22 anak 68,8% dan usia 5 tahun sebanyak 10 anak 31,3%.

### 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua

Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya 16 Juni – 25 Juni 2021 (n = 32)

<b>Usia Orang Tua</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
26 - 30 Tahun	2	6,3
31 - 35 Tahun	21	65,6
36 - 40 Tahun	9	28,1
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 32 orang tua anak yang berusia 31 - 35 Tahun sebanyak 21 orang 65,6% dan usia 36 - 40 Tahun sebanyak 9 orang 28,1% serta yang berusia 26 - 30 Tahun sebanyak 2 orang 6,3%

### 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya 16 Juni – 25 Juni 2021 (n = 32)

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Sekolah	1	3,1
SD	3	9,4
SMP	21	65,6
SMA	3	9,4
Perguruan Tinggi	4	12,5
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 32 responden orang tua berpendidikan SMP sebanyak 21 orang 65,6%, Perguruan Tinggi sebanyak 4 orang 12,5%, SMA sebanyak 3 orang 9,4%, SD sebanyak 3 orang 9,4% dan tidak sekolah sebanyak 1 orang 3,1%.

## 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya 16 Juni – 25 Juni 2021 (n = 32)

<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
PNS	2	6,3
pegawai swasta	21	65,6
lain-lain	9	28,1
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 32 orang tua mempunyai pekerjaan sebagai pegawai swasta sebanyak 21 orang 65,6%, pekerjaan sebagai lainnya sebanyak 9 orang 28,1% dan orang tua mempunyai pekerjaan sebagai PNS sebanyak 2 orang 6,3%.

## 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Keluarga

Tabel 5. 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya 16 Juni – 25 Juni 2021 (n = 32)

<b>Penghasilan keluarga</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
< Rp.500.000,-/bulan	2	6,3
Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.000.000,-/bulan	12	37,5
> Rp.1.000.000,-/bulan	18	56,3
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 32 orang tua anak berpenghasilan lebih dari 1.000.000,-/bulan sebanyak 18 orang 56,3% dengan penghasilan 500.000,- sampai 1.000.000,-/bulan sebanyak 12 orang 37,5% dan kurang dari 500.000,-/bulan sebanyak 2 orang 6,3%.

## 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

Tabel 5.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Agama Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya 16 Juni– 25 Juni 2021 (n = 32)

Agama	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Islam	24	75,0
Kristen	8	25,0
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 32 responden paling banyak menganut agama islam 24 anak 75% dan agama kristen sebanyak 8 anak 25%.

## 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Tipe Keluarga

Tabel 5.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Tipe Keluarga Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya 16 Juni – 25 Juni 2021 (n = 32)

Tipe Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Keluarga inti	29	90,6
Keluarga <i>extended</i>	3	9,4
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 32 orang tua anak mempunyai tipe keluarga inti 29 orang 90,6% dan tipe keluarga *extended* sebanyak 3 orang 9,4%.

## 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Suku Bangsa

Tabel 5.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Suku Bangsa Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya 16 Juni – 25 Juni 2021 (n = 32)

Suku Bangsa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jawa	21	65,6
Madura	11	34,4
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 32 rersponden memiliki suku bangsa paling banyak, jawa 21 orang (65,6%) dan madura 11 orang (34,4%).

#### 5.1.4 Data Khusus Hasil Penelitian

Data khusus merupakan data yang diinginkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan umum dan tujuan khusus. Data khusus ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi responden hubungan pola asuh orang tua, perkembangan dan tabel silang antara pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak prasekolah. Data dianalisis menggunakan *Spearman Rho* dengan  $\rho$  value  $<0,05$ .

##### 1. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Pra sekolah

Tabel 5.10 Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya 16 Juni – 25 Juni 2021 (n = 32)

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Demokratis	24	75,0
Otoriter	6	18,8
Permisif	2	6,3
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 32 orang tua anak di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya didapatkan hasil penerapan pola asuh orang tua, demokratis 75,0% lebih besar daripada otoriter 18,8% dan permisif 6,3%.

##### 2. Perkembangan Anak Usia Pra sekolah

Tabel 5.11 Karakteristik Responden Berdasarkan Perkembangan Anak Usia Pra sekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya 16 Juni – 25 Juni 2021 (n = 32)

Perkembangan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sesuai	22	68,8
Meragukan	8	25,0
Penyimpangan	2	6,3
Total	32	100,0



Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 32 anak usia pra sekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya didapatkan perkembangan anak, sesuai 68,8% lebih besar daripada meragukan 25,0% dan penyimpangan 6,3%.

### 3. Pola Asuh Orang Tua Berhubungan Dengan Perkembangan Anak Usia Pra sekolah

Tabel 5.12 Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Pra sekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya 16 Juni – 25 Juni 2021 (n=32)

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Anak							
	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan		Total	
	F	%	F	%	F	%	N	%
Demokratis	21	87,5	3	12,5	0	0,0	24	100,0
Otoriter	1	16,7	4	66,7	1	16,7	6	100,0
Permisif	0	0,0	1	50,0	1	50,0	2	100,0
Total	22	68,8	8	25,0	2	6,3	32	100,0

Nilai uji statistik *spearman's rho* 0,000 ( $\alpha = 0,05$ )  
 $r = 0,731$

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa perkembangan anak sesuai, proporsi pola asuh orang tua demokratis 87,5% lebih besar daripada pola asuh orang tua otoriter 16,7%. Perkembangan anak yang meragukan, proporsi pola asuh orang tua otoriter 66,7% lebih besar daripada pola asuh orang tua permisif 50,0% dan pola asuh orang tua demokratis 12,5%. Perkembangan anak yang menyimpang, proporsi pola asuh orang tua permisif 50,0% lebih besar daripada pola asuh otoriter 16,7%.

Berdasarkan hasil dari pengujian uji statistik *Ranks Spearman Rho* didapatkan nilai  $\rho$  value = 0,000 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $\rho < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa  $H_0$  dinyatakan ditolak dan  $H_1$  dinyatakan diterima. Selain itu, berdasarkan hasil uji *Ranks Spearman Rho* menunjukkan nilai  $r = 0,731$  dengan kategori nilai  $r = 0,500-0,700$  maka hubungan sedang, maka menunjukkan

hubungan sedang dan secara statistik ada hubungan signifikan antara hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak prasekolah.

## **5.2 Pembahasan**

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pada usia prasekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka akan dibahas hal-hal berikut.

### **5.2.1 Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Pra sekolah**

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 32 orang di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya didapatkan hasil penerapan pola asuh orang tua, demokratis 24 orang 75,0% lebih besar daripada otoriter 6 orang 18,8% dan permisif 2 orang 6,3%. Penilaian pola asuh orang tua didapatkan menggunakan kuesioner *Parenting Styles And Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ). Adapun penilaian pola asuh orang tua tersebut akan dibahas pada paragraf berikut.

Pada hasil penelitian didapatkan sebanyak 24 orang 75,0% yang menunjukkan pola asuh demokratis. Menurut teori Jojon et.al (2017) pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang selalu memberikan kebebasan beraktivitas kepada anak yang masih dalam arahan orang tuanya dan anak akan cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya. Dampaknya anak akan lebih bertanggung jawab akan akibat yang diterimanya kelak, pemberani, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tidak tergantung pada orang tuanya dan riang gembira. Sehingga tumbuh kembang anak akan lebih baik. Menurut Munnawaroh (2016) dampak negatif dari pola asuh demokratis yaitu

anak cenderung mengganggu kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dengan orang tua.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua anak usia prasekolah sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis dikarenakan adanya salah satu faktor dari pendidikan terakhir dari orang tua. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil tabulasi silang bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar orang tua memiliki riwayat berpendidikan SMP/MTS sebanyak 18 orang 56,7%, perguruan tinggi sebanyak 4 orang 12,5% dan SMA/MA 2 orang 6,3%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Adawiah (2017) yang mengatakan bahwa latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir dalam mendidik anak-anaknya. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi jika orang tua memiliki riwayat pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan dan wawasan yang baik mengenai proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga orang tua dengan riwayat pendidikan yang tinggi cenderung menerapkan pola asuh demokratis pada anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang mempengaruhi penerapan pola asuh demokratis yaitu faktor pekerjaan orang tua dan pendapatan dari orang tua. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil tabulasi silang bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar orang tua bekerja sebagai pegawai swasta 15 orang 46,9%, pekerjaan lainnya 7 orang 21,9% dan PNS 2 orang 6,3%. Dibuktikan juga pada hasil tabulasi silang bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar pendapatan dari orang tua sebanyak >1.000.000/bulan 11 orang 34,4% dan 5.00.000-1.000.000/bulan 11 orang 34,4% serta <5.00.000/bulan 2 orang 6,3%. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat

Hurlock (2011) mengatakan bahwa pola asuh dapat dipengaruhi oleh pendidikan, sosial ekonomi, usia orang tua, lingkungan dan jumlah anak dalam keluarga. Selain itu, pola asuh demokratis ditandai dengan sikap mengakui akan kemampuan yang dimiliki oleh anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk tidak selalu bergantung pada orang tua (Sri Asri et al, 2017).

Peneliti berpendapat bahwa pola asuh demokratis berdampak pada anak akan cenderung percaya diri lebih bertanggung jawab dan mandiri. Tetapi pada pola asuh ini anak akan kurang sopan pada orang tua karena kedekatan orang tua dan anak yang membuat anak merasa tidak ada batasan atau seperti pada temannya sendiri. Pola asuh orangtua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Yoga (2016) beberapa faktor diantaranya yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu usia orang tua, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, usia anak, jenis kelamin anak.

Hasil tabel 5.12 menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 6 orang (18,8%). Menurut teori Jojon et.al (2017) pola asuh otoriter merupakan pola asuh orangtua yang menerapkan apapun aktivitas anak selalu dikekang oleh orangtuanya dan orang tuanya terlalu takut membebaskan anaknya untuk melakukan aktivitas. Dampaknya anaknya akan cenderung takut untuk melakukan sesuatu perkembangannya yang lebih baik. Anak akan cenderung penakut, tidak percaya diri, tergantung kepada orangtua, cenderung pendiam, pemurung, tidak mudah tersenyum dan tidak gembira.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pola asuh dengan usia orang tua sebagian besar responden yang menerapkan pola asuh otoriter, berumur 31-35 tahun sebanyak 14 orang (66,7%) lebih besar daripada 36->40 tahun 8 orang 25,0% dan

26-30 tahun 2 orang 6,3%. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peran pola asuh orang tua khususnya ibu karena usia yang terlalu tua atau terlalu muda akan menyebabkan peran pengasuhan yang diberikan menjadi kurang optimal (Notoadmojo, 2010).

Pola asuh orang tua juga di pengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hasil dari tabulasi silang tingkat pendidikan dengan pola asuh orang tua, otoriter yaitu SD/MI 2 orang (6,3%), SMP/MTS 2 orang (6,3%), tidak sekolah 1 orang (3,1%) dan SMA/MA 1 orang (3,1%). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori Yoga (2016) orangtua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

berdasarkan tabulasi silang antara usia anak dengan pola asuh orang tua, otoriter terdapat 5 anak (22,7%) usia 6 tahun lebih besar daripada 1 anak (10,0%) usia 5 tahun. Menurut teori Yoga (2016) bahwa orangtua cenderung otoriter terhadap anak yang sudah remajadibanding anak yang masih kecil karena pada umumnya anak kecil masih begitu patuh terhadap orang tua, dibanding remaja yang mendesak untuk mandiri sehingga menyebabkan kesulitan dalam pengasuhan. Peneliti berpendapat bahwa orang tua akan lebih perhatian dan memperhatikan anak yang usianya masih kecil. Karena orang tua akan lebih sering membantu anak yang dianggapnya usia masih kecil.

Berdasarkan hasil penelitian pada pertanyaan nomor 23 mengenai “orang tua dengan penerapan otoriter biasanya mengkritik atau memarahi anak pada saat anak berperilaku kurang baik yang tidak sesuai dengan harapan dari orang tua”.

Penerapan pola asuh otoriter dilakukan orang tua dengan cara menentukan batasan dan aturan dari diri mereka sendiri yang harus ditaati oleh anak dengan tanpa memperhitungkan keinginan dan keadaan anak (Sri Asri et all, 2017). Selain itu menurut penelitian Sevinç & Garip (2010) mengatakan bahwa dalam pola asuh otoriter kurang adanya komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak. Orang tua menggunakan kontrol mutlak bahwa aturan diberikan namun dengan tanpa memberikan pembenaran saat berinteraksi dengan anak. Peneliti berasumsi anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter kemungkinan dapat menjadi pribadi yang penurut dikarenakan perasaan takut kepada orang tua. Hal tersebut dapat terjadi karena pada pola asuh ini hanya terjadi komunikasi satu arah. Dimana orang tua yang lebih dominan untuk menentukan segala sesuatu pada anak dan posisi anak hanya sebagai objek pelaksana. Perintah dari orang tua berorientasi dari sikap keras kepala orang tua yang dianggapnya tanpa sikap keras dari orang tua anak tidak akan mematuhi aturan dan melaksanakan kewajiban anak. Jika pada usia prasekolah anak dibimbing dengan pola asuh otoriter maka kemungkinan anak akan menjadi penakut, mudah cemas dan kurang adaptif.

Peneliti berpendapat pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri karena perilaku dan sikap orang tua yang ditandai seperti mengekang karena terlalu takut untuk membebaskan anak dan sikap orang tua yang keras dan overprotektif berdampak pada perkembangan psikologis sehingga anak cenderung penakut, bergantung pada pengasuh atau orang lain, pendiam dan cemas. Namun dampak positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi lebih disiplin dan patuh terhadap orang tua.

Selain itu didapatkan hasil bahwa sebanyak 2 orang (6,3%) dari responden menerapkan pola asuh permisif. Menurut teori Jojon et.al (2017) pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan serta orangtua tidak pernah memberikan pengarahan maupun penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dampak yang terjadi dalam pola asuh permisif yaitu anak menjadi lebih manja, hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orangtua serta anak menjadi tidak disiplin sama sekali. Menurut Hassan Syamsi dalam Susanto (2018) perilaku permisif orang tua yang bisa menimbulkan ketidakmandirian yaitu anak disepelekan dan dibiarkan saja, tetapi tidak diberi apresiasi atau motivasi saat mencapai suatu keberhasilan dan tidak ada teguran ketika menemui kegagalan. Namun, orang tua yang memanjakan anaknya dengan memenuhi segala keinginannya sehingga anak tumbuh dengan lepas kontrol artinya orang tua selalu menuruti keinginan dan kemauan anaknya. Dengan sikap ini, anak menjadi tidak percaya diri. Menurut Munnawaroh (2016) dampak positif dari pola asuh permisif yaitu apabila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mengaktualisasi diri.

Pendapatan orang tua yang tinggi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh permisif. Hal ini dibuktikan dengan hasil tabulasi silang bahwa dari 2 orang tua (6,3%) yang menerapkan pola asuh permisif memiliki sosial ekonomi yang baik yaitu > Rp 1.000.000 per bulan. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung memperbolehkan anak berbuat

apa saja. Hal tersebut jika sekaligus didukung oleh sosial ekonomi yang tinggi dari keluarga akan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penerapan pola asuh permisif. Sisi positif dari pola asuh permisif pada anak adalah semua perhatian bisa tertuju pada anak tapi sisi negative dari jenis pola asuh ini jika anak sudah dewasa akan menyebabkan anak kurang bertanggung jawab, mempunyai kendali emosi yang buruk.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pola asuh orang tua dengan jenis kelamin anak, sebanyak 2 responden (10,0%) berjenis kelamin perempuan dengan pola asuh permisif. Menurut teori Yoga (2016) orang tua cenderung bersikap protektif terhadap anak perempuan. Anak perempuan lebih mudah terpengaruh dari lingkungan yang buruk dan banyak bahaya yang mengancam. Peneliti berpendapat jika seorang anak berjenis kelamin perempuan maka anak perempuan akan dituntut untuk bersikap pasif daripada anak laki-laki yang lebih agresif. Orangtua akan lebih menjaga anak perempuannya.

Peneliti berpendapat orangtua yang memiliki pola asuh permisif ditandai dengan sikap dan perilaku tidak peduli, memanjakan anak dan lepas kontrol dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri. Karena sikap tidak peduli orangtua menyebabkan anak tidak dapat membedakan benar dan salah. Selain itu sikap memanjakan anak yang berlebihan dengan menuruti semua keinginan anak dapat menyebabkan anak selalu bergantung pada orangtuanya. Sikap anak yang selalu bergantung pada orangtua atau pengasuhnya dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri. Tetapi apabila anak mampu mengendalikan diri dalam menggunakan kebebasan tersebut maka anak akan menjadi seorang yang mandiri dan mengaktualisasikan diri.



Berdasarkan hasil analisa ketiga pola asuh tersebut, peneliti berasumsi jika penerapan pola asuh orang tua yang baik digunakan untuk mendidik dan membimbing anak usia prasekolah yaitu pola asuh demokratis. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa orang tua berperan sebagai teladan yang dibutuhkan dalam tahap perkembangan anak-anak dikarenakan anak-anak akan melakukan imitasi dan modeling dari lingkungan terdekat mereka (Adawiah, 2017). Selain itu, keterbukaan diantara orang tua dan anak merupakan hal yang sangat penting supaya anak dapat terhindar dari sesuatu yang negatif dari lingkungan luar rumah. Peneliti berasumsi, dimana peran orang tua dalam penerapan pola asuh akan sangat berpengaruh kepada perilaku anak. Dalam membimbing dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari orang tua perlu memilah penggunaan pola asuh kepada anak. Khususnya pada masa prasekolah anak cenderung akan meniru apa yang mereka lihat dan dengar di lingkungan sekitar. Orang tua atau keluarga menjadi lingkungan pertama yang dijadikan panutan oleh anak dan penerapan pola asuh yang baik dapat menyebabkan anak memiliki kepribadian yang baik pula dimasa yang akan datang.

### **5.2.2 Perkembangan Anak Usia Pra sekolah**

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 32 anak usia pra sekolah di TK Mulia Kecamatan Krembangan Surabaya didapatkan perkembangan anak, sesuai 68,8% lebih besar daripada meragukan 25,0% dan penyimpangan 6,3%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian anak mempunyai perkembangan yang sesuai. Penilaian perkembangan anak pada usia prasekolah menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan).

Hal ini sesuai dengan Buku Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar

Tahun 2014 bahwa intervensi perkembangan anak meragukan yaitu pilih kelompok umur stimulasi, mengajari orang tua cara melakukan intervensi sesuai dengan masalah atau penyimpangan yang ditemukan, memberi petunjuk pada orang tua dan keluarga untuk mengintervensi anak sesering mungkin, penuh kesabaran dan kasih sayang, intervensi anak dilakukan secara intensif setiap hari sekitar 3-4 jam selama 2 minggu, kemudian minta orang tua untuk datang kembali atau kontrol 2 minggu kemudian untuk dilakukan evaluasi (Kemenkes RI, 2014).

Menurut asumsi peneliti bahwa status perkembangan dilihat dari bagaimana ibu lebih sering memperhatikan anak-anaknya mengajak anaknya bermain dan mengajarkan peraturan dan memainkan permainan.

Pada penelitian Rohkman (2016) mengatakan bahwa peran orang tua khususnya ibu terhadap perkembangan anak-anaknya sangat penting terutama pada saat mereka berada pada usia balita. Karena pada masa ini anak sudah mulai mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya. Interaksi antara anak dan orang tua itu sangatlah bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Karena orang tua khususnya ibu dapat segera mengenali kelainan dari proses perkembangan anaknya sedini mungkin dan memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam kemandirian. Peranan ibu pada perkembangan anak sangat diperlukan untuk membantu anak dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara perkembangan anak dengan jenis kelamin anak, sebanyak 20 anak (62,5%) berjenis kelamin perempuan dengan proporsi, perkembangan sesuai 12 anak, meragukan 6 anak, penyimpangan 2 anak. 12 anak (37,5%) berjenis kelamin laki-laki dengan proporsi, perkembangan

sesuai 10 anak, meragukan 2 anak. Hal ini sesuai penelitian Ariani dan Yosoprawoto (2012) yang menjelaskan jenis kelamin tidak bermakna terhadap kejadian keterlambatan perkembangan pada balita. Prinsip dalam pemberian stimulasi perkembangan tidak membandingkan antara jenis kelamin laki-laki maupun perempuan (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara perkembangan anak dengan usia orang tua, sebanyak 21 orang (65,6%) berusia 31-35 tahun dengan proporsi, perkembangan sesuai 14 anak, meragukan 5 anak, penyimpangan 2 anak. 9 orang (28,1%) berusia 36->40 tahun dengan proporsi, perkembangan sesuai 7 anak, meragukan 2 anak. Serta 2 orang (6,3%) berusia 26-30 tahun dengan proporsi, perkembangan sesuai 1 anak, meragukan 1 anak. Hasil ini diperkuat oleh penelitian serupa yang dilakukan oleh Somner, dkk terhadap orang tua muda yang menunjukkan hanya 28% anak-anak dari orang tua muda yang perkembangannya normal. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Patemah (2013), yang didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan pelaksanaan stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang oleh kader di wilayah Puskesmas Kota Malang dengan hasil  $p=0,311$ . Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dengan hasil penelitian, karena umur tidak menjadi penyebab faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia 4-6 tahun. Hal ini disebabkan bahwa umur orang tua tidak menjadi patokan dalam mengasuh perkembangan anak, umur orang tua tidak menjadi batasan dalam melakukan mendidikan dan menstimulasikan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara perkembangan anak dengan pendidikan terakhir orang tua, sebanyak 21 orang 65,6% berpendidikan SMP/MTS lebih besar daripada 4 orang 12,5% berpendidikan sarjana atau S1 dan 3 orang 9,5% berpendidikan SMA/MA sama dengan 3 orang 9,5% berpendidikan SD/MI serta 1 orang 3,1% tidak berpendidikan. Berbeda dengan penelitian Ariani dan Yosopranoto (2012) yang menjelaskan pendidikan ibu berpengaruh terhadap status perkembangan anak. Keterlambatan status perkembangan anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu yang rendah karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan keterampilan dalam melakukan stimulasi perkembangan. Anak yang diasuh orang tua berpendidikan rendah berisiko tiga kali lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan. Hal ini sejalan dengan Christiari, Syamlam dan Kusuma (2013) yang menjelaskan pengetahuan ibu terkait stimulasi dini dengan perkembangan motorik anak berhubungan bermakna dan ibu dengan pengetahuan rendah terkait stimulasi dini akan berisiko lebih besar memiliki anak dengan keterlambatan perkembangan motorik. Begitu pula dengan penelitian Sulistyowati (2019) menunjukkan pentingnya stimulasi yang dilakukan ayah kepada anaknya sebagai sistem pendukung di keluarga.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara perkembangan anak dengan penghasilan orang tua, sebanyak 18 orang (56,3%) berpenghasilan >1.000.000 per bulan dengan proporsi, perkembangan sesuai 11 anak, meragukan 5 anak, penyimpangan 2 anak. 12 orang (37,5%) berpenghasilan 500.000-1.000.000 per bulan dengan proporsi, perkembangan sesuai 9 anak, meragukan 3 anak. Serta 2 orang (6,3%) berpenghasilan < 500.000 per bulan dengan proporsi, perkembangan sesuai 2 anak. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara perkembangan anak dengan

pekerjaan orang tua, sebanyak 21 orang 65,6% bekerja sebagai pegawai swasta lebih besar daripada 9 orang 28,1% bekerja sebagai lain-lainnya atau serabutan dan 2 orang 6,5% bekerja sebagai PNS. Menurut Notoatmodjo, (2013) yang menyatakan ada kecenderungan situasi pekerjaan akan menimbulkan masalah kesehatan bagi seseorang ibu maupun anggota keluarganya karena dengan situasi kerja akan terjadi kesibukan dalam pekerjaan sehingga seseorang ibu cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk merawat anggota keluarganya. Menurut asumsi peneliti bahwa seharusnya ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang lebih dalam hal perawatan dan pengasuhan anak terutama dalam perkembangan psikomotor anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2018), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendapatan keluarga, tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak dan tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan sosial dengan anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tawangrejo Kota Madiun. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan dasar anak. Pada anak dengan pendapatan keluarga tinggi, orang tua mampu memberikan kebutuhan anak mulai dari kebutuhan primer bahkan sampai kebutuhan tersier. Orang tua dengan pendapatan rendah hanya akan mampu memberikan kebutuhan primer saja misalnya memberikan makan, minum, pakaian dan tidak mampu menyediakan kebutuhan sekunder dan tersier pada anak seperti kebutuhan untuk membelikan alat permainan anak yang dapat berfungsi sebagai pemicu perkembangan pada anak.

Perkembangan anak rata-rata normal karena memang pada usia prasekolah orang tua dan guru telah memberikan berbagai macam bentuk stimulasi tumbuh kembang anak, salah satunya adalah melalui kegiatan bermain. Beberapa ahli mengatakan bahwa bermain pada anak merupakan sarana untuk belajar. Bermain dan belajar untuk anak merupakan suatu kesatuan dan suatu proses yang terus menerus terjadi dalam kehidupannya. Bermain merupakan tahap awal dari proses belajar pada anak yang dialami hampir semua orang. Bermain tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak, bagi anak bermain sama saja dengan bekerja bagi orang dewasa. Bermain pada anak mempunyai fungsi untuk perkembangan sensoris motoris, perkembangan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan kreativitas, perkembangan kesadaran diri, perkembangan moral, dan sebagai terapi bagi anak yang sakit.

Tujuan dari bermain adalah melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan yang normal, mengekspresikan dan mengalihkan perasaan, keinginan, fantasi, dan idenya, mengembangkan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah, dan membantu anak untuk beradaptasi secara efektif. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, seorang anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang banyak. Baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Melalui bermain anak dapat mengorganisasikan berbagai pengalaman dan kemampuan kognitifnya dalam upaya menyusun kembali gagasan yang cemerlang. (IDAI, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Nofriyati (2016) yang melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua dan perkembangan anak usia pra sekolah (3-5 tahun) di kelompok bermain Melati Suka Tanah Datar Sumatera Barat,

menjelaskan bahwa sebagian besar perkembangan anak sesuai dengan perkembangan yaitu 37 anak (88%). Hal yang sama dengan penelitian Dewi dan Pujiastuti (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak (70,3%) di TK Kartika X-9 Cimahi perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Hurlock (2012) perkembangan anak memiliki pola yang teratur, berurutan dan dapat diprediksi sebelumnya. Setiap tahapan tersebut memerlukan pemahaman dan pemantauan rutin dari orang tua. Masa anak prasekolah merupakan periode penting dalam perkembangan anak. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya.

Menurut Frankenburg (1981 dalam Supartini 2012) terdapat empat perkembangan anak balita (usia prasekolah) yaitu kepribadian atau tingkah laku sosial (*Personal Sosial*), motorik halus (*fine motor adaptive*), Motorik kasar (*gross motor*), dan Bahasa (*Language*). Perkembangan anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berbicara, bermain, berhitung, membaca dan lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak juga dapat dilihat dari perilaku sosial di lingkungan anak.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diperoleh data bahwa rata-rata anak mempunyai perkembangan yang sesuai dengan usianya, dimana anak dapat atau mampu melakukan beberapa kegiatan atau tahapan sesuai dengan usia perkembangannya. Beberapa tahapan yang dapat dilakukan oleh anak seluruhnya adalah anak dapat mengancingkan bajunya, berdiri tanpa berpegangan, dapat membedakan garis panjang, dan menunjuk dimensi bentuk segitiga segi

empat. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh tahapan atau sebagian besar tugas yang diberikan dapat dilakukan oleh anak.

Pada kenyataannya tidak semua anak dapat melalui masa tumbuh kembangnya dengan optimal karena mengalami gangguan pada proses tumbuh kembangnya. Hal tersebut sesuai dengan data hasil penelitian dimana masih terdapat anak dengan perkembangan yang meragukan dan menyimpang. Hal ini dikarenakan terdapat anak yang tidak mampu melewati atau melakukan lebih dari 2 tahapan perkembangan. Hal ini pada dasarnya terdapat beberapa kemungkinan, seperti dapat disebabkan karena anak memang tidak mampu melakukan tahapan tersebut atau dapat pula karena anak malas melakukan tahapan tersebut.

Menurut Soetjiningsih (2012), faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dalam (internal) terdiri dari genetika dan perubahan hormon. Faktor lingkungan (eksternal) terdiri dari dua yaitu pranatal dan postnatal. Faktor pranatal (selama kehamilan), meliputi Gizi, toksin, zat kimia, infeksi, kelainan imunologi dan psikologi ibu. Faktor postnatal, meliputi pengetahuan ibu, gizi, budaya lingkungan, status sosial ekonomi, lingkungan fisik, lingkungan pengasuhan (pola asuh), stimulasi dalam perkembangan anak, dan olahraga atau latihan fisik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir sebagian anak sudah mempunyai perkembangan yang sesuai. Akan tetapi masih terdapat beberapa anak yang mempunyai perkembangan meragukan dan menyimpang. Sehingga hal ini dibutuhkan pemantauan perkembangan anak untuk menentukan adanya masalah dalam perkembangan anak.



### 5.2.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Pra sekolah

Berdasarkan tabel 5.12 didapatkan hasil bahwa perkembangan anak sesuai, proporsi pola asuh orang tua demokratis 87,5% lebih besar daripada pola asuh orang tua otoriter 16,7%. Perkembangan anak yang meragukan, proporsi pola asuh orang tua otoriter 66,7% lebih besar daripada pola asuh orang tua permisif 50,0% dan pola asuh orang tua demokratis 12,5%. Perkembangan anak yang menyimpang, proporsi pola asuh orang tua permisif 50,0% lebih besar daripada pola asuh otoriter 16,7%.

Dilakukan uji statistik *Ranks Spearman Rho* untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak prasekolah didapatkan nilai  $\rho$  value = 0,000 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05 menunjukkan bahwa  $H_0$  dinyatakan ditolak dan  $H_1$  dinyatakan diterima. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis dapat mempunyai perkembangan yang sesuai. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan anak juga dapat mengalami perkembangan meragukan dan menyimpang. Hal tersebut dikarenakan setiap pola asuh yang diberikan orang tua berbeda-beda, selain itu ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani (2012) yang menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal social, motorik dan bahasa anak prasekolah di PAUD AL-HIDAYAH. Hal yang sama dengan penelitian Fatimah (2011) menunjukkan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di R.A Darussalam Sumber Mulyo Jombang. Penelitian Dewi dan Pujiastuti (2012) juga

menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia prasekolah di TK Kartika X-9 Cimahi.

Berdasarkan pendapat Soetjiningsih (2013) mengatakan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi pada anak, dikarenakan anak hidup pada keluarga yang senantiasa selalu mendukung menggunakan cinta kasih, kehangatan dan interaksi yang harmonis. Sikap yang diterapkan tersebut dapat membentuk anak mempunyai penyesuaian sosial yang baik dan menjalani proses tumbuh kembang secara optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Suharsono (2009) bahwa keluarga dengan pola asuh demokratis ditandai oleh keharmonisan keluarga, relasi ayah dan ibu, ayah dengan anak, dan ibu dengan anak. Hal tersebut tentu dapat mempengaruhi perkembangan jiwa yang baik bagi anak, sehingga anak akan lebih dekat dan mematuhi arahan dari orang tua.

Menurut Desmita (2015) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Menurut Hidayat (2008), kebutuhan dasar anak untuk perkembangan digolongkan menjadi tiga, yaitu asuh (kebutuhan fisik-biomedis), asih (kebutuhan emosi dan kasih sayang), dan asah (kebutuhan stimulasi mental). Hal ini sesuai

dengan pola asuh demokratis yang memprioritaskan kepentingan anak dan memberikan kasih sayangnya (kehangatan), tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka (kontrol). Sehingga dalam hal ini orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung mempunyai anak dengan perkembangan yang sesuai dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter. Hal ini dikarenakan pola asuh demokratis salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif.

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa pada orang tua dengan pola asuh demokratis mempunyai anak dengan perkembangan meragukan dan menyimpang. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik yang berkaitan dengan faktor anak, orang tua, maupun lingkungan.

Menurut Desmita (2015) pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang sering diterapkan oleh orang tua, akan tetapi dalam hal ini pola asuh demokratis mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kekurangan dari pola asuh ini dimana pada pola asuh ini orang tua masih menggunakan kontrol atau pengawasan yang tinggi pada anak namun dapat pula memberikan kebebasan pada anak karena merasa anak tidak perlu dikekang terus menerus. Anak dilatih untuk bertanggung jawab terhadap anak dimana orang tua yang berdisiplin mampu menunjukkan tanggung jawabnya dalam bentuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah di ambil

Pola asuh orang tua yang baik dengan mengekspresikan kasih sayang (memeluk, mencium, dan memberikan pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak berakibat anak merasa diperhatikan dan lebih percaya diri, sehingga hal ini membentuk pribadi yang baik, hal ini sangat berpengaruh

terhadap perkembangan anak sejak dini yang baik meliputi perkembangan personal sosial, motorik halus dan motorik kasar. Anak yang merasa diperhatikan dan yang di sayangi oleh orang tuanya tidak ada rasa takut untuk bergaul dengan orang lain, anak lebih berekspresif, kreatif, tidak takut untuk mencoba hal-hal yang baru sehingga perkembangan anak terutama anak-anak di bawah umur 5 tahun maksimal (Soetjiningsih, 2012).

Menurut Junaidi (2010) pola asuh demokratis ini dapat berjalan secara efektif bila memenuhi tiga syarat yaitu (1) orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, (2) anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya, (3) orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya. Sehingga dalam hal ini jika orang tua memberikan kasih sayang, dan orang tua pun memberikan kebebasan kepada anak yang tidak terkontrol sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi bagi perkembangan anak.

Pola perkembangan secara normal antara anak yang satu dengan yang lainnya pada akhirnya tidak selalu sama, karena dipengaruhi oleh interaksi banyak faktor. Kebanyakan faktor yang mempengaruhi anak berasal dari pola asuh orang tua, stimulasi orang tua, kesehatan anak dan bagaimana dorongan anak dalam melakukan tahapan tersebut.

Berdasarkan penelitian di atas diketahui bahwa pola asuh dapat menentukan atau mempengaruhi bagaimana perkembangan anak prasekolah. Hal ini berkaitan dengan cara pengasuhan orang tua yang tidak terlalu mengekang akan tetapi tetap memantau kebutuhan dan perkembangan, memenuhi kebutuhan

anak dan adanya komunikasi dengan anak. Sehingga dalam hal ini pola asuh yang terlalu mengekang anak dan tidak terlalu memperhatikan bagaimana kebutuhan dan perkembangan anak dapat mempengaruhi perkembangan anak menjadi tidak sesuai

### **5.3 Keterbatasan**

Keterbatasan merupakan kelemahan dan hambatan dalam penelitian. Pada penelitian ini beberapa keterbatasan yang dihadapi peneliti adalah :

1. Ada beberapa responden yang tidak memiliki layanan internet seperti jaringan data atau WI-FI untuk mengisi kuesioner dalam *google form*
2. Dalam menyebarkan kuesioner penelitian peneliti tidak dapat terjun dan mengawasi langsung ke responden penelitian disebabkan adanya pandemi COVID-19 sehingga peneliti menyebarkan kuesioner melalui *google form*.

## **BAB 6**

### **PENUTUP**

Pada bab ini akan disajikan tentang simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan beberapa saran yang dapat digunakan untuk perbaikan dalam penelitian selanjutnya dan berguna bagi pihak – pihak terkait.

#### **6.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di TK Muliya Surabaya mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak usia prasekolah, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya menerapkan pola asuh demokratis.
2. Perkembangan pada anak usia pra sekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya sebagian kategori perkembangan sesuai.
3. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak prasekolah dengan kategori korelasi sedang.

#### **6.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang dapat disampaikan kepada pihak yang terkait sebagai berikut ini :

##### **6.2.1 Bagi Responden Orang Tua**

Pada usia anak prasekolah merupakan usia yang belum mencapai dalam membuat keputusan yang rasional, sehingga anak dapat dengan mudah menjadi emosional atau tidak sesuai dengan perkembangannya. Oleh karena itu, pendampingan orang tua terhadap anak pada saat prasekolah sangatlah diperlukan. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak usia

prasekolah. Selain itu, penerapan pola asuh yang baik dalam hal ini pola asuh demokratis dapat menjadi salah satu pilihan bagi orang tua dalam membimbing dan mendidik anak.

### **6.2.2 Bagi Tempat Penelitian (TK Muliya Surabaya)**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pihak TK dalam memberikan bimbingan kepada orang tua mengenai pola asuh yang benar. Selain itu, disarankan untuk membentuk suatu program *parenting* untuk orang tua mengenai dampak dari perkembangan yang menyimpang pada anak.

### **6.2.3 Bagi Profesi Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi di bidang keperawatan khususnya dibidang keperawatan anak untuk memberitahukan pentingnya memberikan pola pengasuhan yang tepat pada anak sehingga perkembangan anak sesuai tidak menyimpang.

### **6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan penerapan pola asuh orang tua dan perkembangan anak pada usia prasekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2014). “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.*” prenadamedia group.
- Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 26 Bandung.* Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aini, Arum Putri., dan Zulaicha, E. (2016). Pengaruh Terapi Bermain Walkie Talkie Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSUD Moewardi. *Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Alvina, W. K. (2018). PENERAPAN ART THERAPY UNTUK MENINGKATKAN SELF-ESTEEM ANAK USIA MIDDLE CHILDHOOD. *Universitas Tarumanagara, 2 No 1*, 198–204.
- Amalia, R., & Pahrul, Y. (2019). Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home. *Journal Pendidikan Tambusai, 2 (3)*, 632–640.
- Azizah, N., & Rahmawati, D. (2018). Perkembangan Anak Usia 3–4 Tahun Berdasarkan Peran Orangtua Di Paud Juwita Harapan Sidoarjo. *Journal Of Issues In Midwifery, 1(3)*, 38–46.
- Carolina, S., & Suradijono, S. H. R. (2019). Parental Belief Dan Self-Esteem Anak: Studi Pada Budaya Betawi. *Jurnal Provitae, 12(1)*, 1.
- Depkes RI. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009.* Kementrian Kesehatan RI.
- Desten Welnimus Adu, D. (2018). Hubungan Tingkat Disabilitas Fisik Dalam Pemenuhan Activity Daily Living Dengan Harga Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas Fisik Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (Ypac) Malang. *Nursing News, 3 No. 2*, 5.
- Dewi & Pujiastuti. (2012). Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Tk Kartika X-9 Cimahi 2012. *Jurnal Kesehatan Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi.*
- Douglas T. Kenrick & Jaimie Arona Krems. (2018). Well-Being, Self-Actualization, And Fundamental Motives: An Evolutionary Perspective. *Noba Scholar.*



- Ekowati, D. (2017). Affective Bibliotherapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Slow Learner Di Sd Inklusi. *Empathy*, 3(1).
- Feist, J. & G. J. F. (2010). *Teori Kepribadian (Edisi ketujuh)* (Humanika (ed.)). Penerbit Salemba.
- Ginting, E. M., & Lubis, R. (2017). Hubungan Antara Harga Diri Dan Tingkat Pendidikan Dengan Sikap Penerimaan Ibu Terhadap Anak Autis Di Yayasan I-Home Schooling Medan. *Analitika*, 2(1), 36–43.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y. S. . (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, A. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *IX (2)(An-Nisa)*, 101–121.
- Hastuti, D. (2016). Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 38–50.
- Hidayat, Novi, A. T. N. (2016). *Kebutuhan Akan Rasa Aman Dan Happiness Pada Peserta Didik*. 6 (1).
- Hidayat, A. A. . (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisa Data*. Selemba Medika.
- Hidayatullah, A. (2016). Upaya Menumbuhkan Kreativitas Anak Dengan Permainan Matematika. *Jurnal Pedagogi*, 3 (3), 1 Of 2.
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64.
- Irmilia, E., Herlina, Hasneli, Y. (2015). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah. *JOM*, 2(1).
- Islami, D. A. N., & Kuncoro, J. (2018). Agreeableness Dan Konformitas Dengan Kebutuhan Rasa Aman Pada Anggota Komunitas Punk Di Jawa Tengah. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 12(2), 87–94.
- Ismayanti, P., & Hastuti, D. (2017). Kenakalan Pada Remaja Andikpas (Anak Didik Lapas): Pengaruh Komunikasi Orang Tua Atau Self-Esteem? *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(1), 36–46.
- Ismiriyam, dkk. (2016). Gambaran Perkembangan Sosial dan Kemandirian pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun Di Tk Al- Islah Ungaran Barat. *EJournal*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2290>

- Jaenudin, U. (2015). *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*. CV Pustaka Setia.
- Jannah, N. (2017). *Persalinan Berbasis Kompetensi*. EGC.
- Jojon, Wahyuni, T. & S. (2017). Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Di Sdn Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News*, 2, Nomor 2, 524–535.
- Julie Anne Laser-Maira. (2019). Moving Toward Self-Actualization: A Trauma Informed And Needs Focused Approach To The Mental Health Needs Of Survivors Of Commercial Child Sexual Exploitation. *International Journal Of Social Works University Of Salford*, 6.
- Kesehatan, & Masyarakat. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*.
- Kusbiantoro.D. (2015). *Pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah di TK ABA 1 Lamongan. Vol.07 (1)*, 1–8.
- Lubis, A. Y. (2014). *Postmodernisme, Teori dan Metode*. Raja Grafindo.
- Manumbalang, S. T., Rompas, S., & Bataha, Y. B. (2017). Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pulutan Kabupaten Talaud. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 166.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun. 1 (2)*, 61–69.
- Multasih, E., & Suryadi, B. (2019). Pengaruh Self-Esteem Dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Masa Depan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Jakarta Selatan. *Tazkiya Journal Of Psychology*, 1(1).
- Muniroh, S. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 5–Pages.
- Noorlaila. (2010). *Panduan Lengkap Mengajar Paud*. Pinus.
- Patmonodewo. (2010). *Permainan Edukatif*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Potts & Mandleco. (2012). *Pediatric Nursing; Caring for Children and Their Families. 3rd ed.* Clifton Park.
- Pratama, Y. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Bullying Remaja Di Smpn 4 Gamping Sleman, Ilmu Kesehatan. Sekolah Tinggi Ilmu*

Kesehatan Jendral Achmad Yani.

Rahayu Budi Utami. (2008). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Nganjuk*. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan Departemen Kesehatan.

Sarici Bulut, S. (2018). Obstacles To Self-Actualization Of College Students-The Case Of Gazi Faculty Of Education. *Universal Journal Of Educational Research*, 6(10), 2271–2279. <https://doi.org/10.13189/Ujer.2018.061026>

Sendang Ikramullah, D. (2017). *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Self-Esteem Dan Motivasi Berprestasi Anak Tunagrahita Slb Negeri Kota Bengkulu*. *Consilia Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*. 1 No 2.

Shochib, M. (2014). *Pola Asuh Orang Tua*. Rineka Cipta.

Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Buku Kedokteran EGC.

Sukarni. (2020). Strategi Aktualisasi Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Masyarakat Di Smalb Negeri Ungaran. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 5 (3), 133–140.

Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Journal of EST*, 2, 152–160.

Supariasa, I. D. N. dkk. (2013). *Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi)*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Syahreni, E. (2011). *Mengembangkan Perilaku Sehat Pada Anak Usia 2-4 Tahun*. Kemendiknas.

Tiwuk Sri Sulasmi, L. E. K. (2014). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-4 TAHUN*. 18, 54–59.

Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.

Vina Kusuma Sari. (2013). Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Aktualisasi Diri Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar. *Jurnal Psikovidya*, 17.

Waryono Abdul Ghafur. (2014). Kesejahteraan Sosial Dalam Al-Qur'an Konsep

- Dan Paradigma. *Dakwah Press*, 7 (1), 105.
- Wellbury R, D. M. dan T. H. (2011). *Paediatric Dentistry* (4th ed.). Oxford.
- Widyarini, M. M. (2009). *Relasi Orang Tua dan Anak*. Elex Media Komputindo.
- Winda Oktavia, D. (2018). *Self-Actualization In 21 St Century Through Lift-The-Flap Story Book Based On Child Friendly Research*. 26(Advances In Social Science, Education And Humanities).
- Wong, D. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volum 1*. Alih bahasa Agus Sutarna dkk. EGC.
- Wulan, A. A. A., Anggaswari, D., & Wulan, I. G. A. P. (2016). *Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku ( Tinjauan Kualitatif dengan Art Therapy sebagai Metode Penggalan Data )*. 3(1), 86–94.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Yusuf, S. dan J. N. (2011). *Teori Kepribadian*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- A. Muri Yusuf. (2014). “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*.” prenadamedia group.
- Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 26 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aini, Arum Putri., dan Zulaicha, E. (2016). Pengaruh Terapi Bermain Walkie Talkie Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSUD Moewardi. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Alvina, W. K. (2018). PENERAPAN ART THERAPY UNTUK MENINGKATKAN SELF-ESTEEM ANAK USIA MIDDLE CHILDHOOD. *Universitas Tarumanagara*, 2 No 1, 198–204.
- Amalia, R., & Pahrul, Y. (2019). Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home. *Journal Pendidikan Tambusai*, 2 (3), 632–640.
- Azizah, N., & Rahmawati, D. (2018). Perkembangan Anak Usia 3–4 Tahun Berdasarkan Peran Orangtua Di Paud Juwita Harapan Sidoarjo. *Journal Of Issues In Midwifery*, 1(3), 38–46.

- Carolina, S., & Suradijono, S. H. R. (2019). Parental Belief Dan Self-Esteem Anak: Studi Pada Budaya Betawi. *Jurnal Provitae*, 12(1), 1.
- Depkes RI. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009*. Kementerian Kesehatan RI.
- Desten Welnimus Adu, D. (2018). Hubungan Tingkat Disabilitas Fisik Dalam Pemenuhan Activity Daily Living Dengan Harga Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas Fisik Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (Ypac) Malang. *Nursing News*, 3 No. 2, 5.
- Dewi & Pujiastuti. (2012). Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Tk Kartika X-9 Cimahi 2012. *Jurnal Kesehatan Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi*.
- Douglas T. Kenrick & Jaimie Arona Krens. (2018). Well-Being, Self-Actualization, And Fundamental Motives: An Evolutionary Perspective. *Noba Scholar*.
- Ekowati, D. (2017). Affective Bibliotherapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Slow Learner Di Sd Inklusi. *Empathy*, 3(1).
- Feist, J. & G. J. F. (2010). *Teori Kepribadian (Edisi ketujuh)* (Humanika (ed.)). Penerbit Salemba.
- Ginting, E. M., & Lubis, R. (2017). Hubungan Antara Harga Diri Dan Tingkat Pendidikan Dengan Sikap Penerimaan Ibu Terhadap Anak Autis Di Yayasan I-Home Schooling Medan. *Analitika*, 2(1), 36–43.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y. S. . (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, A. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. IX (2)(An-Nisa), 101–121.
- Hastuti, D. (2016). Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 38–50.
- Hidayat, Novi, A. T. N. (2016). *Kebutuhan Akan Rasa Aman Dan Happiness Pada Peserta Didik*. 6 (1).
- Hidayat, A. A. . (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisa Data*. Selemba Medika.
- Hidayatullah, A. (2016). Upaya Menumbuhkan Kreativitas Anak Dengan

- Permainan Matematika. *Jurnal Pedagogi*, 3 (3), 1 Of 2.
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64.
- Irmilia, E., Herlina, Hasneli, Y. (2015). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah. *JOM*, 2(1).
- Islami, D. A. N., & Kuncoro, J. (2018). Agreeableness Dan Konformitas Dengan Kebutuhan Rasa Aman Pada Anggota Komunitas Punk Di Jawa Tengah. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 12(2), 87–94.
- Ismayanti, P., & Hastuti, D. (2017). Kenakalan Pada Remaja Andikpas (Anak Didik Lapas): Pengaruh Komunikasi Orang Tua Atau Self-Esteem? *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(1), 36–46.
- Ismiriyam, dkk. (2016). Gambaran Perkembangan Sosial dan Kemandirian pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun Di Tk Al- Islah Ungaran Barat. *EJournal*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2290>
- Jaenudin, U. (2015). *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*. CV Pustaka Setia.
- Jannah, N. (2017). *Persalinan Berbasis Kompetensi*. EGC.
- Jojon, Wahyuni, T. & S. (2017). Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Di Sdn Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News*, 2, Nomor 2, 524–535.
- Julie Anne Laser-Maira. (2019). Moving Toward Self-Actualization: A Trauma Informed And Needs Focused Approach To The Mental Health Needs Of Survivors Of Commercial Child Sexual Exploitation. *International Journal Of Social Works University Of Salford*, 6.
- Kesehatan, & Masyarakat. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*.
- Kusbiantoro.D. (2015). *Pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah di TK ABA 1 Lamongan*. Vol.07 (1), 1–8.
- Lubis, A. Y. (2014). *Postmodernisme, Teori dan Metode*. Raja Grafindo.
- Manumbalang, S. T., Rompas, S., & Bataha, Y. B. (2017). Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pulutan Kabupaten Talaud. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 166.

- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. 1 (2), 61–69.
- Multasih, E., & Suryadi, B. (2019). Pengaruh Self-Esteem Dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Masa Depan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Jakarta Selatan. *Tazkiya Journal Of Psychology*, 1(1).
- Muniroh, S. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 5–Pages.
- Noorlaila. (2010). *Panduan Lengkap Mengajar Paud*. Pinus.
- Patmonodewo. (2010). *Permainan Edukatif*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Potts & Mandleco. (2012). *Pediatric Nursing; Caring for Children and Their Families*. 3rd ed. Clifton Park.
- Pratama, Y. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Bullying Remaja Di Smpn 4 Gamping Sleman, Ilmu Kesehatan*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani.
- Rahayu Budi Utami. (2008). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Nganjuk*. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan Departemen Kesehatan.
- Sarici Bulut, S. (2018). Obstacles To Self-Actualization Of College Students-The Case Of Gazi Faculty Of Education. *Universal Journal Of Educational Research*, 6(10), 2271–2279. <https://doi.org/https://doi.org/10.13189/Ujer.2018.061026>
- Sendang Ikramullah, D. (2017). *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Self-Esteem Dan Motivasi Berprestasi Anak Tunagrahita Slb Negeri Kota Bengkulu*. *Consilia Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*. 1 No 2.
- Shochib, M. (2014). *Pola Asuh Orang Tua*. Rineka Cipta.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Buku Kedokteran EGC.
- Sukarni. (2020). Strategi Aktualisasi Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Masyarakat Di Smalb Negeri Ungaran. *Universitas Muhammadiyah*

- Surakarta*, 5 (3), 133–140.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Journal of EST*, 2, 152–160.
- Supariasa, I. D. N. dkk. (2013). *Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi)*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Syahreni, E. (2011). *Mengembangkan Perilaku Sehat Pada Anak Usia 2-4 Tahun*. Kemendiknas.
- Tiwuk Sri Sulasmi, L. E. K. (2014). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-4 TAHUN*. 18, 54–59.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Vina Kusuma Sari. (2013). Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Aktualisasi Diri Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. *Jurnal Psikoidya*, 17.
- Waryono Abdul Ghafur. (2014). Kesejahteraan Sosial Dalam Al-Qur'an Konsep Dan Paradigma. *Dakwah Press*, 7 (1), 105.
- Wellbury R, D. M. dan T. H. (2011). *Paediatric Dentistry* (4th ed.). Oxford.
- Widyarini, M. M. (2009). *Relasi Orang Tua dan Anak*. Elex Media Komputindo.
- Winda Oktavia, D. (2018). *Self-Actualization In 21 St Century Through Lift-The-Flap Story Book Based On Child Friendly Research*. 26(Advances In Social Science, Education And Humanities).
- Wong, D. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volum 1. Alih bahasa Agus Sutarna dkk*. EGC.
- Wulan, A. A. A., Anggaswari, D., & Wulan, I. G. A. P. (2016). *Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku ( Tinjauan Kualitatif dengan Art Therapy sebagai Metode Penggalan Data )*. 3(1), 86–94.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Yusuf, S. dan J. N. (2011). *Teori Kepribadian*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.



**Lampiran 1****CURRICULUM VITAE**

Nama : Ulfa Trianingsih

Tempat Tinggal : Surabaya, 30 November 1999

Agama : Islam

Alamat : Jalan. Krembangan Bhakti VI/27, Surabaya

No.Telp : 089680306810

Pekerjaan : Mahasiswi

Riwayat Pendidikan :

1. TK Muliya Surabaya : 2003-2004
2. SD Kemala Bhayangkari 9 Surabaya : 2005-2011
3. SMP Unesa 1 Surabaya : 2012-2014
4. SMA Hang Tuah 1 Surabaya : 2015-2017

## Lampiran 2

### MOTTO DAN PERSEMBAHAN

#### MOTTO

*don't dream the impossible life, live your dream and achieve your goals*

#### PERSEMBAHAN

Hasil karya ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kemudahan, kelancaran, petunjuk sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini untuk menyelesaikan jenjang S1 – Keperawatan.
2. Kepada orang tua saya (Bambang Suheri dan Wuryaningsih) yang telah memberikan motivasi tak pernah lelah untuk selalu mendoakan saya dengan tulus dan ikhlas dalam menemani dan membantu saya untuk menyelesaikan tugas akhir saya.
3. Kepada kedua kakak kandung saya (Siska Apriliani dan Ilham Kristanto) yang selalu menemani dan memotivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Kepada sahabat terdekat saya dikampus (Aisyah, Monica, Tiyas) yang selalu menemani dan membantu saya disaat menyusun tugas akhir ini, serta yang selalu memberikan Doa dan motivasi dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Kepada semua teman-teman angkatan 23 yang dari awal sampai akhir perkuliahan tetap saling membantu, semoga bisa tetap kompak.

## Lampiran 3

## LEMBAR PENGAJUAN JUDUL PENELITIAN

LEMBAR PENGAJUAN JUDUL PENELITIAN DAN PENGAJUAN SURAT IJIN  
STUDI PENDAHULUAN/ PENGAMBILAN DATA PENELITIAN \* coret salah satu  
MAHASISWA PRODI S1 KEPERAWATAN STIKES HANG TUAH SURABAYA  
TA 2020/2021

Berikut dibawah ini saya, mahasiswa Prodi S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya  
Surabaya :

Nama : ULFA TRIANINGSIH

NIM : 1710106

Mengajukan Judul Penelitian

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia Pra Sekolah Di TK  
Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya

Selanjutnya mohon koreksi bahwa judul yang saya ajukan BELUM/ ~~PERNAH~~ \* coret salah satu  
(diisi oleh Ka Perpustakaan) diteliti sebelumnya dan selanjutnya berkenan dikeluarkan surat ijin

pengambilan data :

Kepada : BakesBangpol Linmas Surabaya

Alamat : Jl.Jaksa Agung Suprpto No. 2, Ketabang, Kec. Genteng,  
Kota Surabaya.

Tembusan : TK Muliya Surabaya

Waktu/ Tanggal : .....

Demikian permohonan saya.

Surabaya, 25 Mei 2021  
Mahasiswa



Ulfa Trianingsih

NIM. 1710106

Pembimbing



Faridah, SST., M.Kes

NIP. 197212122005012001



Ka Prodi S1 Keperawatan








Puji Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kep





NIP. 03010






## Lampiran 4

**LEMBAR KONSUL/ BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI**  
**MAHASISWA PRODI S 1 KEPERAWATAN STIKES HANG TUAH**  
**SURABAYA**  
**TA. 2020/2021**

Nama : Ulfa Trianingsih  
 NIM : 1710106  
 Judul Proposal/Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia Prasekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya

NO	HARI/ TANGGAL	BAB/ SUBBAG	HASIL KONSUL/ BIMBINGAN	TANDA TANGAN
1.	Rabu, 03 Februari 2021	Perkenalan dengan pembimbing dan peminatan tema penelitian	Telaah, baca artikel penelitian, baca berita dan fenomena atau masalah yang banyak terjadi saat ini, baca hasil riskesdas tahun 2018	
2.	Kamis, 04 Maret 2021	Pengajuan judul	Pengajuan judul dengan pemaparan BAB 1 dan penyusunan BAB 1	
3.	Selasa, 09 Maret 2021	Pengajuan judul ulang	1. Belajar bersama dengan pembimbing telaah alenia 1-4 2. Riskesdas terbaru cari ulang 3. Fenomena apa yang terjadi	
4.	Selasa, 16 Maret 2021	Pengesahan judul	1. ACC judul proposal 2. Membahas tentang judul yang akan diteliti 3. arahan untuk mengerjakan BAB 1 sampai BAB 4	
5.	Rabu, 31 Maret 2021	Konsul BAB 1-4	Pembahasan BAB 1-4 1. Menyusun kembali latar	

			<p>belakang dan menambahkan peran perawat dan memperbaiki kata baku yang tepat</p> <p>2. Kumpulkan BAB 1-4 ke pembimbing</p>	
6.	Kamis, 01 April 2021	Pengembalian BAB 1-4	<p>1. Sesuaikan dengan sistematika penulisan</p> <p>2. Alenia 1 diperbaiki hanya 5 kalimat saja dalam satu paragraf</p> <p>3. Riskesdas tahun 2018 dicari lagi</p> <p>4. Rumusan masalah sesuaikan dengan judul</p> <p>5. Tujuannya sesuaikan dengan judul penelitian</p> <p>6. Kerangka konseptual diperbaiki</p>	
7.	Senin, 05 April 2021	Pengumpulan revisi BAB 1-4	Pertemuan mendatang bimbingan Offline	
8.	Sabtu, 10 April 2021	Bimbingan dengan Dospem	<p>1. BAB 1 jangan terlalu banyak persingkat yang terpenting</p> <p>2. BAB 4 pembetulan kata kunci dan PICOS</p> <p>3. Sistematika penulisan diperhatikan</p>	
9.	Senin, 12 April 2021	Konsul kembali BAB 1-4	<p>1. Rumusan masalah dan tujuan sesuaikan dengan judul penelitian</p> <p>2. Kata kunci pada BAB 4 harusnya disamakan</p> <p>3. ACC BAB 1-4</p>	

10.	Rabu, 07 Juli 2021	Konsul Bab 5	1. Mengolah data menggunakan spss, mencari data distribusi frekuensi, data spearman rho dan data crosstabs.	
11.	Minggu, 11 Juli 2021	Konsul Bab 5 dan Bab 6	1. Pembetulan hasil analisis dan interpretasi 2. Pembahasan berisi 3 point : FTO (Fakta, Teori, Opini penyelesaian masalah)	
12.	Selasa, 13 Juli 2021	Konsul Bab 5	1. Pembetulan hasil dan interpretasi pada bab 5	
13.	Kamis, 15 Juli 2021	Konsul Bab 5 dan Bab 6	1. Data khusus disesuaikan dengan tujuan khusus dan pembetulan simpulan	
14.	Rabu, 21 Juli 2021	Konsul Bab 5, Bab 6 dan Abstrak	1. Pembetulan kalimat sesuai SPOK 2. Pembetulan simpulan dan penggunaan <i>Italic</i> untuk bahasa asing	

## Lampiran 5

## SURAT PERIZINAN DARI INSTITUSI



YAYASAN NALA  
*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya*  
 RUMAH SAKIT TNI-AL Dr. RAMELAN  
 Jl. Gadung No. 1 Telp. (031) 8411721, 8404248, 8404200 Fax. 8411721 Surabaya  
 Website : [www.stikeshangtuah-sby.ac.id](http://www.stikeshangtuah-sby.ac.id)

Surabaya, 23 Mei 2021

Nomor : B / 260 / I / 2021 / SHT  
 Klasifikasi : BIASA.  
 Lampiran : --  
 Perihal : Permohonan Ijin Pengambilan  
Data Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala Bakesbangpol dan  
 Linmas Kota Surabaya  
 Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 2  
 di  
Surabaya

1. Dalam rangka penyusunan skripsi bagi mahasiswa Prodi S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya TA. 2020/2021, mohon Kepala Bakesbangpol dan Linmas Kota Surabaya berkenan mengizinkan kepada mahasiswa kami untuk mengambil data penelitian di Wilayah yang Bapak/Ibu pimpin.
2. Tersebut titik satu, mahasiswa STIKES Hang Tuah Surabaya :  
 Nama : Ulfa Trianingsih  
 NIM : 171.0108  
 Judul penelitian :  
 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak pada Usia Pra Sekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya.
3. Mengalir dari titik dua, memperhatikan protokol pencegahan Covid-19 maka pengambilan data akan dilakukan tanpa kontak langsung dengan responden. Pengambilan data penelitian dapat dilakukan melalui media daring antara lain : *Whatsapp, Google form*, dan lain-lain.
4. Demikian atas perhatian dan bantuannya terima kasih.

A.n. Ketua STIKES Hang Tuah Surabaya


Dyan Arini, S.Kep., Ns., M.Kes.  
 NIP. 03003

Tembusan :

1. Ketua Pengurus Yayasan Nala
2. Ketua STIKES Hang Tuah Sby (Sbg Lamp.)
3. Kepala Sekolah TK Muliya Surabaya
4. Puket II, III STIKES Hang Tuah Sby
5. Ka Prodi S1 Kep STIKES Hang Tuah Sby

## Lampiran 6

## SURAT PERIZINAN DARI BAKESBANGPOL



**PEMERINTAH KOTA SURABAYA**  
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK**  
**DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**  
 Jalan Jaksa Agung Suprpto Nomor 2 Surabaya 60272  
 Telepon (031) 5343000, (031) 5312144 Pesawat 112

Surabaya, 4 Juni 2021  
 Kepada  
 Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya

Nomor : 070/ 8177 /436.8.5/2021  
 Lampiran : -  
 Hal : Rekomendasi Penelitian.

di -  
**SURABAYA**

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Dasar : Peraturan Menteri Dalam Négeri Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian

Memperhatikan : Surat dari Puket I Ketua STIKES Hang Tuah Surabaya Nomor B/260/V/2021/SHT Tanggal 28 Mei 2021 Perihal Permohonan Ijin Pengambilan Data Penelitian

Plt. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik Dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya memberikan Rekomendasi kepada :

a. Nama : Ulfa Trianingsih.  
 b. Alamat : Krembangan Bhakti 6/27 Kota Surabaya  
 c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa.  
 d. Instansi/Organisasi : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.  
 e. Kewarganegaraan : Indonesia.

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

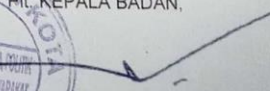
a. Judul / Thema : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia Pra Sekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya  
 b. Tujuan : Penelitian.  
 c. Bidang Penelitian : Kesehatan.  
 d. Penanggung Jawab : Faridah, SST., M.Kes.  
 e. Anggota Peserta : -  
 f. Waktu : 3 (Tiga) Bulan, TMT Surat Dikeluarkan.  
 g. Lokasi : Dinas Pendidikan Kota Surabaya (TK Muliya di Kecamatan Krembangan).

Dengan persyaratan

1. Dalam masa pandemi Covid-19, Pelaksanaan Penelitian/survei/kegiatan wajib menerapkan protokol kesehatan sesuai Peraturan Walikota Surabaya Nomor 67 Tahun 2020;
2. Untuk kegiatan tatap muka yang berpotensi menimbulkan kerumunan wajib mengajukan permohonan assessment kegiatan yang ditujukan kepada Ketua Satgas Covid-19 Tingkat Kecamatan Wilayah setempat;
3. Kegiatan sebagaimana dimaksud pada nomor 2 (dua) sewaktu-waktu dapat berubah mengikuti ketentuan pembatasan kegiatan oleh Pemerintah;
4. Peserta Penelitian/survey/kegiatan wajib dalam keadaan sehat saat pelaksanaan kegiatan penelitian;
5. Peserta Penelitian/survey/kegiatan wajib mentaati persyaratan/peraturan yang berlaku di Lokasi/Tempat dilakukan Penelitian serta tidak membebani kepada OPD, Camat, Lurah dalam pengambilan data primer dan sekunder;
6. Pelaksanaan Penelitian/survey/kegiatan tidak boleh menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau mengganggu keutuhan NKRI;
7. Pelaksanaan Penelitian/survey/kegiatan harap tidak membebani atau memberatkan warga;
8. Setelah melakukan Penelitian wajib melaporkan pelaksanaan dan hasilnya kepada Kepala Bakesbang, Politik dan Linmas Kota Surabaya;
9. Rekomendasi ini akan dicabut/tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi persyaratan seperti tersebut diatas.

Demikian atas bantuannya disampaikan terima kasih.

Plt. KEPALA BADAN,



**Irwan Widyanto, AMP., S.Sos., M.H**  
 Pembina Utama Muda  
 NIP 19690715 199003 1 011

Tembusan :

Yth. 1. Puket I Ketua STIKES Hang Tuah Surabaya  
 2. Saudara yang bersangkutan.



## Lampiran 7

## SURAT PERIZINAN DARI DINAS PENDIDIKAN



**PEMERINTAH KOTA SURABAYA  
DINAS PENDIDIKAN**

Jalan Jagir Wonokromo No. 354-356 Surabaya 60244  
Telp. (031) 8418904 Fax. (031) 8499515

**SURAT IJIN**

Nomor : 070 / 11637/436.7.1/2021

Dasar : Surat dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat ( Bakesbangpol & Linmas ) Tanggal 08 Juni 2021 Nomor : 070/8177/436.8.5/2021 maka dengan ini Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya memberikan ijin kepada :

Nama : Ulfa Trianingsih  
 Alamat : Krembangan Bhakti 6/27 Kota Surabaya  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Instansi : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya  
 Tema : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia Pra Sekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya  
 Pengikut : -

Untuk : 1. Melakukan Survey dan Permintaan data sesuai dengan Tema tersebut diatas di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Surabaya.  
 2. Lamanya survey 3 (tiga ) bulan , terhitung mulai tanggal Surat dikeluarkan.  
 3. Mentaati segala peraturan yang berlaku & tidak mengganggu Kegiatan belajar mengajar.  
 4. Membuat laporan setelah kegiatan penelitian selesai

Dikeluarkan : di Surabaya  
 Pada tanggal : 14 Juni 2021



## Lampiran 8

## SURAT UJI ETIK PENELITIAN



**PERSETUJUAN ETIK**  
(*Ethical Approval*)

**Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK)**  
*Stikes Hang Tuah Surabaya*

Jl. Gadung No. 1 Telp. (031) 8411721, Fax. (031) 8411721 Surabaya

**Surat Pernyataan Laik Etik Penelitian Kesehatan**

**Nomor : PE/68/VII/2021/KEPK/SHT**

Protokol penelitian yang diusulkan oleh : Ulfa Trianingsih

dengan judul :

Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia pra sekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya

dinyatakan laik etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan *Privacy*, dan 7) Persetujuan Sebelum Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator masing-masing Standar sebagaimana terlampir.

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 6 Juli 2021 sampai dengan tanggal 6 Juli 2022



Petua KEPK

*Dwi Priyanti*, S.Kep., Ns., M.Sc  
NIP. 03006



**Lampiran 9****LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya atas nama:

Nama : Ulfa Trianingsih

NIM : 171.0106

Yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di TK Muliya Kecamatan Krembangan Kota Surabaya”.

Tanda tangan saya menunjukkan bahwa:

1. Saya telah diberi informasi atau penjelasan tentang penelitian ini dan informasi peran saya.
2. Saya mengerti bahwa catatan tentang penelitian ini dijamin kerahasiannya. Semua berkas yang mencantumkan identitas dan jawaban yang akan saya berikan hanya diperlukan untuk pengelolaan data.
3. Saya mengerti bahwa penelitian ini akan mendorong pengembangan tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di TK Muliya Kecamatan Krembangan Kota Surabaya”.

Oleh karena itu secara sukarela saya menyatakan ikut berperan serta dalam penelitian ini. Tanda tangan saya dibawah ini, sebagai bukti kesediaan saya menjadi responden penelitian.

Peneliti,

Surabaya, 2021

Tanda Tangan Responden

Ulfa Trianingsih  
NIM.171.0106

.....

**Lampiran 10****LEMBAR INFORMASI UNTUK PERSETUJUAN RESPONDEN****INFORMATION CONCENT  
(LEMBAR INFORMASI)**

Kepada Yth.

Bapak/Ibu dan Anak calon responden penelitian

DI TK Muliya Kecamatan Krembangan Kota Surabaya

Saya adalah mahasiswa prodi S1 – Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya akan mengadakan penelitian sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di TK Muliya Kecamatan Krembangan Kota Surabaya”. Beberapa hal yang harus anda ketahui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Partisipasi anda sangat bermanfaat untuk penelitian ini, saya mengharapkan tanggapan atas jawaban yang anda berikan sesuai dengan apa yang terjadi pada anda tanpa ada pengaruh atau paksaan orang lain.

Dalam penelitian ini partisipasi bebas artinya bapak atau ibu dan anak ikut serta atau tidak serta maka tidak akan mendapatkan sanksi apapun dan rahasia. Jika saudara bersedia menjadi responden silahkan untuk mendatangi lembar persetujuan yang telah disediakan.

Informasi atau keterangan yang bapak atau ibu dan anak berikan akan dijaga kerahasiaannya dan akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini saja. Apabila penelitian ini selesai, pernyataan akan kami hanguskan.

Surabaya, 2021

Yang menjelaskan

Yang dijelaskan

Ulfa Trianingsih  
NIM.171.0106

.....

Lampiran 11

No. Responden:

**LEMBAR KUESIONER DATA DEMOGRAFI PENELITIAN**

**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia  
Pra Sekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya**

Pilihlah sesuai dengan keadaan Anda pertanyaan dibawah ini dengan menggunakan tanda *checklist* (√) pada kolom tersedia.

1. Nama Kepala Keluarga :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :  Laki-laki  
 Perempuan
4. Pendidikan terakhir :  Tidak tamat SD/Tidak Sekolah  
 SD/MI  
 SMP/MTS  
 SMA/MA  
 Perguruan Tinggi
5. Pekerjaan :  Tidak Bekerja  
 Buruh  
 Petani  
 PNS  
 Pegawai swasta  
 Wiraswasta  
 Lain-lain
6. Penghasilan Keluarga :  < Rp.500.000,-/bulan  
 Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.000.000,-/bulan  
 > Rp.1.000.000,-/bulan
7. Tipe Keluarga :  Keluarga inti (terdiri dari ayah, ibu anak)  
 Keluarga extended (keluarga inti dan sanak saudara, misal : nenek, kakek, paman, bibi, sepupu dan sebagainya)

8. Jumlah anak dalam keluarga :  1-2 anak  
 3-4 anak  
  $\geq 5$  anak
9. Suku :  Jawa  
 Madura  
 Lain-lain
10. Agama :
- |                                 |                                  |                                   |
|---------------------------------|----------------------------------|-----------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Islam  | <input type="checkbox"/> Kristen | <input type="checkbox"/> Katolik  |
| <input type="checkbox"/> Hindhu | <input type="checkbox"/> Buddha  | <input type="checkbox"/> Konghucu |
11. Nama Anak :
12. Tanggal Lahir anak :
13. Jenis kelamin anak :  Laki-laki  
 Perempuan
14. Usia Anak :  3 tahun  
 4 tahun  
 5 tahun  
 6 tahun
15. Status imunisasi :
16. Cacat Bawaan :
17. BB saat ini : TB saat ini :
18. Nomor urut anak dalam keluarga?
- |   |   |
|---|---|
| <input type="checkbox"/> Satu / tunggal | <input type="checkbox"/> Tiga             |
| <input type="checkbox"/> Dua            | <input type="checkbox"/> Empat atau lebih |

Lampiran 12

No. Responden :

## LEMBAR KUESIONER A

### KUESIONER POLA ASUH ORANG TUA

#### Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia Pra Sekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya

---

*Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ)*

Kuesioner PSDQ ini akan mengukur pola asuh orang tua. Kuesioner ini terdiri dari 32 pernyataan. Tidak ada jawaban salah, semua jawaban adalah benar.

#### **Petunjuk**

Kuesioner ini terdiri dari 32 pernyataan untuk mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak. Selanjutnya responden dimohon untuk membaca tiap pernyataan dengan seksama dan memberikan informasi mengenai pola asuh yang sesuai dengan penerapan dirumah sehari-hari, kemudian berilah tanda *checklist* (√) pada salahsatu pernyataan yang dianggap paling sesuai. Semua jawaban adalah benar

Tiap pernyataan terdapat lima pilihan jawaban

**Tidak Pernah (TP) : tidak pernah melakukan kegiatan tersebut**

**Jarang (JR) : hanya beberapa kali melakukannya**

**Kadang-kadang (KD) : frekuensi melakukan dan tidak melakukan sama**

**Sering (SR) : pada sebagian waktu melakukan kegiatan tersebut**

**Selalu (SL) : setiap saat selalu melakukan kegiatan tersebut**

Tidak ada jawaban yang tidak benar atau salah untuk setiap pertanyaan, seluruh jawaban adalah benar selama itu sesuai dengan bapak/ibu.

Berilah tanda *checklist* (√) pada salah satu pernyataan yang dianggap paling sesuai dengan anda.

No	Pernyataan	TP	JR	KD	SR	SL
1	Saya bertanggung jawab atas perasaan dan kebutuhan anak saya					
2	Saya menggunakan hukuman fisik sebagai cara untuk mendisiplinkan anak					
3	Saya mempertimbangkan keinginan anak lebih dulu sebelum memintanya melakukannya					
4	Bila anak menanyakan mengapa dia harus melakukan sesuatu, saya menjawab karena saya yang menyuruh, atau saya adalah orang tuanya dan hal itu yang saya inginkan					
5	Saya menjelaskan pada anak bagaimana perasaan saya tentang perilakunya yang baik dan yang buruk					
6	Saya memukul aak ketika anak tidak mematuhi aturan					
7	Saya meyakinkan anak untuk berbicara mengenai perasaan dan masalah-masalahnya					
8	Saya merasa kesusahan dalam mendisiplinkan anak					
9	Saya meyakinkan anak untuk menyatakan perasaannya dengan bebas, meskipun dia tidak setuju dengan saya					
10	Saya memberikan hukuman pada anak berupa larangan melakukan haknya dengan sedikit penjelasan (misal dilarang menonton tv, bermain dengan teman atau bermain game)					
11	Saya memberikan alasan mengapa aturan harus ditaati pada anak					
12	Saya memberikan kenyamanan dan pengertian ketika anak marah					
13	Saya memberikan kenyamanan dan pengertian ketika anak marah					
14	Saya memberikan pujian pada anak ketika melakukan kebaikan					
15	Saya membiarkan anak melakukan sesuatu yang dapat membahayakan dirinya					
16	Ketika saya sangat marah, saya melampiaskan kepada anak					



17	Saya lebih sering menggunakan ancaman sebagai bentuk hukuman					
18	Saya mempertimbangkan pilihan anak dalam merencanakan sesuatu untuk keluarga (misal liburan bersama)					
19	Saya menghukum anak ketika tidak patuh dengan tidak emosi dan tetap memberikan kenyamanan					
20	Saya menggunakan ancaman untuk menghukum anak dan tidak benar-benar melakukannya					
21	Saya menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkan					
22	Saya mengizinkan anak untuk terlibat dalam membuat peraturan keluarga					
23	Saya memarahi dan mengkritik anak supaya dia memperbaiki kelakukannya					
24	Saya memanjakan anak					
25	saya memberikan alasan/penjelasan lebih dulu pada anak mengapa peraturan harus ditaati					
26	Saya menggunakan ancaman sebagai bentuk hukuman dengan sedikit atau tanpa pertimbangan					
27	Saya meluangkan waktu dengan suasana hangat dan akrab dengan anak					
28	Saya menghukum anak dengan mengurung anak sendirian dengan tidak memberikan penjelasan/sedikit penjelasan					
29	Saya membantu anak untuk memahami dampak dan konsekuensi dari perilakunya dengan cara mengajak anak untuk membicarakan tentang akibat dari tindakannya sendiri					
30	Secara terang-terangan saya memarahi atau mengkritik anak bila perilaku anak tidak sesuai dengan yang saya harapkan					
31	Saya menjelaskan konsekuensi dari perilaku yang dilakukan anak					
32	Saya menampar anak ketika tidak suka dengan apa yang dilakukannya atau dikatakannya					

**LEMBAR KUESIONER B**  
**KUESIONER PERKEMBANGAN ANAK 4-6 TAHUN (KPSP)**  
**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia**  
**Pra Sekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya**

---

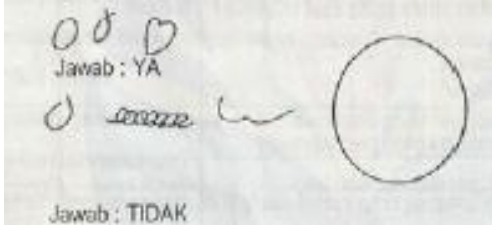
---

SKRINING / PEMERIKSAAN PERKEMBANGAN ANAK MENGGUNAKAN  
KUESIONER PRA SKRINING PERKEMBANGAN (KPSP)

Interpretasi hasil KPSP :

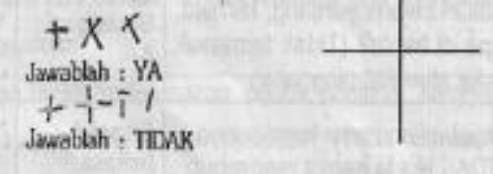
1. Hitunglah berapa jawaban Ya
  - a. Jawaban Ya : Bila ibu/pengasuh anak menjawab: anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya.
  - b. Jawaban Tidak Bila ibu/pengasuh anak menjawab: anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu/pengasuh anak tidak tahu.
2. Jumlah jawaban Ya
  - a. 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S)
  - b. 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M)
  - c. 6 atau kurang kemungkinan ada penyimpangan (P)
3. Untuk jawaban “Tidak” perlu dirinci jumlah jawaban tidak menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian)

**Kuesioner Praskrining untuk Anak 48 bulan (4 tahun)**


NO	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1.	Dapatkah anak mengayuh sepeda roda tiga sejauh sedikitnya 3 meter	Gerak kasar		
2.	Setelah makan, apakah anak mencuci dan mengeringkan tangannya dengan baik sehingga anda tidak perlu mengulanginya	Sosialisasi & kemandirian		
3.	Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan, jika perlu tunjukkan caranya dan berikan	Gerak kasar		
4.	Letakkan selebar kertas seukuran buku ini di lantai. Apakah anak dapat melompati panjang kertas ini dengan mengangkat kedua kakinya secara bersamaan tanpa didahului lari?	Gerak kasar		
5.	Jangan membantu anak dan jangan menyebut lingkaran. Suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Dapatkah anak menggambar lingkaran? 	Gerak halus		
6.	Dapatkah anak meletakkan 8 buah kubus satu persatu di atas yang lain tanpa menjatuhkan kubus tersebut? Kubus yang digunakan ukuran 2,5-5 cm	Gerak halus		
7.	Apakah anak dapat bermain petak umpet, ular naga atau permainan lain dimana ia ikut bermain dan mengikuti aturan bermain?	Sosialisasi & kemandirian		
8.	Dapatkah anak mengenakan celana anjeng, kemeja, baju atau kaos kaki tanpa dibantu? (tidak termasuk memasang kancing, gesper atau ikat pinggang)	Sosialisasi & kemandirian		
9.	Dapatkah anak menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu? Jawab TIDAK jika ia hanya menyebutkan sebagian namanya atau ucapannya sulit dimengerti	Bicara & bahasa		

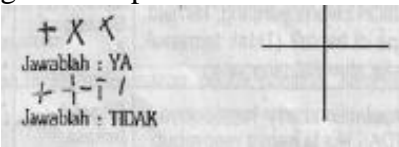
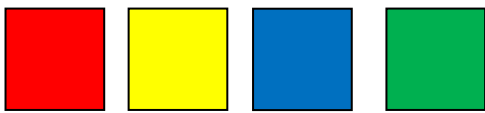
**Kuesioner Praskrining untuk Anak 54 bulan (4,5 tahun)**

<b>NO</b>	<b>PEMERIKSAAN</b>		<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>
1.	Dapatkah anak meletakkan 8 buah kubus satu persatu di atas yang lain tanpa menjatuhkan kubus tersebut? Kubus yang digunakan ukuran 2,5-5 cm	Gerak halus		
2.	Apakah anak dapat bermain petak umpet, ular naga atau permainan lain dimana ia ikut bermain dan mengikuti aturan bermain?	Sosialisasi & kemandirian		
3.	Dapatkah anak mengenakan celana anjangan, kemeja, baju atau kaos kaki tanpa di bantu? (tidak termasuk memasang kancing, gesper atau ikat pinggang)	Sosialisasi & kemandirian		
4.	Dapatkah anak menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu? Jawab TIDAK jika ia hanya menyebut sbegaiannya namanya atau ucapannya sulit dimengerti.	Bicara & bahasa		
5.	Isi titik-titik di bawah ini dengan jawaban anak. Jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan. “Apa yang kamu lakukan jika kamu lapar?” “Apa yang kamu lakukan jika kamu lapar?” “Apa yang kamu lakukan jika kamu lelah?” Jawab YA bila anak menjawab ke 3 pertanyaan tadi dengan benar, bukan dengan gerakan atau isyarat. Jika kedinginan jawaban yang benar adalah “menggigil”, “pakai mantel” atau “masuk kedalam rumah” Jika lapar jawaban yang benar adalah “makan” Jika lelah jawaban yang benar adalah “mengantuk”, “tidur”, “berbaring/tidur-tiduran”, “istirahat” atau “diam sejenak”	Bicara & bahasa		
6.	Apakah anak dapat mengancingkan bajunya atau pakaian boneka?	Sosialisasi & kemandirian		
7.	Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. Jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak anda kesempatan melakukannya 3 kali. Dapatkah ia mempertahankan keseimbangan dalam	Gerak kasar		

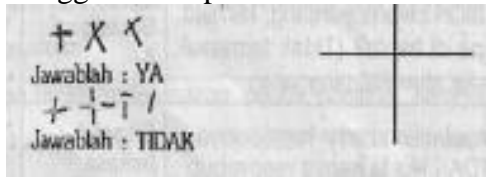
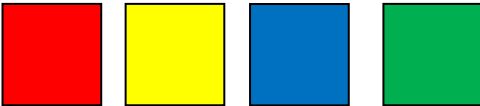
	waktu 6 detik atau lebih?			
8.	<p>Jangan mengoreksi/membantu anak. Jangan meyebut kata “lebih panjang”. Perlihatkan gambar kedua garis ini pada anak.</p> <p>Tanyakan : “mana garis yang lebih panjang?”</p> <p>Minta anak menunjuk garis yang lebih panjang.</p> <p>Setelah anak menunjuk, putar lembar ini lagi dan ulangi pertanyaan tadi.</p> <p>Apakah anak dapat menunjuk garis yang lebih panjang sebanyak 3 kali dengan benar?</p>	Gerak halus		
9.	<p>Jangan membantu anak dan jangan memberitahunama gambar ini, suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Berikan 3 kali kesempatan. Apakah anak dapat menggambar seperti di contoh ini?</p> 	Gerak halus		
10.	<p>Ikuti perintah inidengan seksama. Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mats pads saat memberikan perintah berikut ini :</p> <p>“Letakkan kertas ini di atas lantai”</p> <p>“Letakkan kertas ini di bawah kursi”</p> <p>“Letakkan kertas ini didepan kamu”</p> <p>“Letakkan kertas ini di belakang kamu”</p> <p>Jawab YA hanya jika anak mengerti arti “di atas”, “:di bawah”, “di depan”, “di belakang”</p>	Bicara & bahasa		

**Kuesioner Praskrining untuk Anak 60 bulan (5 tahun)**

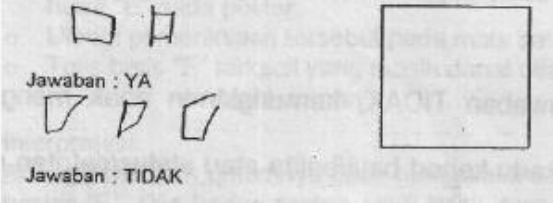
NO	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1.	<p>Isi titik-titik di bawah ini dengan jawaban anak. Jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan.</p> <p>“Apa yang kamu lakukan jika kamu lapar?”</p> <p>“Apa yang kamu lakukan jika kamu lapar?”</p> <p>“Apa yang kamu lakukan jika kamu lelah?”</p> <p>Jawab YA bila anak menjawab ke 3 pertanyaan tadi dengan benar, bukan dengan gerakan atau isyarat.</p> <p>Jika kedinginan jawaban yang benar adalah “menggigil”, “pakai mantel” atau “masuk kedalam rumah”</p> <p>Jika lapar jawaban yang benar adalah “makan”</p> <p>Jika lelah jawaban yang benar adalah “mengantuk”, “tidur”, “berbaring/tidur-tiduran”, “istirahat” atau “diam sejenak”</p>	Bicara & bahasa		
2.	Apakah anak dapat mengancingkan bajunya atau pakaian boneka?	Sosialisasi & kemandirian		
3.	Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. Jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak anda kesempatan melakukannya 3 kali. Dapatkah ia mempertahankan keseimbangan dalam waktu 6 detik atau lebih?	Gerak kasar		
4.	<p>Jangan mengoreksi/membantu anak. Jangan meyebut kata “lebih panjang”.</p> <p>Perlihatkan gambar kedua garis ini pada anak.</p> <p>Tanyakan : “mana garis yang lebih panjang?”</p> <p>Minta anak menunjuk garis yang lebih panjang.</p> <p>Setelah anak menunjuk, putar lembar ini lagi dan ulangi pertanyaan tadi.</p> <p>Apakanak dapat menunjuk garis yang lebih panjang sebanyak 3 kali dengan benar?</p> 	Gerak halus		

5.	<p>Jangan membantu anak dan jangan memberitahunama gambar ini, suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Berikan 3 kali kesempatan. Apakah anak dapat menggambar seperti di contoh ini</p> 	Gerak halus		
6.	<p>Ikuti perintah inidengan seksama. Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mats pads saat memberikan perintah berikut ini :</p> <p>“Letakkan kertas ini di atas lantai”  “Letakkan kertas ini di bawah kursi”  “Letakkan kertas ini didepan kamu”  “Letakkan kertas ini di belakang kamu”  Jawab YA hanya jika anak mengerti arti “di atas”, “:di bawah”, “di depan”, “di belakang”</p>	Bicara & bahasa		
7.	<p>Apakah anak bereaksi dengan tenang dan tidak rewel (tanpa menangis atau menggelayut pada anda) pada saat anda meninggalkannya?</p>	Sosialisasi & kemandirian		
8.	<p>Jagan menunjuk, membantu atau membetulkan, katakan pada anak :</p> <p>“Tunjukkan segi empat merah”  “Tunjukkan segi empat kuning”  “Tunjukkan segi empat biru”  “Tunjukkan segi empat hijau”  Dapatkah anak menunjuk keempat warna itu dengan benar?</p> 	Bicara & bahasa		
9.	<p>Suruh anak melompat dengan satu kaki beberapa kali tanpa berpegangan (lompatan dengan dua kaki tidak ikut dinilai). Apakah ia dapat melompat 2-3 kali dengan satu kaki?</p>	Gerak kasar		
10.	<p>Dapatkah anak sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa bantuan?</p>	Sosialisasi & kemandirian		

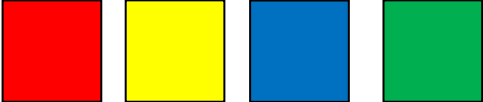
**Kuesioner Praskrining untuk Anak 66 bulan (5,5 tahun)**

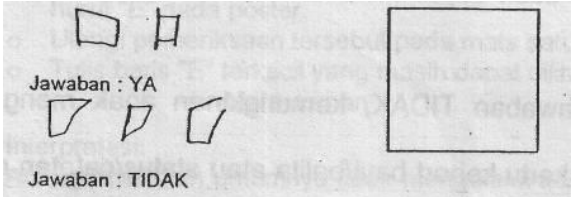
NO	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1.	<p>Jangan membantu anak dan jangan memberitahunama gambar ini, suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Berikan 3 kali kesempatan. Apakah anak dapat menggambar seperti di contoh ini</p> 	Gerak halus		
2.	<p>Ikuti perintah inidengan seksama. Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mats pads saat memberikan perintah berikut ini :</p> <p>“Letakkan kertas ini di atas lantai”  “Letakkan kertas ini di bawah kursi”  “Letakkan kertas ini didepan kamu”  “Letakkan kertas ini di belakang kamu”</p> <p>Jawab YA hanya jika anak mengerti arti “di atas”, “:di bawah”, “di depan”, “di belakang”</p>	Bicara & bahasa		
3.	<p>Apakah anak bereaksi dengan tenang dan tidak rewel (tanpa menangis atau menggelayut pada anda) pada saat anda meninggalkannya?</p>	Sosialisasi & kemandirian		
4.	<p>Jangan menunjuk, membantu atau membetulkan, katakan pada anak :</p> <p>“Tunjukkan segi empat merah”  “Tunjukkan segi empat kuning”  “Tunjukkan segi empat biru”  “Tunjukkan segi empat hijau”</p> <p>Dapatkah anak menunjuk keempat warna itu dengan benar?</p> 	Bicara & bahasa		
5.	<p>Suruh anak melompat dengan satu kaki beberapa kali tanpa berpegangan (lompatan dengan dua kaki tidak ikut dinilai). Apakah ia dapat melompat 2-3 kali dengan satu kaki?</p>	Gerak kasar		
6.	<p>Dapatkah anak sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa bantuan?</p>	Sosialisasi & kemandirian		



7.	<p>Suruh anak menggambar di tempat kosong yang tersedia. Katakan padanya : “Buatlah gambar orang”.</p> <p>Jangan memberi perintah lebih dari itu.</p> <p>Jangan bertanya/mengingatnkan anak bila ada bagian yang belum tergambar. Dalam memberi nilai, hitunglah berapa bagian tubuh yang tergambar. Untuk bagian tubuh yang berpasangan seperti mata, telinga, lengan dan kaki, setiap pasang dinilai satu bagian. Dapatkah anak menggambar sedikitnya 3 bagian tubuh?</p>	Gerak halus		
8.	<p>Pada gambar orang yang dibuat pada nomor 7, dapatkah anak menggambar sedikitnya 6 bagian tubuh?</p>	Gerak halus		
9.	<p>Tulis apa yang dikatakan anak pada kalimat-kalimat yang belum selesai ini, jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan :</p> <p>“jika kuda besar maka tikus.....”</p> <p>“jika api panas maka es.....”</p> <p>“jika ibu seorang wanita maka ayah seorang.....”</p> <p>Apakah anak menjawab dengan benar (tikus kecil, es dingin, ayah seorang pria)?</p> 	Bicara & bahasa		
10.	<p>Apakah anak dapat menangkap bola kecil sebesar bola tenis/bola kasti hanya dengan menggunakan kedua tangannya? (Bola besar tidak ikut dinilai)</p>	Gerak kasar		

**Kuesioner Praskrining untuk Anak 72 bulan (6 tahun)**

NO	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1.	<p>Jangan menunjuk, membantu atau membetulkan, katakan pada anak :</p>  <p>“Tunjukkan segi empat merah”  “Tunjukkan segi empat kuning”  “Tunjukkan segi empat biru”  “Tunjukkan segi empat hijau”  Dapatkah anak menunjuk keempat warna itu dengan benar?</p>	Bicara & bahasa		
2.	<p>Suruh anak melompat dengan satu kaki beberapa kali tanpa berpegangan (lompatan dengan dua kaki tidak ikut dinilai). Apakah ia dapat melompat 2-3 kali dengan satu kaki?</p>	Gerak kasar		
3.	<p>Dapatkah anak sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa bantuan?</p>	Sosialisasi & kemandirian		
4.	<p>Suruh anak menggambar di tempat kosong yang tersedia. Katakan padanya : “Buatlah gambar orang”.</p> <p>Jangan memberi perintah lebih dari itu. Jangan bertanya/mengingatkan anak bila ada bagian yang belum tergambar. Dalam memberi nilai, hitunglah berapa bagian tubuh yang tergambar. Untuk bagian tubuh yang berpasangan seperti mata, telinga, lengan dan kaki, setiap pasang dinilai satu bagian. Dapatkah anak menggambar sedikitnya 3 bagian tubuh?</p>	Gerak halus		
5.	<p>Pada gambar orang yang dibuat pada nomor 4, dapatkah anak menggambar sedikitnya 6 bagian tubuh?</p>	Gerak halus		
6.	<p>Tulis apa yang dikatakan anak pada kalimat-kalimat yang belum selesai ini, jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan :</p> <p>“jika kuda besar maka tikus.....”  “jika api panas maka es.....”  “jika ibu seorang wanita maka ayah seorang.....”  Apakah anak menjawab dengan benar (tikus kecil, es dingin, ayah seorang pria)?</p>	Bicara & bahasa		

7.	Apakah anak dapat menangkap bola kecil sebesar bola tenis/bola kasti hanya dengan menggunakan kedua tangannya? (Bola besar tidak ikut dinilai)	Gerak kasar		
8.	Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. Jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak anda kesempatan melakukannya 3 kali. Dapatkah ia mempertahankan keseimbangan dalam waktu 11 detik atau lebih?	Gerak kasar		
9.	<p>Jangan membantu anak dan jangan memberitahu nama gambar ini, suruh anak menggambarkan seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Berikan 3 kali kesempatan.</p> <p>Apakah anak dapat menggambar seperti contoh ini?</p> 	Gerak halus		
10.	<p>Isi titik-titik dibawah ini dengan jawaban anak. Jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan sampai 3 kali bila anak menanyakannya.</p> <p>“Sendok terbuat dari apa?”  “Sepatu dibuat dari apa?”  “pintu dibuat dari apa?”</p> <p>Apakah anak dapat menjawab ke 3 pertanyaan dia tas dengan benar?  Sendok dibuat dari besi, baja, plastik, kayu  Sepatu dibuat dari kulit, karet, kain, plastik, kayu  Pintu dibuat dari kayu, besi, kaca.</p>	Bicara & bahasa		

## Lampiran 13

## TABULASI DATA UMUM

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN  
ANAK PADA USIA PRA SEKOLAH DI TK MULIYA  
KECAMATAN KREMBANGAN SURABAYA

No	Jenis Kelamin	Usia Anak	Usia Orang Tua	Pendidikan Terakhir Orang Tua	Pekerjaan	Penghasilan Keluarga	Tipe Keluarga
1	1	4	4	3	5	3	1
2	1	4	4	3	5	3	1
3	1	4	4	3	5	3	1
4	2	4	4	4	5	3	1
5	2	4	3	4	5	3	1
6	1	4	3	3	5	3	1
7	2	4	3	3	5	3	1
8	2	4	3	3	5	3	1
9	2	4	3	3	6	2	1
10	2	4	3	3	6	2	1
11	2	4	3	3	6	1	1
12	1	4	3	3	6	2	1
13	2	4	3	5	4	3	1
14	1	4	3	5	5	3	2
15	2	4	3	5	5	3	2
16	2	4	3	2	6	3	2
17	2	4	3	2	5	3	1
18	2	4	3	2	5	3	1
19	2	4	3	1	5	3	1
20	2	4	3	3	6	3	1
21	2	4	4	3	6	1	1
22	2	4	4	3	6	2	1
23	1	3	4	3	6	2	1
24	1	3	2	4	5	3	1
25	2	3	2	5	4	3	1
26	1	3	3	3	5	2	1
27	2	3	3	3	5	2	1
28	1	3	3	3	5	2	1
29	1	3	3	3	5	2	1
30	2	3	3	3	5	2	1
31	1	3	4	3	5	2	1

32	2	3	4	3	5	2	1
----	---	---	---	---	---	---	---

## Keterangan :

## Jenis kelamin

1. Laki-laki
2. Perempuan

## Usia anak

1. 3 tahun
2. 4 tahun
3. 5 tahun
4. 6 tahun

## Usia orang tua

1. 20-25 tahun
2. 26-30 tahun
3. 31-35 tahun
4. 36- >40 tahun

## Pendidikan Terakhir

1. Tidak tamat SD
2. SD/MI
3. SMP/MTS
4. SMA/MA
5. Perguruan Tinggi

## Pekerjaan :

1. Tidak Bekerja
2. Buruh
3. Petani
4. PNS
5. Pegawai swasta
6. Lain-lain

## Penghasilan keluarga :

1. < Rp.500.000,-/bulan
2. Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.000.000,-/bulan
3. > Rp.1.000.000,-/bulan

## Tipe keluarga :

1. keluarga inti
2. Keluarga extended

## Agama :

1. Islam
2. Kristen
3. Katolik
4. Hindhu
5. Buddha
- 6 Konghucu

## Lampiran 14

## TABULASI DATA KHUSUS

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN  
ANAK PADA USIA PRA SEKOLAH DI TK MULIYA  
KECAMATAN KREMBANGAN SURABAYA

No	Jenis Kelamin	Usia Anak	Usia Orang Tua	Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Anak
1	1	4	4	1	1
2	1	4	4	1	1
3	1	4	4	1	1
4	2	4	4	2	1
5	2	4	3	1	1
6	1	4	3	1	1
7	2	4	3	1	1
8	2	4	3	3	3
9	2	4	3	1	1
10	2	4	3	1	1
11	2	4	3	1	1
12	1	4	3	1	1
13	2	4	3	1	1
14	1	4	3	1	1
15	2	4	3	1	1
16	2	4	3	3	2
17	2	4	3	2	3
18	2	4	3	2	2
19	2	4	3	2	2
20	2	4	3	2	2
21	2	4	4	1	1
22	2	4	4	1	1
23	1	3	4	1	1
24	1	3	2	1	1
25	2	3	2	1	2
26	1	3	3	1	1
27	2	3	3	1	1

28	1	3	3	1	1
29	1	3	3	2	2
30	2	3	3	1	1
31	1	3	4	1	2
32	2	3	4	1	2

Keterangan :

Jenis kelamin	Usia anak	Usia orang tua	Pola asuh orang tua
1. Laki-laki	1. 3 tahun	1. 20-25 tahun	1. Demokratis
2. Perempuan	2. 4 tahun	2. 26-30 tahun	2. Otoriter
	3. 5 tahun	3. 31-35 tahun	3. Permisif
	4. 6 tahun	4. 36- >40 tahun	

#### KPSP

1. Perkembangan Sesuai
2. Meragukan
3. Penyimpangan

## Lampiran 15

HASIL REKAPITULASI DATA  
HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN  
ANAK PADA USIA PRA SEKOLAH DI TK MULIYA  
KECAMATAN KREMBANGAN SURABAYA

No	Pola asuh orang tua																																Tipe Pola Asuh Orang tua			Hasil	Kategori
	P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	P 9	P 10	P 11	P 12	P 13	P 14	P 15	P 16	P 17	P 18	P 19	P 20	P 21	P 22	P 23	P 24	P 25	P 26	P 27	P 28	P 29	P 30	P 31	P 32	D	O	P		
	1	2	1	3	1	1	4	1	5	2	1	4	5	1	1	1	2	1	3	2	1	5	5	5	5	4	5	3	2	1	4	5	2	2,8	2,5		
2	1	1	3	1	1	1	2	5	2	5	4	5	1	1	1	2	1	3	2	1	5	5	5	5	4	5	3	2	1	4	5	2	2,8	2,6	2,6	8,0	1
3	1	1	3	2	1	3	2	1	2	5	3	5	1	1	1	2	1	3	2	1	5	5	5	5	3	3	3	1	5	3	2	2	2,7	2,5	1,8	7,0	1
4	1	1	3	1	1	2	2	5	1	5	2	2	1	1	1	1	1	3	4	1	1	5	1	1	2	5	3	2	1	2	5	1	2,0	2,2	1,8	6,0	2
5	2	1	3	1	1	4	2	1	1	3	1	1	1	1	1	2	1	3	1	1	1	3	1	1	4	3	4	1	4	2	4	1	2,1	1,8	1	4,9	1
6	2	1	3	1	1	2	3	3	1	3	2	3	1	1	1	2	1	3	1	1	1	3	1	3	4	3	4	1	4	2	4	1	2,4	1,6	1,8	5,8	1
7	2	2	3	1	1	2	1	3	1	3	2	3	2	2	2	1	2	3	1	1	1	3	2	3	4	3	4	2	4	2	4	4	2,3	2,1	2,2	6,6	1
8	2	2	3	1	1	3	1	4	4	4	2	1	2	2	2	4	2	3	1	1	4	3	1	4	3	4	3	1	1	3	4	1	2,3	2,3	2,6	7,1	3
9	2	2	3	1	1	3	2	4	4	4	3	4	2	2	2	4	2	3	1	1	1	2	1	2	3	4	3	1	1	2	4	1	2,3	2,2	2,2	6,7	1
10	2	2	3	1	1	3	2	4	4	4	3	4	2	2	2	4	2	3	1	2	5	2	1	2	3	4	3	1	1	3	4	1	2,6	2,3	2,4	7,3	1
11	2	2	3	1	2	3	2	4	4	4	3	4	2	2	2	4	2	3	2	2	5	5	1	2	3	4	3	1	2	3	4	4	2,9	2,6	2,4	7,9	1
12	2	2	3	1	5	3	2	4	4	4	3	4	2	2	2	4	2	3	4	5	2	2	4	2	3	4	3	1	5	3	4	4	2,9	3,0	3	8,9	1
13	2	3	3	1	5	3	2	4	1	4	3	4	3	3	2	4	2	3	2	2	5	4	2	2	3	4	3	1	5	3	4	1	3,1	2,6	2,4	8,1	1
14	1	3	2	2	5	2	5	4	1	4	3	4	3	3	3	4	2	2	4	2	5	4	4	4	3	4	2	1	5	3	4	1	3,1	2,9	3	9,1	1
15	5	2	2	5	5	3	5	4	1	4	3	3	2	2	2	4	2	4	4	2	5	4	1	4	3	3	2	1	5	3	4	1	3,4	2,8	2,8	9,0	1
16	5	2	2	5	5	3	5	1	1	4	3	3	2	2	2	4	2	2	4	4	2	4	1	4	3	2	1	1	1	1	1	1	2,5	2,5	2,6	7,6	3
17	5	2	2	5	2	3	5	1	1	4	3	3	2	2	2	3	2	2	4	2	3	4	1	2	2	3	2	4	2	3	4	1	2,7	2,9	1,8	7,4	2
18	5	2	2	5	2	3	5	4	1	4	3	3	2	2	2	3	2	2	4	2	3	4	1	2	3	3	2	4	2	3	4	1	2,7	2,9	2,4	8,1	2
19	5	2	2	5	2	3	5	4	2	4	3	3	2	2	2	3	2	2	4	2	2	2	2	2	3	3	4	4	2	3	4	2	2,7	3,1	2,4	8,2	2
20	5	2	2	1	2	3	5	4	1	1	3	3	2	2	2	5	2	2	4	2	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	4	2	2,6	2,7	2,4	7,7	2
21	3	2	2	1	2	3	5	2	2	1	3	3	2	2	2	1	2	4	2	2	3	3	2	2	3	1	1	1	2	3	2	2	2,5	1,8	2	6,3	1
22	1	2	1	1	2	3	1	2	2	1	3	3	2	2	2	3	2	4	2	2	3	3	1	2	3	1	1	1	2	3	2	2	2,1	1,8	2	6,0	1
23	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	4	4	1	3	4	4	2	2	4	4	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2,1	1,7	2	5,8	1
24	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	4	4	1	3	4	4	2	2	4	4	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2,1	1,6	2	5,7	1
25	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	3	3	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1,6	1,3	1,4	4,3	1
26	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	3	3	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1,6	1,3	1,4	4,3	1
27	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	3	3	1	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1,6	1,3	1,4	4,3	1
28	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	4	3	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1,7	1,3	1,2	4,2	1



29	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	1,5	1,8	1,4	4,6	2
30	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	4	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1,6	1,5	1,4	4,5	1
31	5	5	2	1	3	2	1	1	5	1	2	4	1	5	2	1	5	5	2	3	5	5	1	1	2	5	2	5	3	5	1	5	3,2	2,8	2,4	8,4	1			
32	5	5	3	4	4	4	1	4	5	1	2	4	5	5	2	1	3	5	4	2	2	4	1	4	4	4	3	5	4	2	4	5	3,5	3,4	3	9,9	1			

Keterangan :

Kriteria pengisian:

1. Tidak Pernah (TP) : tidak pernah melakukan kegiatan tersebut
2. Jarang (JR) : hanya beberapa kali melakukannya
3. Kadang-kadang (KD) : frekuensi melakukan dan tidak melakukan sama
4. Sering (SR) : pada sebagian waktu melakukan kegiatan tersebut
5. Selalu (SL) : setiap saat selalu melakukan kegiatan tersebut

Pola asuh orang tua

1. D : Demokratis
2. O : Otoriter
3. P : Permisif

No	Perkembangan Anak										Hasil	Kategori
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10		
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
3	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9	1
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
6	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	1
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
8	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	4	3
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
11	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
14	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9	1
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
16	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	7	2
17	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	5	3
18	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	8	2
19	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	7	2
20	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	7	2
21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
23	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1
24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	1
25	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	7	2
26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
27	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9	1
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
29	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	8	2
30	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	1
31	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	7	2
32	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	7	2

Keterangan :

Kriteria Pegisian

0. Tidak

1. Ya

Perkembangan Anak

1. Sesuai

2. Meragukan

3. Penyimpangan

## Lampiran 16

### ANALISIS UNIVARIAT DAN ANALISIS BIVARIAT

#### HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK PADA USIA PRA SEKOLAH DI TK MULIYA KECAMATAN KREMBANGAN SURABAYA

##### 1. Analisis Univariat atau Data Umum

Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	12	37,5	37,5	37,5
	Perempuan	20	62,5	62,5	100,0
	Total	32	100,0	100,0	

Usia Anak					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5 tahun	10	31,3	31,3	31,3
	6 tahun	22	68,8	68,8	100,0
	Total	32	100,0	100,0	

Usia Orang Tua					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26 - 30 Tahun	2	6,3	6,3	6,3
	31 - 35 Tahun	21	65,6	65,6	71,9
	36 - >40 Tahun	9	28,1	28,1	100,0
	Total	32	100,0	100,0	

Pendidikan Terakhir					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Sekolah	1	3,1	3,1	3,1
	SD	3	9,4	9,4	12,5
	SMP	21	65,6	65,6	78,1
	SMA	3	9,4	9,4	87,5
	Perguruan Tinggi	4	12,5	12,5	100,0
	Total	32	100,0	100,0	

Pekerjaan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	2	6,3	6,3	6,3
	pegawai swasta	21	65,6	65,6	71,9
	lain-lain	9	28,1	28,1	100,0
	Total	32	100,0	100,0	

Penghasilan keluarga					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< Rp.500.000,-/bulan	2	6,3	6,3	6,3
	Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.000.000,-/bulan	12	37,5	37,5	43,8
	> Rp.1.000.000,-/bulan	18	56,3	56,3	100,0
	Total	32	100,0	100,0	

Tipe keluarga					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Keluarga inti	29	90,6	90,6	90,6
	Keluarga <i>extended</i>	3	9,4	9,4	100,0
	Total	32	100,0	100,0	

Suku					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jawa	21	65,6	65,6	65,6
	Madura	11	34,4	34,4	100,0
	Total	32	100,0	100,0	

Agama					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	24	75,0	75,0	75,0
	Kristen	8	25,0	25,0	100,0
	Total	32	100,0	100,0	

nomor urut anak dalam keluarga					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Satu / tunggal	21	65,6	65,6	65,6
	Dua	11	34,4	34,4	100,0
	Total	32	100,0	100,0	

## 2. Analisis Bivariat atau Data Khusus

Pola Asuh Orang Tua					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Demokratis	24	75,0	75,0	75,0
	Otoriter	6	18,8	18,8	93,8
	Permisif	2	6,3	6,3	100,0
	Total	32	100,0	100,0	

Perkembangan Anak					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perkembangan sesuai	22	68,8	68,8	68,8
	Meragukan	8	25,0	25,0	93,8
	Penyimpangan	2	6,3	6,3	100,0
	Total	32	100,0	100,0	

## Lampiran 17

## HASIL CROSSTABULASI DATA KHUSUS

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN  
ANAK PADA USIA PRA SEKOLAH DI TK MULIYA  
KECAMATAN KREMBANGAN SURABAYA

Pola Asuh Orang Tua * KPSP Crosstabulation						
			Perkembangan Anak			Total
			sesuai	Me ragukan	Penyim pangan	
Pola asuh orang tua	Demokratis	Count	21	3	0	24
		% within Pola asuh orang tua	87,5%	12,5%	0,0%	100,0%
		% of Total	65,6%	9,4%	0,0%	75,0%
	Otoriter	Count	1	4	1	6
		% within Pola asuh orang tua	16,7%	66,7%	16,7%	100,0%
		% of Total	3,1%	12,5%	3,1%	18,8%
	Permisif	Count	0	1	1	2
		% within Pola asuh orang tua	0,0%	50,0%	50,0%	100,0%
		% of Total	0,0%	3,1%	3,1%	6,3%
Total		Count	22	8	2	32
		% within Pola asuh orang tua	68,8%	25,0%	6,3%	100,0%
		% of Total	68,8%	25,0%	6,3%	100,0%

## Lampiran 18

## HASIL UJI SPEARMAN RHO

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN  
ANAK PADA USIA PRA SEKOLAH DI TK MULIYA  
KECAMATAN KREMBANGAN SURABAYA

Correlations				
			Pola Asuh	KPSP
Spearman's rho	Pola_asuh	Correlation Coefficient	1,000	,731**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	32	32
	KPSP	Correlation Coefficient	,731**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



**Lampiran 19**

**DOKUMENTASI PENGAMBILAN DATA  
HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN  
ANAK PADA USIA PRA SEKOLAH DI TK MULIYA  
KECAMATAN KREMBANGAN SURABAYA**



